

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Biografi Evie Effendie

Evie Effendie, dikenal masyarakat sebagai ustadz gapleh (gaul tapi soleh), kecintaannya pada dunia dakwah membuatnya menjadi seorang da'i. Beliau tidak hanya berdakwah di daerah Bandung saja, beliau pun melakukan kegiatan dakwah di luar Kota Bandung. Selain melakukan dakwah *on the road* beliau juga mengisi acara dakwah di NET. Tv dalam acara *Risalah Hati*. Beliau pun merupakan *co-founder* dari komunitas Pemuda Hijrah di Bandung. Ustadz Evie pun terkenal di dunia media sosial, terlihat dari follower Instagram nya yang berjumlah 84.100 orang. Riwayat pendidikannya hanya sampai tamatan SMP 49 Bandung dan melanjutkan untuk belajar secara mandiri tentang ilmu pengetahuan dan syariat ajaran Islam melalui beberapa ahli ulama dari organisasi Islam terbesar di Indonesia seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, dan Persatuan Islam. Selain itu, beliau pun belajar tentang Islam sampai ke negara Timur Tengah seperti Madinah dan Mekkah. Sebelum menjadi seorang mubaligh ustadz Evie merupakan seorang peracik warna yang bekerja pada sebuah perusahaan kain selama 12 tahun. Kemudian ia mengundurkan diri dan kemudian ia menjadi seorang mubaligh sepanjang 5 tahun ini.

Ustadz Evie berumur 41 tahun dan sudah memiliki 4 orang anak dan 1 orang Istri bernama Anie Mulyanie. Dalam perjalanannya menjadi seorang mubaligh, ustadz Evie memiliki masa lalu yang kelam mulai menjadi berandalan, sering berkelahi, hingga akhirnya masuk penjara karena melukai perut seorang temannya menggunakan pisau cutter yang kemudian beliau masuk penjara di Rutan Kebonwaru. Selama dalam masa tahanan, beliau merenung dan akhirnya menemukan hidayah untuk bertobat. Kegiatan beliau selama di dalam penjara adalah berzikir dan sholat. Sebelum ia menjadi seorang mubaligh yang dakwah nya didengar oleh orang banyak, beliau membagi ilmu pengetahuan agama Islam nya kepada teman – temannya, kemudian secara bertahap ia mengajarkan membaca Al – Qur'an dan mengajak sahabat nya untuk berhijrah. Ustadz Evie memiliki tekad untuk mengajak kawula muda di Bandung berhijrah. Sebelum beliau melakukan dakwahnya di masjid, ia melakukan dakwah di jalanan. Target sasaran beliau bukan hanya kawula muda saja, ia pula menyasar kepada para pelaku kejahatan, pengguna narkoba, dan geng motor di Bandung. Akhirnya gerakan hijrah yang dilakukan oleh beliau sukses menyasar semua kalangan

dan komunitas. Gerakan hijrah ini gencar dikumandangkan ustadz Evie dan rekan – rekannya melalui sarana media sosial karena media sosial menghasilkan dampak massa yang besar.

4.2. Profil Informan Triangulasi Data

1. Informan 1, Irfan Kasuma (IK)

Informan 1 merupakan salah satu anggota aktif Pemuda Hijrah selama 2 tahun dan juga merupakan seseorang yang aktif mengundang ustadz Evie Effendie untuk mengadakan kajian yang akan memberikan pendapat tentang retorika dakwah ustadz Evie Effendie dan memberikan informasi bagaimana pandangannya terkait dengan gaya retorika yang diterapkan oleh ustadz Evie Effendie dalam dakwahnya.

2. Informan 2, Nanang Rahmadi (NR)\

Informan 2 merupakan salah seorang anggota dari majlis ta'lim Roza Alifa Muda yang selalu mengundang ustadz Evie Effendie untuk mengisi kajian mingguan yang akan memberikan pendapat tentang retorika dakwah ustadz Evie Effendie dan memberikan informasi bagaimana pandangannya terkait dengan gaya retorika yang diterapkan oleh ustadz Evie Effendie dalam dakwahnya.

3. Informan 3, Yoga “Sebagai” (YS)

Informan 3 merupakan salah seorang pendiri “*youth of islam*” (YOI) sekaligus orang yang paling dekat dengan ustadz Evie Effendie ketika beliau memulai kariernya sebagai pendakwah yang akan memberikan pendapat tentang retorika dakwah ustadz Evie Effendie dan memberikan informasi bagaimana pandangannya terkait dengan gaya retorika yang diterapkan oleh ustadz Evie Effendie dalam dakwahnya.

4. Informan 4, Dj Arie

Informan 4 merupakan salah satu praktisi *public speaker* yang akan memberikan pendapat tentang retorika dakwah ustadz Evie Effendie dan memberikan pandangan terhadap gaya retorika yang diterapkan oleh ustadz Evie Effendie dalam dakwahnya.

5. Informan 5, Ust. H. Atik Fikri Ilyas, Lc., MA

Informan 5 merupakan salah satu akademisi Dosen Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ekonomik DR. KHEZ Muttaqien Purwakarta yang akan memberikan pendapat tentang retorika dakwah ustadz Evie Effendie dan memberikan pandangannya terhadap retorika yang diterapkan oleh ustadz Evie Effendie dalam dakwahnya.

4.3 Temuan dan Pembahasan

Seperti yang sudah dipaparkan pada bab 1, peneliti memiliki 2 rumusan masalah yang akan dianalisis. Pada bab ini peneliti akan menjelaskan data dan hasil temuan untuk menjawab ke dua rumusan masalah tersebut. Peneliti menggunakan teknik analisis retorika model Aristoteles untuk menganalisis retorika pada penyampaian dakwah ustadz Evie Effendie. Tujuan dari analisis retorika ini adalah memaparkan bagaimana gaya retorika yang diterapkan oleh ustadz Evie Effendie. Ada tiga indikator retorika yang dianalisis oleh peneliti, antara lain : *ethos*, *pathos*, *logos* dengan masing – masing indikatornya. Dalam memperoleh temuan penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan narasumber sebanyak 2 – 3 kali. Hasil wawancara tersebut kemudian diolah untuk menjadi temuan dari penelitian. Kemudian setelah melakukan analisa pada ketiga pidato, ditemukan beberapa perbedaan dengan persamaan yang sudah mendominasi. Adapun temuan penelitian ini akan dibahas secara lebih rinci sebagai berikut.

4.4 Hasil Analisis Retorika

Retorika merupakan sebuah kesenian untuk berbicara baik, yang dicapai berdasarkan suatu bakat alam (talenta) dan keterampilan teknis. Kesenian berbicara ini juga bukan hanya berarti berbicara lancar tanpa suatu jalan pikiran yang jelas dan tanpa isi, melainkan suatu kemampuan untuk berbicara dan berpidato secara singkat, jelas, dan padat (Hendrikus, 1991, hlm. 25). Analisa ini dilakukan dengan memperhatikan gerak tubuh, pilihan kata dan kalimat, kreadibilitas, emosi, isi pidato dan retorika yang disajikan dalam audio visual. Sebelum memulai analisisnya, peneliti harus memahami skema retorika Aristoteles. Aristoteles membaginya menjadi tiga unsur, *pertama*, *ethos* yang terdiri dari beberapa sembilan indikator. *Kedua*, *pathos* yang terdiri dari enam indikator. *Ketiga*, *logos* yang terdiri dari delapan indikator. Namun tidak semua indikator-indikator tersebut hadir dalam setiap pidatonya. Setelah menganalisa retorika dengan menggunakan teori Aristoteles, peneliti langsung mengambil kesimpulan mengenai gaya retorika menggunakan pandangan dari narasumber utama dan informan tambahan.

1. Temuan Mengenai *Ethos* Dakwah 1

Dakwah Ustadz Evie Effendie GOMBAL (Golongan Manusia Abal – Abal)

Hari /Tanggal : Minggu, 27 Agustus 2017

Topik Video : Golongan manusia yang munafik beserta ganjaran yang akan didapatkan di akhirat kelak.

Audiens : Sebagian besar adalah pemuda dan anggota majlis ta'lim Roza Alifa Muda.

Temuan mengenai *ethos* dalam dakwah 1 akan di paparkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.1

Hasil Temuan Mengenai *Ethos* Dakwah 1

Aspek	Indikator	Deskripsi	Bukti Dalam Teks	Waktu
<i>Ethos</i>	<i>Author's Publication</i> (Publikasi Komunikator)	<i>Content:</i> <i>Personal anecdotes</i> : komunikator menjelaskan tentang bagaimana proses ia mempelajari ilmu baik dalam ranah agama maupun pengetahuan	<i>"idza nadhara itta'bara kalo melihat sesuatu kudu mendapatkan pelajaran wa idza sakatta fakara kalo diam berfikir kalo ngomong harus jadi nasehat. maka saya mah belajarnya ke apa yang dilihat"</i>	Menit ke 12:49 – 12:54 Ekspresi tersebut tidak diucapkan kembali pada menit yang selanjutnya.

		<p>umum.</p> <p><i>Delivery:</i></p> <p><i>Eye contact</i> : kontak mata yang dilakukan komunikator mengarah pada seluruh jama'ah.</p> <p><i>Body language</i> : bahasa tubuh yang dilakukan komunikator hanya pada sebatas pergerakan pada alis yang terangkat ke atas dan bibir yang tersenyum.</p> <p>Posisi komunikator dalam menyampaikan dakwah adalah duduk dan tubuh ber rotasi dari kanan ke kiri.</p> <p><i>Vocal variety</i> : Dalam menyampaikan pesan komunikator</p>	<p><i>ke apa yang didengar tersurat tersirat</i>"</p> <p>Terjemahan :</p> <p><i>Idza nadhara itta'bara</i> jikalau melihat sesuatu harus mendapatkan pelajaran wa idza sakatta fakara jikalau diam berpikir jikalau berbicara harus jadi nasihat. Maka saya mebalajar ke apa yang dilihat ke apa yang di dengar tersurat tersirat</p> <p>Dalam dakwahnya ustadz evie hanya mengucapkan 1 kali terkait dengan kalimat yang di atas atau tidak ada pengulangan.</p>	
--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

		<p>menggunakan bahasa Arab, bahasa Sunda, dan bahasa Indonesia.</p> <p><i>Poise</i> : sikap yang ditunjukkan oleh komunikator adalah tenang disertai dengan senyuman pada akhir kalimat “tersirat”</p>		
		<p><i>Content</i></p> <p><i>Personal anecdotes:</i></p> <p>Komunikator menegaskan pendiriannya sebagai orang yang jujur adanya</p>	<p>“<i>mun saya mah kan anying.. anying weh, eh da ceuk Qur’an na ge anying mah anying ai anying lemesna naon? Gogog mah suara na mang “gog gog” anying mah lemes na di hamplas eweuh gawe ngahamplas anying atuh tah eta jujur teh bae orang mau berkata apa nya dan semua akan cie cie pada waktunya”</i></p>	<p>Menit ke 21:59 – 22:12</p> <p>Ekspresi yang sama tidak diucapkan kembali pada menit selanjutnya</p>
		<p><i>Delivery:</i></p> <p><i>Eye contact</i> : komunikator melakukan kontak mata sebagian besar mengarah ke arah kanan</p>		

		<p>komunikator namun sesekali menoleh ke arah kiri dan ke arah belakang bagian kanan</p> <p><i>Body language:</i> bahasa tubuh yang digunakan komunikator hanya mencondongkan tubuh ke arah depan bagian kanan dan menggunakan jari telunjuk untuk menunjuk ke arah penonton, kemudian menggerakkan tangan kiri dari bawah ke atas dengan keadaan telapak tangan terbuka dan menghadap ke atas</p> <p><i>Vocal variety:</i> Dalam menyampaikan pesan dakwahnya komunikator</p>	<p>Terjemahan : kalau saya kan bilang anjing ya anjing, eh kata Al – Qur’an juga anjing ya anjing. Kalau anjing bahasa halusnya apa? <i>Gogog</i> mah suaranya “gog gog” anjing mah lemes kalo di amplas, tidak ada pekerjaan lain apa selain mengamplas anjing. Nah itu yang dimaksud dengan jujur.</p> <p>Ekspresi yang serupa diucapkan sebanyak 61 kali</p>	
--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

		<p>menggunakan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia secara bersamaan.</p> <p><i>Poise</i>: sikap yang di tunjukkan oleh komunikator adalah tenang dan humor</p>		
		<p><i>Content</i> :</p> <p><i>Personal anecdotes</i> : penolakan komunikator terhadap ajakan untuk meminum – minuman keras</p> <p><i>Track Record</i> : menceritakan aib masa lalu nya yang buruk terkait sebagai pemabuk dan menceritakan kepada audiens sebagai publikasi</p>	<p><i>sok weh ah ceuk saya teh tos teu nga jekdi ayeuna mah nggeus di yamin ayeuna mah cikohol na baheula saya kan kieu ayeuna mah kieu atuh ku galon</i></p> <p>Terjemahan : “Silahkan saja” kata saya “sudah tidak meminum minuman keras lagi. Sekarang alkohol nya sudah di buang. Dulu kan saya suka minum minuman keras sekarang sudah</p>	<p>Menit ke 05:51 – 05:58</p> <p>Ekspresi yang sama tidak diucapkan kembali pada menit selanjutnya</p>

		<p>bahwa komunikator sekarang sudah bertobat dan tidak akan terjerembab kembali seperti masa lalunya yang buruk.</p>	<p>tidak lagi”</p> <p>Dalam dakwahnya ustadz evie hanya mengucapkan 1 kali terkait dengan kalimat yang di atas atau tidak ada pengulangan</p>	
		<p><i>Delivery</i></p> <p><i>Eye contact:</i> Komunikator melakukan kontak mata kepada audiens yang mayoritas berada di sebelah kanan komunikator. Namun sesekali ia melakukan kontak mata ke arah depan dan bagian kiri.</p> <p><i>Body language:</i> bahasa tubuh yang ditunjukkan oleh komunikator diantaranya adalah meniru</p>		

		<p>menenggak dari botol seperti yang di lakukan pemabuk dan meniru adegan menenggak dari galon seperti yang di lakukan orang yang sedang kehausan.</p> <p><i>Vocal variety</i>: bahasa yang digunakan komunikator dalam menyampaikan pesan dakwahnya adalah bahasa Indonesia dan bahasa Sunda.</p> <p><i>Poise</i>: sikap yang ditunjukkankomunikator adalah penolakan, tenang, dan humor</p>		
		<p><i>Content</i> :</p> <p><i>Personal anecdotes</i> :</p>	<p><i>Nya ulah ngajual ayat ku harga</i></p> <p><i>saeutik ustadz si ustadz mah mun</i></p>	<p>Menit ke 30:26 – 30:42</p>

		<p>komunikator menceritakan pengalamannya sebagai ustadz yang selalu di pandang sedemikian rupa oleh orang lain.</p>	<p><i>ngaji ningali amplop mun amplop na gede hadist na nu sarohih lamun amplop na leutik bere nu da roib nu salah mah lain ustadz saha nu ngajual ayat teh mun ustadz ceramah bayar nu badag berarti ngahargaan ayat.</i></p> <p>Terjemahan : jangan menjual ayat dengan harga yang murah ustadz. Ustadz kalau mengisi dakwah melihat amplop nya jikalau amplop nya besar di beri hadist yang benar jikalau amplop nya kecil di beri hadist bohongan. Yang salah bukan ustadz siapa yang menjual ayat? Jikalau ustadz ceramah beri imbalan yang besar berarti.</p>	<p>Ekspresi yang sama tidak diucapkan kembali pada menit selanjutnya</p>
		<p><i>Delivery:</i> <i>Eye contact:</i> kontak mata yang dilakukan komunikator mayoritas menghadap ke arah audiens yang berada di sisi kanan dan belakang bagian kanan. Namun, sesekali menatap ke arah kiri komunikator sebanyak dua kali <i>Body language:</i> bahasa tubuh yang ditunjukkan komunikator adalah menunjuk kepada audiens</p>		

		<p>bagian kanan dan bagian kiri</p> <p><i>Vocal variety:</i> bahasa yang digunakan dalam penyampaian pesan dakwah adalah bahasa Indonesia dan bahasa Sunda.</p> <p><i>Poise:</i> sikap yang ditunjukkan komunikator adalah rasa kesal, sikap menyindir, humor, dan perintah.</p>	<p>Menghargai ayat</p> <p>Dalam dakwahnya ustadz evie hanya mengucapkan 1 kali terkait dengan kalimat yang di atas atau tidak ada pengulangan.</p>	
		<p><i>Content:</i></p> <p><i>Personal anecdotes:</i> komunikator menceritakan tentang pengalamannya sebagai ustadz dalam menerima tawaran untuk mengisi dakwahnya.</p>	<p><i>Iyeu mah nanyakeun heula ustadz? Ustadz kan keur lagi naek daun” disaruakeun jeung hileud ceuk aing teh nya. “ustadz kan lagi pi” naon “ustadz kan lagi naek daun</i></p>	<p>Menit ke 30:43 – 31:08</p> <p>Ekspresi yang sama tidak diucapkan kembali pada menit selanjutnya</p>

		<p><i>Delivery:</i></p> <p><i>Eye contact:</i> kontak mata yang dilakukan komunikator sebagian besar menatap audiens yang berada di bagian kanan dan sesekali menatap audiens yang berada di bagian kiri.</p> <p><i>Body language:</i> bahasa tubuh yang di tunjukkan komunikator adalah menirukan percakapann lewat telepon yang menggunakan tangan kirinya sebagai telepon dengan cara menggunakan ibu jari sebagai penerima suara dan kelingking sebagai penyalur suaranya</p>	<p><i>pastilah mahal” yeuh tong nyaruakeun urang jeung pl urang mah ustadz “ustadz kan lagi piral” disaruakeun jeung alat kontrasepsi spiral</i></p> <p>Terjemahan : Ini ada yang menanyakan dulu “ustadz berapa kalau menyewa ustad? Ustadz sedang naik daun” disamakan dengan ulat daun dalam hati saya. “ustadz kan sedang naek daun pastilah bayarannya mahal” jangan samakan saya dengan pemandu lagu saya adalah ustadz “ustadz sedang piral” disamakan dengan alat kontrasepsi spiral</p> <p>Dalam dakwahnya ustadz evie hanya mengucapkan 1 kali</p>	
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

		<p><i>Vocal variety</i>: bahasa yang di gunakan komunikator dalam penyampaian pesan dakwah nya adalah bahasa Sunda dan bahasa Indonesia</p> <p><i>Poise</i> : sikap yang ditunjukkan komunikator adalah kesal, menyindir, tenang, dan humor.</p>	terkait dengan kalimat yang di atas atau tidak ada pengulangan.	
	<p><i>Conceding to position who appropriate</i> (mengakui posisi yang tepat)</p>	<p><i>Content</i>: <i>Personal anecdotes</i> : komunikator menjelaskan tentang keadaan nya dalam menyampaikan pesan pada waktu tersebut</p> <hr/> <p><i>Delivery</i> <i>Eye contact</i>: kontak mata yang dilakukan</p>	<p>Bukti Teks Terlampir</p> <p>Dalam dakwahnya ustadz evie hanya mengucapkan 1 kali terkait dengan kalimat yang di atas atau tidak ada pengulangan.</p>	<p>Menit ke 29:59 – 30:23</p> <p>Ekspresi yang sama tidak diucapkan kembali pada menit selanjutnya</p>

		<p>komunikator adalah sebagian besar menatap bagian kanan audiens dan sesekali menghadap bagian kiri audiens dan sesekali menghadap ke arah depan audiens.</p> <p><i>Body language:</i> bahasa tubuh yang ditunjukkan komunikator adalah adegan mengambil sesuatu dari bawah dengan susah payah, kemudian gerakan tangan kiri komunikator yang menunjukkan sesuatu jatuh dan adegan melihat jam tangannya</p> <p><i>Vocal variety:</i> bahasa yang digunakan komunikator dalam</p>		
--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

		<p>penyampaian pesannya adalah bahasa Sunda, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris</p> <p><i>Poise</i>: sikap yang di tunjukkan komunikator adalah lelah dan kesal.</p>		
		<p><i>Content</i>:</p> <p><i>Personal anecdotes</i> : komunikator menyampaikan kesah nya apabila ia menjadi walikota yang tidak sesuai demgan tuntunan dan kaidah kepemimpinan secara Islam.</p>	<p><i>yang saya pikirkan kumaha saya mun jadi walikota saha nu milih na kitu. Untung teu jadi naon? Beda pertanggung jawabana iyeu jelema kahambat rek ngaji kunaon iyeu nah, kan ini kebijakan yang harus jadi kebajikan ulah kebajikan</i></p>	<p>Menit ke 09:48 – 10:03</p> <p>Ekspresi yang sama tidak diucapkan kembali pada menit selanjutnya</p>
		<p><i>Delivery</i>:</p> <p><i>Eye contact</i>: kontak mata yang dilakukan kepada audiens sebagian besar</p>	<p>Terjemahan : yang saya pikirkan bagaimana saya jikalau menjadi walikota, siapa yag akan memilih saya begitu. Untung</p>	

		<p>mengarah kepada audiens yang berada di bagian kanan depan komunikator dan sesekali melihat kepada audiens yang berada di bagian kiri dan depan komunikator</p> <p><i>Body language:</i> bahasa tubuh yang di tunjukkan komunikator adalah tangan kanan komunikator memegang mikrofon yang kemudian bagian siku di tumpangkan pada kursi bagian kanan.</p> <p><i>Vocal variety:</i> bahasa yang di gunakan adalah bahasa Indonesia dan bahasa Sunda.</p> <p><i>Poise:</i> Sikap yang di</p>	<p>tidak jadi kenapa? Beda pertanggungjawabannya. Ini orang terhambat mau mengaji kenapa ini. Nah, ini kebijakan yang harus jadi kebajikan bukan kebajikan</p> <p>Dalam dakwahnya ustadz evie hanya mengucapkan 1 kali terkait dengan kalimat yang di atas atau tidak ada pengulangan</p>	
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

		tunjukkan komunikator adalah tenang		
	Morally (Moral)	<p><i>Content:</i></p> <p><i>Personal anecdote</i> : penolakan komunikator terhadap ajakan untuk meminum – minuman keras</p> <p>Track Record : menceritakan aib masa lalu nya yang buruk terkait sebagai pemabuk dan menceritakan kepada audiens sebagai publikasi bahwa komunikator sekarang sudah bertobat dan tidak akan terjerembab kembali seperti masa lalunya yang buruk.</p>	<p><i>sok weh ah ceuk saya teh tos teu nga jekdi ayeuna mah nggeus di yamin ayeuna mah cikohol na baheula saya kan kieu ayeuna mah kieu atuh ku galon</i></p> <p>Terjemahan : “Silahkan saja” kata saya “sudah tidak meminum minuman keras lagi. Sekarang alkohol nya sudah di buang. Dulu kan saya suka minum minuman keras sekarang sudah tidak lagi”</p> <p>Dalam dakwahnya ustadz evie hanya mengucapkan 1 kali terkait dengan kalimat yang di atas atau tidak ada pengulangan</p>	<p>Menit ke 05:51 – 05:58</p> <p>Ekspresi yang sama tidak diucapkan kembali pada menit selanjutnya</p>

		<p><i>Delivery:</i></p> <p><i>Eye contact:</i> Komunikator melakukan kontak mata kepada audiens yang mayoritas berada di sebelah kanan depan komunikator. Namun sesekali ia melakukan kontak mata ke arah depan dan bagian kiri depan komunikator.</p> <p><i>Body language:</i> bahasa tubuh yang ditunjukkan oleh komunikator diantaranya adalah meniru menenggak dari botol seperti yang dilakukan pemabuk dan meniru adegan menenggak dari galon seperti yang di</p>		
--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

		<p>lakukan orang yang sedang kehausan.</p> <p><i>Vocal variety</i>: bahasa yang digunakan komunikator dalam menyampaikan pesan dakwahnya adalah bahasa Indonesia dan bahasa Sunda.</p> <p><i>Poise</i>: sikap yang ditunjukkan komunikator adalah penolakan, tenang, dan humor</p>		
	<p><i>Language for audiens and subject</i> (Bahasa yang digunakan sesuai dengan subjek dan audiens)</p>	<p>Dalam penyampaiannya ustadz Evie menggunakan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang sering di pakai dalam menyampaikan dakwah. Namun, sesekali ustadz</p>		

		<p>Evie menggunakan bahasa Inggris untuk di sisipkan di dalam kosa kata nya mengingat acara dakwahnya yang terkesan fleksibel dan santai serta audiens nya yang kebanyakan anak muda. Selain penggunaan bahasa Indonesia, Sunda, dan Inggris komunikator pun menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa penyampaian hadist dan al – Qur'an dalam dakwahnya.</p>		
	<p>Correct grammar (Tata bahasa yang benar)</p>	<p>Tata bahasa ustadz Evie Effendie sangat baik dalam bahasa Sunda. Namun dalam bahasa</p>		

		<p>Indonesia, dan bahasa Inggris, masih memiliki beberapa kekurangan yang harus komunikator asah kembali. Meskipun begitu untuk penyebutan beberapa kata dalam bahasa Indonesia masih tidak sesuai dengan KBBI salah satu contohnya adalah maaf yang apabila menilik kepada PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia) kata tersebut adalah maaf. Sedangkan dalam menggunakan bahasa Inggris ustadz Evie Effendie pun sudah baik hanya saja salah satu</p>		
--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

		contohnya pengucapan piral yang seharusnya pengucapannya adalah viral.		
	Good delivery (Penyampaian yang bagus (kontak mata, bahasa tubuh pengaturan vocal, sikap tenang)	Penyampaian pesan retorika dakwah ustadz Evie Effendie dalam video ini sudah baik, dan sesuai untuk sasaran audiens yang sebagian besar adaalah anak muda. Kontak mata yang dilakukan komunikator sudah baik dalam artian komunikator melakukan kontak mata kepada audiens secara mantap yang menghasilkan terbentuknya rasa keyakinan audiens		

		<p>terhadap komunikator. Bahasa tubuh yang digunakan komunikator selama dalam video ini sesuai dengan perkataan dan makna yang dimaksud dari komunikator, pengaturan vocal pun dilakukan dengan baik oleh komunikator karena ada saat nya komunikator berbicara lantang dan santai. Sikap yang ditunjukkan komunikator pun berbeda dan dinamis mengikuti materi yang disampaikan</p>		
--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

2. Temuan Mengenai *Ethos* Dakwah 2

Dakwah Ustadz Evie Effendie Rek Kitu Wae (Mau Seperti Itu Saja)

Hari /Tanggal : Minggu, 17 September 2017

Topik Video : mengajak untuk berhijrah dan kembali ke jalan Allah

FAIZAL BAYHAQUE AL ADHANIE, 2017
RETORIKA DAKWAH
perpustakaan.upi.edu

Audiens : Sebagian besar adalah pemuda dan anggota maj'lis ta'lim Roza Alifa Muda

Temuan mengenai *ethos* dalam dakwah 2 akan di paparkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.2

Hasil Temuan Mengenai *Ethos* Dakwah 2

Aspek	Indikator	Deskripsi	Bukti dalam teks	Waktu
<i>Ethos</i>	<i>Author's publication</i> (Publikasi komunikator	<i>Content:</i> <i>Personal anecdotes:</i> komunikator menjabarkan tentang singkatan dari Rek KITU WAE yang kemudian komunikator melupakan kepanjangan dari kata "kITU" dan berhasil mengingat kembali dan melanjutkan penjabarannya.	<i>Rek itu singkatan rencanakan kehidupan kitu kuatkan iman poho deui euy. Rek kitu wae atuh da aku juga manusia rek rencanakan kehidupan kitu kuatkan iman tingkatkan ukhuwwah wae wallahhualam ea.</i>	Menit ke 02:51 – 03:15 Ekspresi yang sama diucapkan kembali sebanyak 4 kali
		<i>Delivery:</i> <i>Eye contact:</i> kontak mata	Terjemahan : Rek itu singkatan rencanakan kehidupan kitu kuatkan	

		<p>yang dilakukan komunikator kepada audiens adalah menatap pada audiens yang berada pada bagian kiri depan komunikator dan bagian depan kanan</p> <p><i>Body language:</i> komunikator tidak begitu menunjukkan bahasa tubuh yang signifikan hanya pergerakan daerah kepala ketika komunikator melupakan potongan materinya</p> <p><i>Vocal variety</i> : bahasa yang digunakan dalam penyampaian dakwah komunikator adalah bahasa Sunda dan bahasa</p>	<p>iman lupa lagi nih. Rek Kitu Wae ya aku juga hanya manusia Rek rencanakan kehidupan Kitu kuatkan iman tingkatkan ukhuwwah (persatuan) Wae Wallahualam ya</p> <p>Dalam dakwahnya ustadz evie mengucapkan kalimat yang serupa sebanyak 27 kali</p>	
--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

		<p>Inggris</p> <p><i>Poise:</i> sikap yang ditunjukkan oleh komunikator adalah bingung, lupa, dan humor</p>		
		<p><i>Content:</i></p> <p><i>Personal anecdotes :</i> komunikator menceritakan tentang kegiatan <i>Dakwah On The Street</i> (DADOS) ketika ia hendak berdakwah di Saritem.</p> <p><i>Track record:</i> komunikator menceritakan tentang kegiatan dakwah on the street pada saat komunikator masuk ke dalam dunia dakwah</p>	<p>Bukti Teks Terlampir</p> <p>Dalam dakwahnya ustadz evie hanya mengucapkan 1 kali terkait dengan kalimat yang di atas atau tidak ada pengulangan</p>	<p>08:21 – 09:48</p> <p>Ekspresi yang sama tidak diucapkan kembali pada menit selanjutnya</p>
		<p><i>Delivery:</i></p> <p><i>Eye contact:</i> kontak mata</p>		

		<p>yang dilakukan komunikator kepada audiens merata kepada seluruh audiens baik yang ada di depan, kiri depan, dan kanan depan. Kontak mata pun terjadi kepada audiens yang berada di bawah kiri depan komunikator ketika komunikator melakukan interaksi tanya jawab kepada audiens tersebut</p> <p><i>Body language:</i> bahasa tubuh yang ditunjukkan adalah adegan ketika komunikator menjulurkan tangan sambil memegang kupluk nya untuk mengumpulkan uang</p>		
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

		<p>didalamnya serta pergerakan tangan kiri ke atas untuk menunjukkan arah “kesitu”. Selain itu, pergerakkan tangan kiri dengan telapak tangan membuka sebagai penekanan terkait dengan pertanyaan yang di lontarkan komunikator kepada audiens.</p> <p><i>Vocal variety</i>: bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pesan dakwahnya adalah bahasa Indonesia dan bahasa Sunda</p> <p><i>Poise</i>: sikap yang ditunjukkan komunikator adalah tenang dan humor</p>		
--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

		<p><i>Content:</i> <i>Personal anecdotes:</i> komunikator menceritakan tentang keadaan nya saat ini dan mengklarifikasi tentang jadwalnya yang sudah penuh dan tidak memiliki waktu baik untuk diri sendiri maupun keluarganya.</p>	<p><i>sengaja saya terangkan sebagai peripikasi bising aya nu butuh ustad epi jadwal udah fullbook eta ge mun kaumuran tiap hari saya bayar utang utang janji utang jadwal udah fullbook udah penuh sampe saya ga punya jadwal untuk istri saya apalagi untuk istri muda saya da can aya can aya nu nyahoeun tong bebeja riya.</i></p> <p>Terjemahan : sengaja saya terangkan sebagai verifikasi jikalau ada yang membutuhkan ustadz evie jadwal sudah penuh itu</p>	<p>12:25-12:52</p> <p>Komunikator tidak menunjukkan ekspresi yang sama pada menit selanjutnya.</p>
		<p><i>Delivery:</i> <i>Eye contact:</i> kontak mata yang dilakukan komunikator merata kepada seluruh audiens bagian kanan dan kiri depan komunikator <i>Body language:</i> bahasa tubuh yang digunakan adalah penggunaan tangan</p>		

		<p>kiri sebagai penekanan terhadap maksud komunikator. Pergerakan kepala komunikator menggeleng yang menandakan bahwa ia sudah tidak memiliki waktu dan jadwal kosong</p> <p><i>Vocal variety</i>: bahasa yang digunakan dalam penyampaian pesan dakwah adalah bahasa Inggris, bahasa Indonesia dan bahasa Sunda</p> <p><i>Poise</i>: sikap yang ditunjukkan oleh komunikator adalah resah, genit, tenang, dan humor</p>	<p>pun jika terpenuhi. Tiap jari saya bayar hutang, hutang janji hutang jadwal sudah penuh. Sampai saya tidak punya jadwal untuk istri saya apalagi untuk istri muda saya. Karena belum ada yang tahu, jangan bilang – bilang riya.</p> <p>Komunikator tidak mengatakan hal yang serupa pada menit selanjutnya</p>	
		<p><i>Content</i>:</p> <p><i>Personal anecdotes</i>:</p>	<p><i>saya mah mun ngahudangkeun santri di</i></p>	15:11- 15:26

		<p>komunikator menceritakan tentang bagaimana caranya membangunkan santri nya di pesantren.</p>	<p><i>pesantren tara ku pisik ku hareuwas weh laa illaha illallah itu langsung nincak kalimat sakti eta teh Laa Illaha Illallah teh aslina</i></p>	<p>Komunikator tidak mengucapkan ekspresi yang sama pada menit selanjutnya.</p>
		<p><i>Delivery:</i> <i>Eye contact:</i> kontak mata yang dilakukan komunikator terhadap audiens merata ke seluruh audiens yang hadir baik yang berada di bagian kanan, kiri maupun depan <i>Body language:</i> bahasa tubuh yang di gunakan komunikator adalah menggunakan kaki untuk menendang keudara sebagai tanda untuk memberhentikan orang yang mengganggu tidur.</p>	<p>Terjemahan : saya jikalau membangunkan santri di pesantren tidak pernah menggunakan fisik di takut – takuti saja dengan Laa Illaha Illallah itu langsung menginjak kalimat sakti itu Laa Illaha Illallah serius Komunikator mengatakan hal yang serupa sebanyak 9 kali</p>	

		<p><i>Vocal variety</i>: bahasa yang digunakan konunikator dalam menyampaikan pesan dakwah adalah bahasa Sunda, bahasa Arab, dan bahasa Indonesia</p> <p><i>Poise</i>: sikap yang ditunjukkan komunikator adalah tenang dan humor</p>		
		<p><i>Content</i>:</p> <p><i>Personal anecdotes</i>: komunikator menjelaskan tentang dirinya yang sudah terkenal karena sudah terkenalnya komunikator di kalangan masyarakat untuk makan di tempat makan umum pun beliau merasa kesulitan.</p>	<p><i>saya udah susah maksiat di bandung saya mah mau memutuskan besok hari lusa nanti pake niqab saya mah rek make cadar naon? Geus hese maksiat loba nu wawuh keur dahar “ustad epi yah?” “Yah” “stad boleh poto?” “Mangga” dahar deui</i></p>	<p>20:53 – 21:23</p> <p>Komunikator tidak menunjukkan ekspresi yang sama pada menit selanjutnya.</p>

		<p><i>Delivery:</i></p> <p><i>Eye contact:</i> kontak mata yang dilakukan komunikator kepada audiens terjadi secara merata baik kepada audiens yang berada pada bagian kanan dan kiri komunikator</p> <p><i>Body language:</i> bahasa tubuh yang digunakan adalah meniru adegan makan, kemudian berpose dengan gaya one finger. Kemudian bahasa tubuh yang ditunjukkan selanjutnya adalah ketika komunikator mencoba untuk bersembunyi di bawah meja dan makan di</p>	<p>“stad poto dong ustad”</p> <p>“sok” jadi iraha daharna? Aing dahar di kolong weh jiga hayam</p> <p>Terjemahan : saya udah susah maksiat di bandung saya mah mau memutuskan besok hari lusa nanti pake niqab saya mau memakai cadar kenapa? Sudah susah maksiat banyak yang kenal. Sedang makang “ustadz evie ya?” “iya” stadz boleh foto?”</p> <p>“silahkan” makan lagi</p> <p>“stadz foto dong ustadz”</p> <p>“silahkan” jadi kapan makan nya? Saya makan</p>	
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

		<p>bawah selayaknya ayam <i>Vocal variety</i>: bahasa yang digunakan dalam penyampaian dakwah komunikator adalah bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. <i>Poise</i>: sikap yang ditunjukkan komunikator adalah tenang, humor, dan kesal</p>	<p>di kolong saja seperti ayam. Komunikator tidak mengatakan hal yang serupa pada menit selanjutnya</p>	
		<p><i>Content</i>: <i>Personal anecdotes</i> : komunikator menjelaskan tentang tema yang ia bawaan sangat menarik seperti yang membawakannya</p>	<p><i>Tema nya lucu kaya yang ceramah nya kan ustadz epi mah resing yah rea singkatan daripada lising lieur jeung pusing</i> Terjemahan : Tema nya lucu kaya yang ceramah nya kan ustadz epi mah</p>	<p>02:08 – 02:20 Ekspresi tersebut tidak di ucapkan kembali pada menit yang selanjutnya.</p>
		<p><i>Delivery</i>: <i>Eye contacts</i>: kontak mata</p>		

		<p>antara komunikator dan audiens yang terjadi adalah merata antara audiens bagian kiri, depan, dan kanan</p> <p><i>Body language:</i> bahasa tubuh yang ditunjukkan komunikator tidak signifikan hanya senyuman untuk menyaoa audiens</p> <p><i>Vocal variety:</i> bahasa yang digunakan dalam penyampaian dakwah adalah bahasa Indonesia, bahasa Sunda, dan bahasa Inggris</p> <p><i>Poise</i> : sikap yang ditunjukkan komunikator adalah tenang, genit, dan</p>	<p>resing ya rea singkatan (banyak singkatan daripada lising lieur jeung pusing (bingung dengan pusing)</p> <p>Komunikator tidak mengatakan hal yang serupa pada menit selanjutnya</p>	
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

		humor		
	<p>Conceding to position who appropriate (Mengakui posisi yang tepat)</p>	<p><i>Content:</i> <i>Personal anecdotes :</i> komunikator mengungkapkan kekesalannya terhadap warga dunia maya yang menyindir komunikator. Serta komunikator mengingatkan kepada audiens tentang urgensi ber bhineka tunggal ika.</p> <p><i>Delivery:</i> <i>Eye contact:</i> kontak mata yang dilakukan komunikator kepada audiens terjadi dengan merata baik kepada audiens yang berada di bagian kanan, depan, dan</p>	<p><i>kemaren sempet yah ada yang rewel tuh yang komen di aplodan kepsen saya tuh “ustad seperti tidak peduli Rohingya” yeuh jauh dimata dekat di doa nu ulah mah teu bersyukur. Rawat gigimu ke dokter gigi rutin ulah ngajedud kakara inget ka dokter gigi. Bisa jadi besok – besok kita di seperti Rohingya kan. Ayeuna saya jadi paham kenapa harus berbhineka tunggal ika</i></p> <p>Terjemahan : kemarin sempat ada yang rewel</p>	<p>29:15 – 29:43</p> <p>Komunikator tidak menunjukkan ekspresi yang sama pada menit selanjutnya</p>

		<p>kiri.</p> <p><i>Biidy language</i> : bahasa tubuh yang di gunakan komunikator tidak terlalu signifikan. Penggunaan tangan kiri hanya sebatas pada simbol penekanan terhadap maksud yang di sampaikan</p> <p><i>Vocal variety</i>: bahasa yang diunakan komunikator dalam menyampaikan dakwah adalah bahasa Indonesia dan bahasa Sunda</p> <p><i>Poise</i>: sikap yang di tunjukkan komunikator adalah tenang dan serius.</p>	<p>berkomentar di unggahan deskripsi saya “ustadz seperti tidak peduli Rohingya” asal tahu saja jauh dmata dekat di do’a yang tidak boleh adalah tidak bersyukur. Rawat gigimu, ke dokter gigi rutin jangan sakit dahulu barulah ingat ke dpkret gigi. Bisa jadi besok – besok kita di seperti Rohingya kan. Sekarang saya jadi paham kenapa harus ber bhineka tunggal ika.</p> <p>Komunikator mengatakan hal yang serupa sebanyak 6 kali</p>	
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

		<p><i>Content:</i></p> <p><i>Personal anecdotes:</i></p> <p>Komunikator menganjurkan kepada audiens untuk sering dalam membaca Al – Qur’an sebagai sarana muhasabbah atau introspeksi diri.</p>	<p>Baca tah baca iqra kita bakal, baca rekeningmu alyauma ‘alaika hasiba sulum suatu hari datang hari kamu membaca menghisab rekeningmu sendiri urang mah loba maca rekening batur</p>	<p>17:03 – 17:17</p> <p>Komunikator tidak menunjukkan ekspresi yang sama pada menit selanjutnya.</p>
		<p><i>Delivery:</i></p> <p><i>Eye contact:</i> kontak mata komunikator yang dilakukan terhadap audiens terjadi secara merata kepada audiens yang berada di bagian depan, kanan, dan kiri komunikator</p> <p><i>Body language:</i> bahasa tubuh yang digunakan</p>	<p>Terjemahan : baca maka dari pada itu baca iqra kita bakal, baca rekeningmu alyauma ‘alaika hasiba sulum suatu hari datang hari kamu membaca menghisab rekeningmu sendiri saya banyak membaca rekening orang lain.</p>	

		<p>komunikator adalah adegan menunjuk dada yang mengisyaratkan kematian karena jantung akan berhenti, serta gerakan tangan kiri yang bermaksud untuk memberikan penekanan terhadap maksud tertentu komunikator.</p> <p><i>Vocal variety</i>: bahasa yang di gunakan dalam penyampaian dakwah komunikator adalah bahasa Indonesia dan bahasa Sunda</p> <p><i>Poise</i>: sikap yang ditunjukkan komunikator adalah tenang dan memberikan nasihat</p>	<p>Komunikator mengatakan hal yang serupa sebanyak 5 kali</p>	
--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------	--

	Morally (Moral)	<p><i>Content:</i></p> <p><i>Personal anecdotes:</i> komunikator menjelaskan tentang dua nikmat yang masih di lupakan oleh sebagian besar umat manusia</p>	<p><i>Alhamdulillah masih di kasih sehat ni'matani maghbunnun dua nikmat yang cenderung mayoritas manusia banyak lupakan satu assihat sukuri nikmat sehat karena tidak sedikit</i></p>	03:42 – 03:59
		<p><i>Delivery:</i></p> <p><i>Eye contact:</i> kontak mata yang terjadi antara komunikator dan audiens terjadi secara merata antara audiens yang berada di bagian kanan, kiri, dan depan komunikator</p>	<p><i>hari ini saudara kita yang terbaring sakit karna penyakit do'akan mereka</i></p>	Komunikator mengekspresikan hal yang sama sebanyak 3 kali.
		<p><i>Body language:</i> bahasa tubuh yang di gunakan hanya penggunaan jari tangan yang membentuk huruf V yang menekankan</p>	<p>Terjemahan : Alhamdulillah masih di beri sehat ni'matani maghbunnun. Dua nikmat yang cenderung mayoritas manusia banyak lupakan satu assihat syukuri nikmat sehat karena tida sedikit hari ini saudara kita yang</p>	

		<p>maksud dari perkataan “dua” dan penggunaan jari tangan telunjuk untuk menekankan maksud dari perkataan “satu”</p> <p><i>Vocal variety</i>: bahasa yang digunakan komunikator dalam melakukan penyampaian dakwah adalah bahasa Arab, dan bahasa Indonesia</p> <p><i>Poise</i>: sikap yang ditunjukkan komunikator adalah tenang</p>	<p>terbaring sakit karena penyakit do’akan mereka</p> <p>Komunikator mengatakan hal yang serupa sebanyak 3 kali.</p>	
		<p><i>Content</i></p> <p><i>Personal anecdotes</i>: Komunikator menceritakan kekesalannya tentang istilah kejahatan yang</p>	<p><i>di urang mah ngeunah bahasa maksiat teh nya di lembut – lembut pelacur disebut PSK pekerja sek komersial jadi bangga meh di gawena teh. PSK</i></p>	<p>11:16 – 11:55</p> <p>Komunikator mengekspresikan hal yang sama sebanyak 10 kali.</p>

		<p>bagus sehingga banyak orang melakukannya dengan bangga</p>	<p><i>pelacur weh kitu meni korup bangsat sebut koruptor di urang mah nya</i></p>	
		<p><i>Delivery:</i> <i>Eye contact:</i> kontak mata antara komunikator dan audiens terjadi secara merata pada bagian kanan, kiri, dan depan komunikator <i>Body language:</i> bahasa tubuh yang digunakan adalah ketika komunikator mengucap “aku koruptor” menggunakan gaya yang sedikit membusungkan dada nya yang merupakan simbol kebanggaan serta penggunaan tangan kiri hanya sebagai penekanan</p>	<p><i>jadi bangga mun di gawena teh aku koruptor bangsat coba amun kahadean mah rek kitu wae ngaistilahkeunna?</i></p> <p>Terjemahan : di kita enak bahasa maksiat ya di halus – halus. Pelacur di sebut PSK (Pekerja Sex Komersial) jadi bangga kalau di kerjainnya. “anak ibu di Bandung sudah sepuluh tahun jadi PSK” katanya “nak, suka mengirimkan setiap bulan ke ibu mesipun tidak dapat</p>	

		<p>terhadap maksud tertentu yang diutarakan komunikator</p> <p><i>Vocal variety</i>: bahasa yang digunakan komunikator dalam menyampaikan pesan dakwah adalah bahasa Indonesia dan bahasa Sunda</p> <p><i>Poise</i>: sikap yang di tunjukkan komunikator adalah kesal, tenang, dan humor</p>	<p>dana jamsostek” ya namanya juga PSK. Pelacur saja gitu, korup maling di sebut koruptor di kita ya jadi bangga kalau di kerjakan “aku koruptor” maling, coba kalau kebagusan. Mau gitu aja mengistilakannya?</p> <p>Dalam dakwahnya ustadz evie mengucapkan kalimat yang serupa sebanyak 27 kali</p>	
	<p><i>Language for audiens and subject</i> (Bahasa yang digunakan sesuai dengan subjek dan audiens)</p>	<p>Dalam penyampaiannya ustadz Evie menggunakan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia sebagai bahasa</p>		

		<p>yang sering di pakai dalam menyampaikan dakwah. Namun, sesekali ustadz Evie menggunakan bahasa Inggris untuk di sisipkan di dalam kosa kata nya mengingat acara dakwahnya yang terkesan fleksibel dan santai serta audiens nya yang kebanyakan anak muda. Selain penggunaan bahasa Indonesia, Sunda, dan Inggris komunikator pun menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa penyampaian hadist dan al – Qur'an dalam dakwahnya.</p>		
	<p><i>Correct grammar</i> (Tata</p>	<p>Tata bahasa ustadz Evie</p>		

	bahasa yang benar)	<p>Effendie sangat baik dalam bahasa Sunda. Namun, dalam bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris masih memiliki beberapa kekurangan yang harus komunikator asah kembali. Meskipun begitu untuk penyebutan beberapa kata dalam bahasa Indonesia masih tidak sesuai dengan KBBI salah satu contohnya adalah pisik yang apabila menilik kepada KBBI kata tersebut adalah fisik. Sedangkan dalam menggunakan bahasa Inggris ustadz Evie Effendie pun sudah baik hanya saja salah satu</p>		
--	--------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

		contohnya pengucapan kepsen yang seharusnya pengucapannya adalah caption.		
	Good delivery (Penyampaian yang bagus (kontak mata, bahasa tubuh, pengaturan vocal, sikap tenang))	Penyampaian pesan retorika dakwah Ustadz Evie Effendie dalam video ini sudah baik, dan sesuai untuk sasaran audiens yang sebagian besar adalah anak muda. Kontak mata yang dilakukan komunikator sudah baik dalam artian komunikator melakukan kontak mata kepada audiens secara mantap yang menghasilkan terbentuknya rasa keyakinan audiens		

		<p>terhadap komunikator. Bahasa tubuh yang digunakan komunikator selama dalam video ini sesuai dengan perkataan dan makna yang dimaksud dari komunikator, pengaturan vocal pun dilakukan dengan baik oleh komunikator karena ada saat nya komunikator berbicara lantang dan santai. Sikap yang ditunjukkan komunikator pun berbeda dan dinamis mengikuti materi yang disampaikan</p>		
--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

3. Temuan Mengenai *Ethos* Dakwah 3

Dakwah Ustadz Evie Effendie From, To, For (Dari Allah, Ke Allah, Untuk Allah)

Hari /Tanggal : Minggu, 07 Agustus 2017

Topik Video : menghindari keadaan yang merugi ketika berada di akhirat kelak

Audiens : Sebagian orang dewasa dan sebagian lagi diisi oleh pemuda

Temuan mengenai *ethos* dalam dakwah 3 akan di paparkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.3

Hasil Temuan Mengenai *Ethos* Dakwah 3

Aspek	Indikator	Deskripsi	Bukti dalam teks	Waktu
Ethos	Author's publication (Publikasi komunikator)	Content <i>Personal anecdotes:</i> komunikator menceritakan tentang pengalaman dari belajarnya bahwa umat Islam yang ada di Indonesia krisis disiplin waktu	<i>saya belajar banyak bahwa ternyata iman aman, Islam selamat yang hilang dari kita bukan iman dan Islam tapi ikhsan tertib, disiplin merasa di cctv oleh Allah termasuk dalam disiplin waktu.</i>	02:34 – 02:49
		Delivery <i>Eye contact:</i> kontak mata antara komunikator dan audiens terjadi secara merata kepada audiens yang berada di bagian depan, kanan, dan kiri komunikator <i>Body language:</i> bahasa tubuh yang ditunjukkan adalah dengan meletakkan tangan secara santai di tumpangkan	Terjemahan : saya belajar banyak, bahwa ternyata iman	Komunikator tidak mengatakan hal yang sama pada menit selanjutnya

		<p>ke daerah paha sambil kedua tangan menggenggam. Penggunaan jari telunjuk dan tangan kanan sebagai pelengkap. Kemudian diikuti dengan anggukan kepala dari komunikator</p> <p><i>Vocal variety</i>: bahasa yang digunakan komunikator dalam penyampaiannya adalah bahasa Indonesia dan bahasa Inggris</p> <p><i>Poise</i>: sikap yang ditunjukkan komunikator adalah tenang dan santai</p>	<p>aman, Islam selamat yang hilang dari kita bukan iman dan Islam tapi ikhsan tertib, disiplin merasa di awasi oleh Allah termasuk dalam disiplin waktu.</p> <p>Komunikator tidak mengatakan hal yang serupa pada menit selanjutnya</p>	
		<p><i>Content</i>:</p> <p><i>Personal anecdotes</i>: komunikator menceritakan tentang kegiatan pesantren <i>on the street</i> yang ia dirikan memiliki pengikut sekitar lima ratus enam puluh sembilan ribu orang</p> <p><i>Success story</i>: kegiatan pesantren <i>on the street</i> yang di jalankan oleh komunikator beserta teman – temannya sudah memiliki pengikut di dunia maya sebanyak lima ratus enam puluh sembilan ribu</p> <p><i>Delivery</i>:</p> <p><i>Eye contact</i>: kontak mata antara komunikator dan</p>	<p><i>saya pegangnya pesantren on the street sekarang jumlahnya udah lima ratus enam puluh sembilan ribuan kalo saya liat follower komunitas tuh.</i></p> <p>Terjemahan : saya pegangnya pesantren <i>on the street</i> sekarang jumlah nya sudah 569.000 kalau saya lihat pengikut komunitas nya.</p>	<p>04:16 – 04:23</p> <p>Komunikator tidak mengatakan hal yang sama pada menit selanjutnya</p>

		<p>audiens terjadi secara merata kepada audiens yang berada di bagian depan, kanan, dan kiri komunikator</p> <p><i>Body language:</i> bahasa tubuh yang ditunjukkan adalah dengan meletakkan tangan secara santai di tumpangkan ke daerah paha sambil kedua tangan saling menggenggam</p> <p><i>Vocal variety:</i> bahasa yang digunakan dalam penyampaian pesan dakwah adalah bahasa Inggris dan bahasa Indonesia</p> <p><i>Poise:</i> sikap yang ditunjukkan adalah tenang dan santai</p>	<p>Komunikator tidak mengatakan hal yang serupa pada menit selanjutnya</p>	
		<p><i>Content:</i></p> <p><i>Personal anecdotes:</i> komunikator menjelaskan bahwa dalam setiap pengajaran atau dakwah yang dilakukan ia tidak pernah menganggap bahwa ia adalah guru dan para santri atau audiens adalah muridnya</p>	<p><i>saya mah eweuh guru eweuh murid karna nantinya pengkultusan maksudna? Pernah ngga Rasulullah menyatakan kepada para sahabat ker ngajar kieu? Hey muridku ceuk muridna teh guru jiga pilem kung pu nya geleuh</i></p>	<p>05:01 – 05:14</p> <p>Komunikator tidak mengatakan hal yang sama pada menit selanjutnya</p>
		<p><i>Delivery:</i></p> <p><i>Eye contact:</i> kontak mata antara komunikator dan audiens terjadi secara merata kepada audiens yang berada di bagian depan, kanan, dan kiri komunikator</p> <p><i>Body language:</i> bahasa tubuh yang ditunjukkan oleh</p>	<p>Terjemahan : saya tidak ada guru</p>	

		<p>komunikator adalah dengan mengangkat jari telunjuk setinggi posisi dadanya, kemudian mempraktekan salam <i>gongshou</i> atau cara penghormatan tradisional khas tionghoa, dan anggukan kepala komunikator.</p> <p><i>Vocal variety</i>: bahasa yang digunakan dalam penyampaian dakwah adalah bahasa Indonesia dan bahasa Sunda</p> <p><i>Poise</i>: sikap yang di tunjukkan adalah tenang dan humor</p>	<p>tidak ada murid, karena nantinya pengkultusan. Maksudnya? Pernah tidak Rasulullah menyatakan kepada para sahabat pada saat mengajar seperti ini “hey muridku” kata murdinya “guru” seperti film kung fu ya menggelikan.</p> <p>Komunikator tidak mengatakan hal yang serupa pada menit selanjutnya</p>	
		<p><i>Content</i>:</p> <p><i>Personal anecdotes</i> : komunikator menceritakan tentang perjalanan hidupnya sebelum menjadi seorang pendakwah</p> <p><i>Succes stories</i> : komunikator pernah bekerja di pabrk kain bagian riset dan pengembangan warna</p> <p><i>Delivery</i>:</p> <p><i>Eye contact</i>: kontak mata antara komunikator dan</p>	<p>Bukti Teks Terlampir</p> <p>Komunikator tidak mengatakan hal yang serupa pada menit selanjutnya</p>	<p>06:46 – 08:51</p> <p>Komunikator tidak mengatakan hal yang sama pada menit selanjutnya</p>

		<p>audiens terjadi secara merata kepada audiens yang berada di bagian depan, kanan, dan kiri komunikator</p> <p><i>Body language:</i> bahasa tubuh yang digunakan oleh komunikator adalah menunjuk bagian hatinya, penggunaan dua tangan sebagai simbol mencampurkan, kemudian komunikator mengacungkan jari telunjuknya yang memiliki makna “satu”</p> <p><i>Vocal variety:</i> bahasa yang digunakan dalam penyampaian dakwah komunikator adalah bahasa Indonesia, Inggris dan Sunda</p> <p><i>Poise:</i> sikap yang ditunjukkan komunikator adalah sedih, tenang, humor, dan bangga</p>		
		<p><i>Content:</i></p> <p><i>Personal anecdotes:</i> komunikator menjelaskan bahwa ia tidak pernah merasa aneh dan alergi kepada orang lain yang memiliki latar belakang yang buruk sekalipun</p>	<p><i>saya mah tara alergian budak punk cinah pangajian, nu metal cinah murotal, anu burgerkill cinah tartil anu preman cinah beriman cuping kamari aktor laga nu bodigar tea tong di tingali gimbalna eta rege religi keren yo man yo beriman</i></p>	<p>17:47 – 18:12</p> <p>Komunikator tidak mengatakan hal yang sama pada menit selanjutnya</p>
		<p><i>Delivery:</i></p> <p><i>Eye contact:</i> kontak mata antara komunikator dan audiens terjadi secara merata kepada audiens yang berada di bagian depan, kanan, dan kiri komunikator</p>		

		<p><i>Body language:</i> bahasa tubuh yang digunakan komunikator adalah dengan menjulurkan tangan kemudian menggunakan telunjuknya serta menggerakkan an kanan ke kiri lalu ke belakang yang bermakna menyuruh atau memerintahkan, kemudian komunikator membusungkan dada nya dan menegakkan tubuhnya seperti pengawal, kemudian komunikator mengangkat tangankannya dan beradegan seperti penyanyi musik reggae, serta menggunakan simbol “ok” pada kedua tangan komunikator dan komunikator menirukan gerakan sedekap seperti saat shalat.</p> <p><i>Vocal variety:</i> bahasa yang digunakan komunikator dalam menyampaikan pesan dakwahnya adalah bahasa Inggris, Indonesia, dan Sunda</p> <p><i>Poise:</i> sikap yang ditunjukkan komunikator adalah terbuka, tenang, dan</p>	<p><i>suntrungkeun cinah ngimaman bacaanna leuwih alus ti urang aya we anu ng ngekritik mah tajwid na keluar dari konflik teruskeun</i></p> <p>Terjemahan : saya tidak pernah alergi, anak punk biarkan pengajian, yang metal biarkan murotal, yang burgerkill biarkan tartil, yang preman biarkan beriman. Cuping kemarin aktor laga yang pengawal, jangan di lihat gimbalnya itu reggae religi kere, yo man yo beriman, di suruh jadi imam bacaannya lebih bagus daripada saya. Ada saja yang mengkritik mah tajwidna, keluar dari konflik teruskan.</p>	
--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

			Komunikator tidak mengatakan hal yang serupa pada menit selanjutnya	
		<p><i>Content:</i></p> <p><i>Personal anecdotes:</i> komunikator menjelaskan tentang gagasannya terkait dengan dakwah yang harusnya merangkul semua kalangan tanpa terkecuali</p>	<p><i>Dakwah itu merangkul bukan memukul dakwah itu mengmencinta bukan mencela dakwah itu membina bukan menghina</i></p>	18:28 – 18:43
		<p><i>Delivery:</i></p> <p><i>Eye contact:</i> kontak mata antara komunikator dan audiens terjadi secara merata kepada audiens yang berada di bagian depan, kanan, dan kiri komunikator.</p> <p><i>Body language:</i> bahasa tubuh yang digunakan komunikator dalam penyampaian dakwahnya adalah kedua tangan komunikator saling bertemu dan mengisi sela jari dari masing – masing tangan yang bermakna persatuan, kemudian kedua pergelangan tangan komunikator bergerak dari dalam keluar dan kedua tangannya agak menjorok keluar dan posisi badan membungkuk yang bermakna memberi, dan komunikator menirukan gaya memegang kamera</p>	<p><i>dakwah itu mengajar bukan menghajar dakwah itu menyayangi bukan menyaingi dakwah itu memberi solusi bukan mencari sensasi komo bari selfie</i></p> <p>Terjemahan : Dakwah itu merangkul bukan memukul dakwah itu mengmencinta bukan mencela dakwah itu membina bukan menghina dakwah itu mengajar bukan menghajar dakwah itu</p>	Komunikator tidak mengatakan hal yang sama pada menit selanjutnya

	<p>kemudian melakukan selfie.</p> <p><i>Vocal variety</i>: bahasa yang digunakan komunikator adalah bahasa Indonesia, Sunda, dan Inggris</p> <p><i>Poise</i>: sikap yang ditunjukkan komunikator adalah ajakan, dan nasehat</p>	<p>menyayangi bukan menyaingi dakwah itu memberi solusi bukan mencari sensasi apalagi sambil foto diri.</p> <p>Komunikator tidak mengatakan hal yang serupa pada menit selanjutnya</p>	
	<p><i>Content</i>:</p> <p><i>Personal anecdotes</i> : komunikator memberi kesimpulan tentang pendiriannya tentang uang</p>	<p><i>saya berkesimpulan sederhana money is not everything uang bukan segalanya but no money everything is nothing teu boga duit lieur oge sih</i></p> <p>Terjemahan : saya berkesimpulan sederhana money is not everything uang bukan segalanya but no money everything is nothing tidak punya uang pusing juga sih.</p>	<p>13:57 – 14:06</p> <p>Komunikator tidak mengatakan hal yang sama pada menit selanjutnya</p>
	<p><i>Delivery</i></p> <p><i>Eye contact</i>: kontak mata antara komunikator dan audiens terjadi secara merata kepada audiens yang berada di bagian depan, kanan, dan kiri komunikator.</p> <p><i>Body language</i>: bahasa tubuh yang ditunjukkan komunikator adalah dengan membuka kedua telapak tangan, kemudian kepala yang menggeleng, lalu senyuman dan anggukan dari komunikator</p> <p><i>Vocal variety</i>: bahasa yang di gunakan komunikator</p>		

	<p>dalam menyampaikan pesan adalah bahasa Inggris, Indonesia, dan Sunda.</p> <p><i>Poise</i>: sikap yang di tunjukkan komunikator adalah tenang dan humor</p>	Komunikator tidak mengatakan hal yang serupa pada menit selanjutnya	
	<p><i>Content</i>:</p> <p><i>Personal anecdotes</i>: komunikator menceritakan tentang pengalamannya sebagai tamu pada beberapa acara keagamaan, ketika komunikator menjadi tamu ia tidak di perlakukan sama dengan tamu yang lain karena tidak memakai sorban dan memakai peci serta pada saat itu banyak orang yang belum terlalu mengenal komunikator sebagai pemuka agama.</p>	<p>Bukti Teks Terlampir</p> <p>Komunikator tidak mengatakan hal yang serupa pada menit selanjutnya</p>	<p>20:33 – 21:35</p> <p>Komunikator tidak mengatakan hal yang sama pada menit selanjutnya</p>
	<p><i>Delivery</i></p> <p><i>Eye contact</i>: kontak mata antara komunikator dan audiens terjadi secara merata kepada audiens yang berada di bagian depan, kanan, dan kiri komunikator.</p> <p><i>Body language</i>: bahasa tubuh yang digunakan komunikator adalah membuat tangan komunikator berbentuk seperti hujan, kemudian komunikator menunjuk ke arah leher sebagai tempat di mana sorban</p>		

		<p>biasanya dipakai, kemudian komunikator menunjuk wajahnya sendiri. Komunikator menggunakan tangannya sebagai penekan terhadap maksud yang diutarakan, dan komunikator menirukan orang yang menyuruhnya untuk berpindah dari tempat yang ia duduk untuk pergi.</p> <p><i>Vocal variety</i>: bahasa yang digunakan komunikator adalah bahasa Sunda, Indonesia, dan Inggris</p> <p><i>Poise</i>: sikap yang ditunjukkan komunikator adalah tenang, humor, dan miris.</p>		
		<p><i>Content</i> :</p> <p><i>Personal anecdotes</i> : komunikator menceritakan kepada audiens bahwa ia selalu belajar ke banyak hal bahkan ia menganggap ikan sebagai guru dan contoh yang baik untuknya.</p>	<p><i>era atuh ku lauk. Lauk mah di balong Allah Allah Allah Allah wirid wae lauk mah. Saya mah belajar nya ke banyak hal yah, jadi kadang lauk ge jadi guru, bener lauk mah rizkina di sam di anterkeun kan.</i></p>	<p>30:52 – 31:04</p> <p>Komunikator tidak mengatakan hal yang sama pada menit selanjutnya</p>
		<p><i>Delivery</i> :</p> <p><i>Eye contact</i> : kontak mata komunikator tertuju kepada seluruh audiens yang hadir secara merata.</p> <p><i>Body language</i> : bahasa tubuh yang digunakan</p>	<p>Terjemahan: malu lah sama ikan.</p>	

	<p>komunikator adalah dengan menggunakan tangan kanannya untuk meniru bagaimana mulut ikan bergerak.</p> <p><i>Vocal variety</i> : bahasa yang digunakan komunikator adalah bahasa Sunda dan bahasa Indonesia.</p> <p><i>Poise</i>: sikap yang ditunjukkan komunikator adalah tenang dan humor.</p>	<p>Ikan saja di kolam Allah Allah Allah Allah selalu wirid ikannya. Saya belajar nya ke banyak hal ya, jadi kadang ikan juga jadi guru, bener ikan rizkinya di antarkan.</p> <p>Komunikator tidak mengatakan hal yang serupa pada menit selanjutnya</p>	
<p><i>Conceding to position</i> <i>who appropriate</i> (Mengakui posisi yang tepat)</p>	<p><i>Content:</i></p> <p><i>Personal anecdotes:</i> komunikator menjelaskan bahwa ia tidak pernah merasa aneh dan alergi kepada orang lain yang memiliki latar belakang yang buruk sekalipun karena sebagai pendakwah yang baik ia harus merangkul semua kalangan.</p>	<p><i>saya mah tara alergian budak punk cinah pangajian, nu metal cinah murotal, anu burgerkill cinah tartil anu preman cinah beriman cuping kamari aktor laga nu bodigar tea tong di tingali gimbalna eta rege religi keren yo man yo beriman suntrungkeun cinah ngimaman bacaanna leuwih alus ti urang</i></p>	<p>17:47 – 18:12</p> <p>Komunikator tidak mengatakan hal yang sama pada menit selanjutnya</p>
	<p><i>Delivery:</i></p> <p><i>Eye contact:</i> kontak mata antara komunikator dan audiens terjadi secara merata kepada audiens yang berada di bagian depan, kanan, dan kiri komunikator</p>		

		<p><i>Body language</i>: bahasa tubuh yang digunakan komunikator adalah dengan menjulurkan tangan kemudian menggunakan telunjuknya serta menggerakkan an kanan ke kiri lalu ke belakang yang bermakna menyuruh atau memerintahkan, kemudian komunikator membusungkan dada nya dan menegakkan tubuhnya seperti pengawal, kemudian komunikator mengangkat tangankannya dan beradegan seperti penyanyi musik reggae, serta menggunakan simbol “ok” pada kedua tangan komunikator dan komunikator menirukan gerakan sedekap seperti saat shalat.</p> <p><i>Vocal variety</i>: bahasa yang digunakan komunikator dalam menyampaikan pesan dakwahnya adalah bahasa Inggris, Indonesia, dan Sunda</p> <p><i>Poise</i>: sikap yang ditunjukkan komunikator adalah terbuka, tenang, dan</p>	<p><i>aya we anu ng ngekritik mah tajwid na keluar dari konflik teruskeun</i></p> <p>Terjemahan : saya tidak pernah alergi, anak punk biarkan pengajian, yang metal biarkan murotal, yang burgerkill biarkan tartil, yang preman biarkan beriman. Cuping kemarin aktor laga yang pengawal, jangan di lihat gimbalnya itu reggae religi keren, yo man yo beriman, di suruh jadi imam bacaannya lebih bagus daripada saya. Ada saja yang mengkritik mah tajwidna, keluar dari konflik teruskan.</p> <p>Komunikator tidak mengatakan hal yang serupa pada menit</p>	
--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

			selanjutnya	
		<p><i>Content:</i></p> <p><i>Personal anecdotes:</i> komunikator menjelaskan bahwa dalam setiap pengajaran atau dakwah yang dilakukan ia tidak pernah menganggap bahwa ia adalah guru dan para santri atau audiens adalah muridnya. Komunikator selalu menganggap bahwa audiens atau pun muridnya adalah sahabat dan saudara</p>	<p>“saya mah eweuh guru eweuh murid karna nantinya pengkultusan maksudna? Pernah ngga Rasulullah menyatakan kepada para sahabat ker ngajar kieu? Hey muridku ceuk muridna teh guru juga pilem kung pu nya geleuh”</p>	05:01 – 05:14
		<p><i>Delivery:</i></p> <p><i>Eye contact:</i> kontak mata antara komunikator dan audiens terjadi secara merata kepada audiens yang berada di bagian depan, kanan, dan kiri komunikator</p> <p><i>Body language:</i> bahasa tubuh yang ditunjukkan oleh komunikator adalah dengan mengangkat jari telunjuk setinggi posisi dadanya, kemudian mempraktekan salam gongshou atau cara penghormatan tradisional khas tionghoa, dan anggukan kepala komunikator.</p> <p><i>Vocal variety:</i> bahasa yang digunakan dalam penyampaian dakwah adalah bahasa Indonesia dan bahasa Sunda</p>	<p>Terjemahan : saya tidak ada guru tidak ada murid, karena nantinya pengkultusan. Maksudnya? Pernah tidak Rasulullah menyatakan kepada para sahabat pada saat mengajar seperti ini “hey muridku” kata murdinya “guru” seperti film kung fu ya menggelikan.</p>	Komunikator tidak mengatakan hal yang sama pada menit selanjutnya

		<i>Poise</i> : sikap yang di tunjukkan adalah tenang dan humor	Komunikator tidak mengatakan hal yang serupa pada menit selanjutnya	
Morally (Moral)	<i>Content</i> :	<i>Personal anecdotes</i> : komunikator menjelaskan bahwa dalam setiap pengajaran atau dakwah yang dilakukan ia tidak pernah menganggap bahwa ia adalah guru dan para santri atau audiens adalah muridnya. Komunikator selalu menganggap bahwa audiens atau pun murid nya adalah sahabat dan saudara	<p>“saya mah eweuh guru eweuh murid karna nantinya pengkultusan maksudna? Pernah ngga Rasulullah menyatakan kepada para sahabat ker ngajar kieu? Hey muridku ceuk muridna teh guru juga pilem kung pu nya geleuh”</p> <p>Terjemahan : saya tidak ada guru tidak ada murid, karena nantinya pengkultusan. Maksudnya? Pernah tidak Rasulullah menyatakan kepada para sahabat pada saat mengajar seperti ini “hey muridku” kata murdinya “guru” seperti film kung fu ya</p>	05:01 – 05:14
	<i>Delivery</i> :	<p><i>Eye contact</i>: kontak mata antara komunikator dan audiens terjadi secara merata kepada audiens yang berada di bagian depan, kanan, dan kiri komunikator</p> <p><i>Body language</i>: bahasa tubuh yang ditunjukkan oleh komunikator adalah dengan mengangkat jari telunjuk setinggi posisi dadanya, kemudian mempraktekan salam gongshou atau cara penghormatan tradisional khas tionghoa, dan anggukan kepala komunikator.</p> <p><i>Vocal variety</i>: bahasa yang digunakan dalam</p>		

		<p>penyampaian dakwah adalah bahasa Indonesia dan bahasa Sunda</p> <p><i>Poise:</i> sikap yang di tunjukkan adalah tenang dan humor</p>	<p>menggelikan.</p> <p>Komunikator tidak mengatakan hal yang serupa pada menit selanjutnya</p>	
		<p><i>Content:</i></p> <p><i>Personal anecdotes:</i> komunikator menjelaskan bahwa ia tidak pernah merasa aneh dan alergi kepada orang lain yang memiliki latar belakang yang buruk sekalipun karena sebagai pendakwah yang baik ia harus merangkul semua kalangan.</p>	<p><i>“saya mah tara alergian budak punk cinah pangajian, nu metal cinah murotal, anu burgerkill cinah tartil anu preman cinah beriman cuping kamari aktor laga nu bodigar tea tong di tingali gimbalna eta rege religi keren yo man yo beriman suntrungkeun cinah ngimaman bacaanna leuwih alus ti urang aya we anu ng ngekritik mah tajwid na keluar dari konflik teruskeun”</i></p>	<p>17:47 – 18:12</p> <p>Komunikator tidak mengatakan hal yang sama pada menit selanjutnya.</p>
		<p><i>Delivery:</i></p> <p><i>Eye contact:</i> kontak mata antara komunikator dan audiens terjadi secara merata kepada audiens yang berada di bagian depan, kanan, dan kiri komunikator</p> <p><i>Body language:</i> bahasa tubuh yang digunakan komunikator adalah dengan menjulurkan tangan kemudian menggunakan telunjuknya serta menggerakkan an kanan ke kiri lalu ke belakang yang bermakna menyuruh atau memerintahkan, kemudian</p>	<p>Terjemahan : saya tidak pernah</p>	

		<p>komunikator membusungkan dada nya dan menegakkan tubuhnya seperti pengawal, kemudian komunikator mengangkat tangankannya dan beradegan seperti penyanyi musik reggae, serta menggunakan simbol “ok” pada kedua tangan komunikator dan komunikator menirukan gerakan sedekap seperti saat shalat.</p> <p><i>Vocal variety</i>: bahasa yang digunakan komunikator dalam menyampaikan pesan dakwahnya adalah bahasa Inggris, Indonesia, dan Sunda</p> <p><i>Poise</i>: sikap yang ditunjukkan komunikator adalah terbuka, tenang, dan</p>	<p>alergi, anak punk biarkan pengajian, yang metal biarkan murotal, yang burgerkill biarkan tartil, yang preman biarkan beriman. Cuping kemarin aktor laga yang pengawal, jangan di lihat gimbalnya itu reggae religi kere, yo man yo beriman, di suruh jadi imam bacaannya lebih bagus daripada saya. Ada saja yang mengkritik mah tajwidna, keluar dari konflik teruskan.</p> <p>Komunikator tidak mengatakan hal yang serupa pada menit selanjutnya</p>	
		<p><i>Content</i></p> <p><i>Personal anecdotes</i>: komunikator menceritakan tentang bagaimana ia berpakaian karena sangat penting memiliki keperibadian yang khas apalagi sebagai</p>	<p>“naha ustad make kupluk, Teu di kopeah?” “Bae we atuh asal lain ustad koplok” nya “stad naha beda” karena tipi one memang</p>	<p>07:56 – 08:04</p> <p>Komunikator tidak mengatakan hal yang</p>

	<p>pendakwah.</p> <p><i>Delivery</i></p> <p><i>Eye contact</i>: kontak mata antara komunikator dan audiens terjadi secara merata kepada audiens yang berada di bagian depan, kanan, dan kiri komunikator</p> <p>Body language: bahasa tubuh yang di tunjukkan oleh komunikator tidak signifikan. Hanya komunikator membetulkan letak kupluk nya saja</p> <p><i>Vocal variety</i>: bahasa yang digunakan dalam penyampaian adalah bahasa Sunda dan Indonesia</p> <p><i>Poise</i>: sikap yang ditunjukkan adalah tenang dan humor.</p>	<p><i>beda</i>”</p> <p>Terjemahan : “kenapa ustad memakai kupluk, Tidak memakai peci?” “terserah saya, yang penting bukan ustad koplok (bodoh)” ya “stad kenapa beda?” karena tv one memang beda.</p> <p>Komunikator tidak mengatakan hal yang serupa pada menit selanjutnya</p>	<p>sama pada menit selanjutnya</p>
	<p><i>Content</i> :</p> <p><i>Personal anecdotes</i> : komunikator menceritakan tentang pengalamannya ketika ia menggunakan gamis dan peci yang selalu mendapatkan cibiran dan sindiran dari tetangga dan teman - temannya</p> <p><i>Delivery</i>:</p> <p><i>Eye contact</i> : kontak mata antara komunikator dan audiens terjadi secara merata kepada audiens yang</p>	<p>Bukti teks terlampir</p> <p>Komunikator tidak mengatakan hal yang sama pada menit selanjutnya</p>	<p>08:10 – 08:50</p> <p>Komunikator tidak mengekspresikan hal yang serupa pada menit selanjutnya</p>

		<p>berada di bagian depan, kanan, dan kiri komunikator</p> <p><i>Body language</i> : bahasa tubuh yang di tunjukkan oleh komunikator tidak signifikan. Penggunaan tangan hanya sebatas untuk memberikan penekanan saja.</p> <p><i>Vocal variety</i> : bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia dan bahasa Sunda</p> <p><i>Poise</i> : sikap yang ditunjukkan adalah tenang dan humor.</p>		
	<p><i>Language for audiens and subject</i></p> <p>Bahasa yang digunakan sesuai dengan subjek dan audiens</p>	<p>Dalam penyampaiannya ustadz Evie menggunakan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang sering di pakai dalam menyampaikan dakwah. Namun, sesekali ustadz Evie menggunakan bahasa Inggris untuk di sisipkan di dalam kosa kata nya mengingat acara dakwahnya yang terkesan fleksibel dan santai serta audiens nya yang kebanyakan anak muda. Selain penggunaan bahasa Indonesia, Sunda, dan Inggris komunikator pun menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa penyampaian hadist dan al – Qur’an dalam dakwahnya.</p>		
	<p><i>Correct grammar</i></p>	<p>Tata bahasa ustadz Evie Effendie sangat baik dalam</p>		

Tata bahasa yang benar	bahasa Sunda. Namun, dalam bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris, masih memiliki beberapa kekurangan yang harus komunikator asah kembali. Meskipun begitu untuk penyebutan beberapa kata dalam bahasa Indonesia masih tidak sesuai dengan KBBI salah satu contohnya adalah pleksibel yang apabila menilik kepada KBBI kata tersebut adalah fleksibel. Sedangkan dalam menggunakan bahasa Inggris ustadz Evie Effendie pun sudah baik hanya saja salah satu contohnya pengucapan anyflace yang seharusnya pengucapannya adalah anyplace.		
Good delivery Penyampaian yang bagus (kontak mata, bahasa tubuh, pengaturan vocal, sikap tenang)	Penyampaian pesan retorika dakwah ustadz Evie Effendie dalam video ini sudah baik, dan sesuai untuk sasaran audiens yang sebagian besar adalah anak muda. Kontak mata yang dilakukan komunikator sudah baik dalam artian komunikator melakukan kontak mata kepada audiens secara mantap yang menghasilkan terbentuknya rasa keyakinan audiens terhadap komunikator. Bahasa tubuh yang digunakan komunikator selama dalam video ini sesuai dengan		

		perkataan dan makna yang dimaksud dari komunikator, pengaturan vocal pun dilakukan dengan baik oleh komunikator karena ada saat nya komunikator berbicara lantang dan santai. Sikap yang ditunjukkan komunikator pun berbeda dan dinamis mengikuti materi yang disampaikan		
--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

4.4.1 Pembahasan Mengenai *Ethos*

Setelah membahas tentang temuan yang ada pada ketiga dakwah Ustadz Evie Effendie, maka dilanjutkan dengan membahas *ethos, pathos, logos* sesuai dengan indikator masing - masing. Indikator yang akan dibahas adalah indikator *ethos*. *Ethos* adalah sebuah indikator yang berkaitan dengan karakter, kelayakan, dan tingkat kepercayaan pada pembicara. Dengan meningkatkan kepercayaan, audience akan lebih menerima pendapat, arahan, serta, mau bertindak sesuai rekomendasi pembicara (Bintang, 2014, hlm 90). *Ethos* terdiri dari sembilan indikator yang dapat menjadi acuan dalam menganalisa retorika dalam sebuah dakwah. Dalam hal ini, tidak semua indikator di gunakan komunikator pada setiap dakwahnya. Indikator – indikator yang dianggap penting dan terkait dengan tema dakwah saja yang digunakan oleh komunikator.

a. Pembahasan mengenai *author's publication* (Publikasi Komunikator)

Berkaitan dengan *ethos*, publikasi komunikator ditampilkan oleh Ustadz Evie Effendie dalam ketiga dakwah yang dianalisis peneliti. Pada penjelasan sebelumnya, di temukan dua puluh hal yang menampilkan publikasi komunikator dalam ketiga dakwah Ustadz Evie Effendie. Ke dua puluh hal tersebut dijelaskan dan di paparkan dalam pembahasan berikut ini :

Penulis menemukan unsur publikasi komunikator dalam tiga dakwah yang dianalisis, dimana komunikator menceritakan apa saja yang sudah dilakukannya selama ini. Cara ini merupakan salah satu teknik untuk meyakinkan audiens tentang kredibilitasnya kepada audiens agar audiens menjadi yakin terhadap apa yang ia katakan. Memaparkan apa saja otoritas yang telah dilakukan komunikator di masa lalu merupakan salah satu cara dalam meningkatkan kredibilitas (Rakhmat, 2012, hal 73). Selain itu, dalam membangun kredibilitas kesederhanaan komunikator pun di perlukan dalam membangun kredibilitas terutama bagi seorang pendakwah. Kesederhanaan sering menunjukkan keaslian dan kemurnian sikap – sikap. Dalam kehidupan kita sehari – hari terkadang ada saja komunikator yang meniru gaya orang lain. Oleh sebab itulah peniruan seperti ini justru akan mengurangi penilaian sikap positif dari pihak audiens (Supratiknya, 2003, hal 75).

Pada dakwah pertama, peneliti menemukan hal dimana Ustadz Evie Effendie menyematkan lima hal yang menyangkut publikasi komunikator. Hal ini, terdapat pada menit ke 12:49 yang mengatakan:

“idza nadhara itta’bara kalo melihat sesuatu kudu mendapatkan pelajaran wa idza sakatta fakara kalo diam berfikir kalo ngomong harus jadi nasehat. Maka saya mah belajarnya ke apa yang dilihat ke apa yang didengar tersurat tersirat”

Ia mengatakan bahwa ia jika melihat sesuatu harus mendapatkan pelajaran, ketika diam berfikir, dan jika berbicara harus menjadi nasihat untuk orang lain. Maka ia belajar ke apa yang dilihat dan ke apa yang di dengar baik itu secara tersurat maupun tersirat. Menurut peneliti, hal ini menjadi nilai positif bagi beliau karena audiens akan berpikiran bahwa ia memiliki wawasan yang luas dan pemikiran yang terbuka dan tidak konservatif sebagai seorang pendakwah. Selain itu, pada 30:43 ia kembali membahas mengenai publikasi komunikasi yang mengatakan :

“Iyeu mah nanyakeun heula “ustadz sabaraha sih mun make ustadz? Ustadz kan keur lagi naek daun” disaruakeun jeung hileud ceuk aing teh nya. “ustadz kan lagi pi” naon “ustadz kan lagi naek daun pastilah mahal” yehu tong nyaruakeun urang jeung pl urang mah ustadz “ustadz kan lagi piral” disaruakeun jeung alat kontrasepsi spiral.”

Ia ingin membahas tentang orang yang menanyakan tentang kesediaannya dan memberikan dia beberapa label seperti ustadz yang sedang naik daun dan ustadz yang sedang viral. Sehingga ia memiliki pemahaman tersendiri terhadap labelnya ia menganggap bahwa ia memandang dirinya sendiri seperti ulat daun dan alat kontrasepsi. Kemudian pada menit ke 05:51 ia kembali membahas mengenai publikasi komunikator yang mengatakan :

“sok weh ah ceuk saya teh tos teu nga jekdi ayeuna mah nggeus di yamin ayeuna mah cikohol na baheula saya kan kieu ayeuna mah kieu atuh ku galon”

Ia ingin memberitahu kepada audiens terkait dengan masa lalu nya sebelum menjadi seorang pendakwah memiliki masa lalu yang kelam sebagai seorang pemabuk. Ia ingin menegaskan kepada audiens bahwa baginya alkohol saat ini hanyalah air yang kotor yang harus di buang dan bukan untuk di minum. Selanjutnya, pada menit 30:26, ia mengatakan :

“Nya ulah ngajual ayat ku harga saeutik ustadz si ustadz mah mun ngaji ningali amplop mun amplop na gede hadist na nu sarohih lamun amplop na leutik bere nu da roib nu salah mah lain ustadz saha nu ngajual ayat teh mun ustadz ceramah bayar nu badag berarti ngahargaan ayat.”

Ia ingin membahas beberapa pandangan orang lain terhadap dirinya yang dipandang sebagai ustadz yang hanya memberikan ceramah yang baik kepada orang yang memberikan bayaran yang besar kepadanya. Ustadz Evie Effendie membalikkan ucapan beberapa orang tersebut melalui dakwahnya dan berpendapat ia tidak menjual – beli kan ayat, ia mengatakan jika ada yang berceramah berikan bayaran yang besar berarti yang mengundang menghargai ayat – ayat al – qur’an. Kemudian, pada menit 21:59, komunikator membicarakan kembali tentang publikasi komunikator, ia mengatakan :

“mun saya mah kan anying.. anying weh, eh da ceuk Qur’an na ge anying mah anying ai anying lemesna naon? Gogog mah suara na mang “gog gog” anying mah lemes na di hamplas eweuh gawe ngahampas anying atuh tah eta jujur teh bae orang mau berkata apa nya dan semua akan cie cie pada waktunya”

Ia ingin memberitahu audiens bahwa ia merupakan pribadi yang apa adanya dan memilih berbicara to the point. Karena ia menjelaskan dalam dakwahnya ciri – ciri orang yang munafik adalah orang yang dalam berbicara bagus namun tidak diiringi dengan keimanannya kepada Allah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Johnson dalam supratiknya bahwa kesederhanaan sering menunjukkan keaslian dan kemurnian sikap. Karena apabila komunikator melakukan peniruan terhadap pendakwah lain seperti (alm.) Ustadz Jefri maka hal tersebut hanya akan mengurangi penilaian sikap positif dari khalayak (Supratiknya, 2003:75). **Pada dakwah kedua**, peneliti kembali menemukan hal dimana Ustadz Evie Effendie menyematkan delapan publikasi. Hal ini terdapat pada menit ke 02:51 yang mengatakan :

“Rek itu singkatan rencanakan kehidupan kitu kuatkan iman poho deui euy. Rek kitu wae atuh da aku juga manusia rek rencanakan kehidupan kitu kuatkan iman tingkatan ukhuwwah wae wallahhualam ea.”

Ia ingin menegaskan bahwa ia yang notabeneanya adalah seorang pendakwah terkadang memiliki sifat lupa dan salah karena sifat tersebut adalah milik manusia. Sekaligus ia ingin menegaskan bahwa ia hanyalah manusia biasa yang apa adanya. Kemudian pada menit ke 08:21, ia mengatakan :

“saya waktu awal di allathiif dulu yah ada gerakan blusukan yah sidak oprasi mendadak belakang al – lathiif nongkrong “ah mending jadi amal iyeu lebar waktu pake nongkrong teu puguh yah wudhu wudhu wudhu saha nu rek sabaraha urang rek ngilu” “kamana tadz?” “Dakwah on the street dados dados” “kamana?” “Blok S blok S, saritem, black sari tapi sing kandel mang wudu na mang penampakanna jawara diditu mah” “siap tadz” “okelah sip sok buka kupluk papaikeun” “mang sabaraha urang charity”

Ia ingin memberitahu kepada audiens yang hadir pada saat itu bahwa ia memiliki gerakan dakwah on the street dengan cara sidang mendadak ke daerah prostitusi terkenal di kota Bandung yang bernama Saritem. Ia pun memberikan pertanyaan kepada audiens terkait dengan mana yang lebih baik antara ustadz meninggal di tempat prostitusi atau preman yang meninggal di masjid. Dalam jawabannya, komunikator menegaskan bahwa jangan menilai seseorang hanya dari luarnya saja, melainkan harus tahu lebih dalam terkait sebab – musabab terjadinya sesuatu. Kemudian pada menit ke 12:25, ia mengatakan :

“sengaja saya terangkan sebagai peripikasi bising aya nu butuh ustad epi jadwal udah fullbook eta ge mun kaumuran tiap hari saya bayar utang utang janji utang jadwal udah fullbook udah penuh sampe saya ga punya jadwal untuk istri saya apalagi untuk istri muda saya da can aya can aya nu nyahoeun tong bebeja riya”

Ia mengatakan kepada audiens nya bahwa ia ingin memverifikasikan kepada audiens nya bahwa ia tidak memiliki jadwal yang kosong baik untuk dirinya sendiri maupun keluarganya. Menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia versi online, /ve.ri.fi.ka.si/ berarti pemeriksaan tentang kebenaran laporan, pernyataan, perhitungan uang, dan sebagainya. Kemudian pada menit 15:11, komunikator mengatakan :

“saya mah mun ngahudangkeun santri di pesantren tara ku pisik ku hareuwas weh laa illaha illallah itu langsung nincak kalimat sakti eta teh Laa Illaha Illallah teh aslina.”

Ia ingin memberitahu kepada audiens bahwa ia merupakan tipikal guru yang tidak menggunakan fisik dalam memperingatkan muridnya. Hal ini berkaitan dengan kredibilitas komunikator yang membahas tentang keramahan yang di terapkan komunikator kepada semua orang yang ia kenal. Keramahan bukan berarti kelemahan, tetapi pengekspresian sikap etis (Supratiknya, 2003:75). Kemudian pada menit ke 20:53, komunikator mengatakan :

“saya udah susah maksiat di bandung saya mah mau memutuskan besok hari lusa nanti pake niqab saya mah rek make cadar naon? Geus hese maksiat loba nu wawuh. Keur dahar “ustad epi yah?” “Iyah” “stad boleh poto?” “Mangga” dahar deui “stad poto dong ustad” “sok” jadi iraha dahar na? Aing dahar di kolong weh jiga hayam”

Ia ingin memberitahu kepada audiens bahwa ia malu untuk melakukan maksiat atau perbuatan yang salah didepan orang karena banyak orang yang sudah tahu tentang dirinya. Sampai – sampai ia harus memakai cadar jika ingin pergi kemana – mana. hal ini berkaitan dengan kesederhanaan yang di terangkan oleh Supratiknya, bahwa kesederhanaan sering menunjukkan keaslian dan kemurnian sikap tanpa meniru gaya atau sikap orang lain (Supratiknya, 2003 hlm 75). Terakhir pada dakwah ini ia membahas mengenai publikasi komunikasi pada menit ke 02:08, ia mengatakan :

“Tema nya lucu kaya yang ceramah nya. Kan ustadz epi mah resing yah rea singkatan daripada lising lieur jeung pusing”

Ia ingin merasakan kedekatan kepada audiens dengan mengutarakan dalam ceramahnya ia memiliki banyak singkatan bukan yang bingung dan memusingkan untuk audiens.

Temuan publikasi komunikator terakhir ditemukan peneliti **pada dakwah ketiga**, dimana ia menyematkan sepuluh hal yang menyangkut publikasi komunikasi. Pada menit ke 02:34, ia mengatakan :

“saya belajar banyak bahwa ternyata iman aman, Islam selamat yang hilang dari kita bukan iman dan Islam tapi ikhsan tertib, disiplin merasa di cctv oleh Allah termasuk dalam disiplin waktu.”

Ia ingin memberitahu kepada audiens bahwa yang hilang dari ummat Islam saat ini adalah *ikhsan* yaitu rasa tertib dan disiplin karena merasa di pantau oleh Allah SWT. tidak hanya itu saja, komunikator menambahkan tentang hasil dari program pesantren on the street yang di mulai sejak beberapa tahun yang lalu pada menit ke 04:16, ia mengatakan:

“saya pegangnya pesantren on the street sekarang jumlahnya udah lima ratus enam puluh sembilan ribuan kalo saya liat follower komunitas tuh.”

Maksud dari perkataannya adalah bahwa program pesantren on the street yang ditangani oleh komunikator dan beberapa sahabatnya sudah memiliki jumlah pengikut berjumlah 569.000 orang di jejaring sosial media. Kemudian pada menit ke 05:01 komunikator kembali membahas publikasi komunikatornya, ia mengatakan :

“saya mah eweuh guru eweuh murid karna nantinya pengkultusan maksudna? Pernah ngga Rasulullah menyatakan kepada para sahabat ker ngajar kieu? Hey muridku ceuk muridna teh guru jiga pilem kung pu nya geleuh.”

Komunikator ingin memberitahu kepada audiens, bahwa dalam setiap pengajarannya ia tidak memandang audiensnya maupun santrinya sebagai murid. Ia selalu menganggap sebagai sahabat karena senada dengan teori yang di utarakan oleh Supratiknya terkait dengan keramahan, keramahan komunikator menimbulkan rasa simpati khalayak sehingga menimbulkan sikap hormat audiens kepada komunikator (supratiknya, 2003, hlm :75). Kemudian pada menit ke 06:46, ia mengatakan:

“saya mah adventure orangnya uyuhan jadi ustad ge saya kalo pepatah mengatakan kaget setelah istirahat mun sunda na mah reuwas ka nggeus na keun naha di geroan ustad? Di kutuk ku ka ayaan pertama resah gelisah gundah gulana tak terjawab saya di berikan secercah kesadaran kudu ka mana ternyata ketenangan bukan di materi pak saya mesantren dulu nggak lama dan nggak pernah tamat keburu diuudag kabutuh bekerjalah di sebuah pabrik di RnD riset and development matching colors sebuah perusahaan anu warna gitu lah denim nu kadaritu itu nggak sebentar lima belas tahun”

Komunikator menceritakan tentang masa lalunya yang kelam sebelum menjadi pendakwah seperti sekarang ini. Ia menceritakan bahwa dirinya sebelum menjadi pendakwah pernah bekerja selama lima belas tahun sebagai seorang peracik warna di pabrik kain, dan setelah ia pulang bekerja ia selalu mampir ke tempat seperti diskotek, panti pijat, dan tempat karaoke, namun setelah diberi hidayah ia akhirnya memutuskan untuk meninggalkan pekerjaannya dan berhijrah dari lembah kekelaman ke arah yang lebih baik sampai akhirnya seperti saat ini. Hal yang diutarakan komunikator menyangkut dengan kesungguhan dan keseriusan pada saat membahas topik ini dengan penuh kesungguhan untuk menimbulkan kepercayaan audiens kepadanya. (Supratiknya, 2003, hal 75). Kemudian pada menit ke 30:52, ia mengatakan:

“era atuh ku lauk. Lauk mah di balong Allah Allah Allah Allah wirid wae lauk mah. Saya mah belajar nya ke banyak hal yah, jadi kadang lauk ge jadi guru, bener lauk mah rizkina di anterkeun kan.”

Komunikator menceritakan bahwa ia belajar sesuatu dari banyak hal, sampai – sampai ikan saja menjadi gurunya. Hal ini senada dengan perkataan komunikator pada dakwah pertama pada menit 12:49, ia mendapatkan pelajaran ke apa yang di lihat dan ke apa yang didengar baik secara tersirat maupun tersurat pasti ia mendapatkan pelajaran dari hal tersebut. Selain itu, hal ini merupakan sebuah cara untuk meningkatkan kredibilitas komunikator, Azwar (2011, hal : 20-21) berpendapat bahwa sikap yang baik selalu berhubungan dengan wawasan komunikator sehingga dapat meningkatkan kredibilitas komunikator. Kemudian, pada menit 17:47, komunikator mengatakan:

“saya mah tara alergian budak punk cinah pangajian, nu metal cinah murotal, anu burgerkill cinah tartil anu preman cinah beriman cuping kamari aktor laga nu bodigar tea tong di tingali gimbalna eta rege religi keren yo man yo beriman suntrungkeun cinah ngimaman bacaanna leuwih alus ti urang aya we anu ng ngekritik mah tajwid na keluar dari konflik teruskeun”

Komunikator menjelaskan kepada audiens bahwa ia tidak pernah memandang seseorang meskipun pakaiannya tidak rapih ia tidak semerta – merta menghakimi seseorang itu jahat atau orang yang akhlak agamanya buruk. Hal ini senada dengan teori yang di paparkan oleh Supratiknya terkait dengan keramahan yang di terapkan komunikator kepada semua orang yang ia kenal. Keramahan bukan berarti kelemahan, tetapi pengekspresian sikap etis. Dalam sikap seperti ini, sikap hormat komunikator akan meluluhkan sikap emosional khalayak, dan akan menimbulkan rasa simpati pada komunikator. (Supratiknya, 2003:75). Kemudian pada menit ke 18:28, komunikator mengatakan

“Dakwah itu merangkul bukan memukul dakwah itu meng mencinta bukan mencela dakwah itu membina bukan menghina dakwah itu mengajar bukan menghajar dakwah itu menyayangi bukan menyaingi dakwah itu memberi solusi bukan mencari sensasi komo bari selfie”

Komunikator berpesan kepada audiens bahwa dalam berdakwah kita tidak boleh asal – asalan dalam menghakimi seseorang, dalam dakwah kita tidak boleh merasa sombong karena

merasa memiliki keimanan yang lebih tinggi dari orang yang kita hina, dakwah adalah sarana untuk umat Islam mengajak kembali saudara – saudara se agamanya yang tersesat dengan cara yang baik bukan hanya sekedar mencari sensasi. Kemudian pada menit ke 13:57, ia mengatakan :

“saya berkesimpulan sederhana money is not everything uang bukan segalanya but no money everything is nothing teu boga duit lieur oge sih”

Komunikator berpendapat bahwa kesederhanaan akan merujuk kepada kebahagiaan sedangkan mempunyai nominal uang yang banyak tidak akan menjamin kepada kebahagiaan. Terakhir pada 20:33, ia membahas publikasi komunikator dengan mengatakan:

“Di TSB pernah di usir mun teu di geroan ku Aher mah, di usir pedah make topi di kaos waktu e twenty four hour qur’an waktu saat itu teh di Arrafah tahun kemaren lagi Arrafah di TSB ngadain baca qur’an di beberapa negara perwakilan bandung TSB saya asup kitu di usir bengeut mereun nya jiga tukang pila mereun itu saksina teh Padlan anu ee hafid qur’an nu kembar tea geus aya tulisan diuk “kang punten kang ke pengkeur” “mangga” ceuk saya teh “heh” ceuk Aher teh “eta mah ustad Epi” wah eta bereum bengeutna apa atuh da aku mah”

Komunikator menceritakan tentang kejadian lucu yang di alaminya semasa menjadi tamu dalam acara twenty-four hour qur’an (dua puluh empat jam membaca qur’an). Karena ia menggunakan pakaian yang sederhana sebatas kaos, topi, dan celana panjang ia tidak di anggap sebagai tamu melainkan hanya sebagai pengunjung biasa yang tidak boleh duduk di kursi tamu. ketika ia duduk di kursi tamu, komunikator diminta untuk berpindah ke tempat yang sudah di sediakan untuk pengunjung. Namun, karena gubernur pada saat itu Ahmad Heryawan (Aher) mengetahui jika itu adalah Ustadz Evie Effendie, orang yang menyuruh komunikator langsung diberitahu oleh Aher dan ia merasa malu.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan seorang Ustadz Evie Effendie dalam meningkatkan kredibilitas dengan menggunakan indikator publikasi komunikator sudah berhasil. Dalam ketiga dakwah tersebut, ia selalu menyamakan publikasi komunikator karena ia menyadari bahwa tanggungjawab sebagai seorang pendakwah yang diembannya besar. Selain itu, pendakwah pun harus bisa mengajak dan memberi contoh kepada sesama ummatnya. Meskipun dalam dakwahnya ia menggunakan bahasa yang kasar, tapi hal tersebut merupakan keuntungan yang besar baginya. Karena hal tersebut sudah termaktub dalam surat Ibrahim ayat 4 “tidak ku utus

seseorang untuk berdakwah kecuali dengan menggunakan bahasa kaumnya”. Hal tersebut pun di dukung dengan pernyataan dari Ustadz Evie Effendie (wawancara 17 Agustus 2017) selaku narasumber dan subjek dari penelitian. Hal ini di paparkan dalam wawancara sebagai berikut :

“Kita pake bahasa mereka bahasa pemuda biar masuk ke segmennya kalo anak muda diceramahin dengan bahasa orang tua pasti bakalan sulit di terima jadi kalo ke anak muda ya pakai bahasa muda artinya memakai bahasa lisan mereka”

(SPW1J7)-EE

Oleh sebab itu, ia berusaha menyematkan kalimat – kalimat publikasi komunikator pada tiap dakwahnya karena salah satu fungsi publikasi komunikator adalah meningkatkan kredibilitas dan memberikan kepercayaan kepada audiens (Rakhmat, 2012, hlm. 73). Ia ingin merasa dirinya dapat menjadi contoh yang baik bagi audiensnya, oleh karena itu ia selalu menyematkan publikasi komunikator dalam setiap dakwahnya. Hal ini dapat memberikan kekuatan bagi Ustadz Evie Effendie dalam keberhasilannya menyampaikan dakwah serta mengajak audiens nya untuk melakukan hal yang benar sesuai dengan koridor agama yang sudah ada.

Indikator ini merupakan indikator terkuat yang ditunjukkan oleh Ustadz Evie Effendie, karena ia selalu menggunakan indikator ini disetiap kesempatan baik itu merupakan acara off air maupun acara on air. Indikator ini mencakup beberapa faktor pendukung seperti kejujuran, rendah hati, dan kesederhanaan seorang pembicara / pendakwah. Karena seorang pendakwah atau da'i merupakan suri tauladan untuk orang lain melalui budi pekerti dan akhlaknya. Hal ini sesuai dengan surat An – Nahl ayat ke 125 yang menyebutkan bahwa pendakwah haruslah mengajak ummat untuk kembali ke jalan yang benar dengan cara yang bijaksana dan pesan yang baik, dan bantahlah dengan cara yang lebih baik, karena Allah lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan siapa yang mendapat petunjuk. Dengan memperkuat kredibilitas komunikator, penyampaian pesan dan persuasi dakwah dapat dengan mudah di lakukan dan di terima oleh audiens. Karena audiens merasa percaya kepada setiap ajakan dan pesan yang disampaikan oleh komunikator yang memiliki prilaku yang jujur dan akhlak yang baik.

b. Pembahasan mengenai *conceding to position who appropriate* (mengakui posisi yang tepat)

Indikator *ethos* kedua yaitu mengakui posisi yang tepat juga sering ditampuilkan Ustadz Evie Effendie dalam ketiga dakwahnya. Pada penjelasan temuan sebelumnya, di temukan enam hal

mengenai mengakui posisi yang tepat dalam tiga dakwah Ustadz Evie Effendie yang dianalisis. Keenam hal tersebut dijelaskan dan dipaparkan dalam pembahasan berikut ini :

Menurut peneliti ketiga dakwah memiliki unsur mengakui posisi yang tepat dimana komunikator dapat menempatkan posisi status sosialnya di hadapan audiens. Dengan menampilkan status sosial yang tepat, maka komunikator dapat meningkatkan kredibilitas yang di miliknya (Rakhmat, 2011, hal : 68). Status sosial biasanya didasarkan pada berbagai unsur kepentingan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu status pekerjaan status dalam sistem kekerabatan, status jabatan dan status agama yang dianut. Herbert W. Simon (1976) menamainya *establishing common grounds*. Individu dapat mempersamakan diri komunikator dengan komunikan dengan menegaskan persamaan dalam kepercayaan, sikap, maksud, dan nilai – nilai sehubungan dengan suatu persoalan. Simon menyebut kesamaan ini sebagai kesamaan disposisional (Rakhmat, 1996:263).

Pada dakwah pertama, Ustadz Evie Effendie hanya menyematkan dua hal mengenai posisi status sosial yang ia miliki pada menit ke 29:59, dengan mengatakan :

“Harti teu kaharti tiditu na sakitu wantun galeuh teu wantun ulah geleuh urang na lieur ti heula nya mudah – mudahan pengajian ini bisa dibawa ke tempat tidur “oh iyeu maksud si ustad evie teh.” da Qur’an jero atuh kudu di kodok ku lengeun nu pondok nya ugil – ugilan. Punteun oyag – oyag nu lagrag na pulungan dalam durasi yang injury time kudu nerangkeun Qur’an tuntas wani piro?”

Dari perkataannya tersebut ia menjelaskan bahwa ia seorang ustadz yang tidak dengan mudah menerangkan al – qur’an dengan tuntas dalam waktu yang sangat sedikit. Karena Al – qur’an memiliki makna yang dalam sehingga tidak sembarangan orang dapat menafsirkan dan membahas makna dari kandungan al – qur’an tersebut secara tuntas. Memberikan pernyataan dengan posisi status sosial tinggi yang dimiliki komunikator dapat berdampak bagaimana audiens memandang suatu hal itu merupakan hal yang besar (Zuhri, 2010, hlm. 39). Kemudian pada menit ke 09:48 ia mengatakan :

“yang saya pikirkan kumaha saya mun jadi walikota saha nu milih na kitu. Untung teu jadi naon? Beda pertanggung jawabana iyeu jelema kahambat rek ngaji kunaon iyeu nah, kan ini kebijakan yang harus jadi kebajikan ulah kebajikan”

Dari perkataannya tersebut, ia menjelaskan bahwa ia memikirkan tentang bagaimana jikalau ia menjadi seorang pemimpin di daerah. Ia memikirkan tentang pertanggungjawaban yang akan ia tanggung di akhirat kelak..

Pada dakwah kedua, peneliti menemukan hal dimana Ustadz Evie Effendie menyematkan dua hal yang berkaitan dengan unsur mengakui posisi yang tepat. Pada menit ke 29:15, ia mengatakan :

“kemaren sempet yah ada yang rewel tuh yang komen di aplodan kepsen saya tuh “ustad seperti tidak peduli Rohingya” yeuh jauh dimata dekat di doa nu ulah mah teu bersyukur. Rawat gigimu ke dokter gigi rutin ulah ngajedud kakara inget ka dokter gigi. Bisa jadi besok – besok kita di seperti Rohingya kan. Ayeuna saya jadi paham kenapa harus berbhineka tunggal ika.”

Dari perkataannya tersebut, ia membahas tentang beberapa tanggapan yang ia terima dari beberapa warganet lewat saluran *Instagram*. Ia pun mengingatkan kepada audiens pentingnya persatuan dalam perbedaan dan jangan pernah lupa untuk bersyukur dan mendoakan umat muslim yang saat ini tertimpa kesulitan di rohingya. Kemudian pada menit ke 17:03, ia mengatakan:

“Baca tah baca iqra kita bakal, baca rekeningmu alyauma ‘alaika hasiba sulum suatu hari datang hari kamu membaca menghisab rekeningmu sendiri urang mah loba maca rekening batur”

Dari pernyataannya diatas, ia menyebutkan bahwa kita sebagai umat Islam dianjurkan untuk membaca al – qur’an sebagai bekal kita untuk di akhirat kelak. Karena ketika hari penghakiman datang, kita akan diperintahkan untuk membaca amalan kita sendiri. Maksud dari ia sering membaca rekening orang hanyalah sebatas bercanda, dan merupakan peranannya sebagai pemuka agama untuk dapat membimbing sesama penganut agama ke arah yang lebih baik. Dalam mengutarakan ayat qur’an tersebut Ustadz Evie Effendie terdengar fasih dan hal tersebut merupakan nilai tambah bagi dirinya untuk meningkatkan kredibilitas komunikatornya.

Temuan posisi status sosial terakhir peneliti temukan **pada dakwah ketiga**, dimana Ustadz Evie Effendie menyematkan tiga hal dalam mengakui posisi status sosialnya. Pada menit ke 17:47 ia mengatakan:

“saya mah tara alergian budak punk cinah pangajian, nu metal cinah murotal, anu burgerkill cinah tartil anu preman cinah beriman cuping kamari aktor laga nu bodigar tea tong di tingali gimbalna eta rege religi keren yo man yo beriman suntrungkeun cinah ngimaman bacaanna leuwih alus ti urang aya we anu ng ngekritik mah tajwid na keluar dari konflik teruskeun”.

Perkataan Ustadz Evie Effendie kali ini tidak mengandung unsur posisi status sosial tinggi. Ia mengatakan *“saya mah tara alergian budak punk cinah pangajian, nu metal cinah murotal, anu burgerkill cinah tartil, anu preman cinah beriman.”* Membuat status sosialnya rendah. Posisi status sosial tinggi yang di bangun Ustadz Evie Effendie sebelum mengatakan hal ini menjadi menurun. Seorang ustadz memang harus memiliki kesederhanaan dalam kehidupan sehari – hari, karena ustadz merupakan role model untuk umat muslim yang lain. Setelah melakukan konfirmasi ulang kepada Ust. H. Atik Fikri Ilyas, Lc., MA (wawancara 20 Oktober 2017) selaku dosen pendidikan agama Islam di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muttaqien Purwakarta dalam wawancara dengan peneliti tentang meningkatkan kredibilitas komunikator yang mengatakan :

“Seorang da’i atau ustadz memang pada dasarnya hanyalah manusia biasa ya. Hanya saja yang membedakan hanya wawasan dan ilmu yang lebih, sehingga hal tersebut harus di sebarkan kepada seluruh ummat tanpa terkecuali. Posisi ustadz dalam status sosial terutama bagi masyarakat Indonesia memang terpandang ya, oleh karena itu lah kami berusaha untuk menjadi rendah hati atau tawadhu. Selain itu, pemuka agama merupakan role model bagi masing – masing penganutnya, sehingga kami harus menjadi pribadi yang sederhana serta bersahabat tidak memandang bulu kepada setiap orang, karena pada dasarnya manusia penuh dengan kefitrahan meskipun orang tersebut terlihat buruk diluar jangan langsung di judge dulu kita dekati inshaaAllah bisa jadi baik kok” (NP1W1J1) -AFI

Terakhir, pada menit ke 05:01, ia kembali menurunkan posisi status sosialnya dengan mengatakan:

“saya mah eweuh guru eweuh murid karna nantinya pengkultusan maksudna? Pernah ngga Rasulullah menyatakan kepada para sahabat ker ngajar kieu? Hey muridku ceuk muridna teh guru juga pilem kung pu nya geleuh”

Ustadz Evie Effendie kembali menurunkan status sosialnya sebagai ustadz. Ia mengatakan dalam dakwahnya “*saya mah eweuh guru eweuh murid*” yang berarti ia menganggap semua murid maupun orang yang belajar kepadanya seperti sahabat.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan seorang Ustadz Evie Effendie dalam meningkatkan kredibilitas dengan menggunakan indikator menempatkan posisi status sosial sudah berhasil. Ustadz Evie Effendie selalu membuat dirinya nampak bersahabat dan rendah hati sehingga para audiens merasa kan kedekatan ketika mendengar ceramahnya. Ustadz Evie Effendie membuat acara kajiannya nampak seperti tidak ada celah maupun sekat antara dirinya dengan audiens yang hadir sehingga memunculkan suasana yang berbeda pada saat menyampaikan dakwah. Karena ia selalu menempatkan dirinya pada posisi rendah semua pendapatnya dapat didengar dan diikuti oleh audiens yang hadir.

c. Pembahasan mengenai *morally* (moral)

Moral merupakan indikator ketiga dari *ethos* yang ditemukan dalam ketiga dakwah Ustadz Evie Effendie yang dianalisis. Ustadz Evie Effendie selalu menampilkan moral – moral baik yang mencerminkan kepribadian dirinya baik dalam bekerja maupun kehidupannya sehari – hari. Pada penjelasan sebelumnya, ditemukan enam hal yang berkaitan dengan moral yang ditampilkan Ustadz Evie Effendie pada saat menyampaikan dakwah. Keenam hal tersebut dijelaskan dan dipaparkan dalam pembahasan berikut ini :

Berdasarkan temuan di atas, menurut peneliti ketiga dakwah memiliki unsur moral yang dimiliki oleh komunikator. Moral termasuk salah satu cara komunikator dalam meningkatkan kredibilitas dirinya, baik moral dalam perbuatan saat menyampaikan dakwah atau pemilihan kata – katanya (Maarif, 2014, hlm 120). **Pada dakwah pertama**, peneliti menemukan hal dimana Ustadz Evie Effendi menyematkan dua hal yang berkaitan dengan moral. Pada menit ke 05:51, ia mengatakan:

“sok weh ah” ceuk saya teh “tos teu nga jekdi ayeuna mah nggeus di yamin ayeuna mah cikohol na” baheula saya kan kieu ayeuna mah kieu atuh ku galon”

Pada pernyataan di atas, komunikator menceritakan tentang kebiasaan komunikator yang pada masa lalunya menyukai meminum – minuman keras. Namun, ketika ia sudah berhijrah ia memutuskan untuk meninggalkan kebiasaan yang buruknya sebagai pelajaran bagi para audiens

nya. Dengan menyematkan perkataan tersebut, audiens akan melihat komunikator sebagai pribadi yang dapat dijadikan contoh untuk berhijrah. Selain itu, konten dari ucapan yang ia katakan juga mendukung untuk menciptakan moral yang baik bagi diri Ustadz Evie Effendie. Prinsip teguh dan kemantapan diri dari seorang Ustadz Evie Effendie membuat kebaikan moral yang dimilikinya semakin meningkat dengan mengatakan “baheula kan saya kieu ayeunamah kieu atuh ku galon”. Maksudnya bahwa ia sudah tidak mau atau menganggap air miras merupakan sampah atau barang yang tidak berguna.

Pada dakwah kedua, peneliti menemukan hal dimana Ustadz Evie Effendie menyematkan dua hal yang berkaitan dengan moral komunikator. Pada menit ke 03:42, ia mengatakan :

“Alhamdulillah masih di kasih sehat ni’matani maghbunnun dua nikmat yang cenderung mayoritas manusia banyak lupakan satu assihat sukuri nikmat sehat karena tidak sedikit hari ini saudara kita yang terbaring sakit karna penyakit do’akan mereka”

Pemilihan kata “Alhamdulillah” membuatnya terlihat memiliki moral keagamaan yang cukup baik. Menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia, /al.ham.du.lil.lah/ merupakan pujian kepada Allah sebagai ungkapan rasa syukur. Dengan menyematkan beberapa kalimat keagamaan, audiens akan berpendapat bahwa ia juga memiliki kebaikan dari segi keagamaan. Selain itu, konten dari ucapan yang ia katakan mendukung kredibilitasnya sebagai pemuka agama dan juga mendukung untuk menciptakan moral yang baik bagi diri Ustadz Evie Effendie. Rasa bersyukur yang dimunculkan Ustadz Evie Effendie membuat kebaikan moral yang dimilikinya semakin meningkat dengan mengatakan “Alhamdulillah masih di kasih sehat ni’matani maghbunnun dua nikmat yang cenderung mayoritas manusia banyak lupakan satu assihat sukuri nikmat sehat karena tidak sedikit hari ini saudara kita yang terbaring sakit karna penyakit”. Maksudnya bahwa kita sebagai manusia yang diberikan berkah kesehatan sehingga diingatkan agar harus bersyukur.

Selain itu, pada menit ke 11:16 Ustadz Evie Effendie juga mengatakan:

“di urang mah ngeunah bahasa maksiat teh nya di lembut – lembut pelacur disebut PSK pekerja sek komersial jadi bangga meh di gawena teh. Pelacur weh kitu meni korup bangsat sebut koruptor di urang mah nya jadi bangga mun di gawena teh “aku koruptor” bangsat coba amun kahadean mah rek kitu wae ngaistilahkeunna?”

Komunikator mengemukakan tentang kebenciannya terkait dengan istilah yang diberikan oleh masyarakat kepada pelacur dan pelaku penggelapan uang. Komunikator dalam hal ini, sangat membenci dengan istilah halus yang di berikan masyarakat, ia berpendapat dalam perkataannya “*di urang mah ngeunah bahasa maksiat teh nya di lembut – lembut pelacur disebut PSK pekerja sek komersial jadi bangga meh di gawena teh. Pelacur weh kitu meni korup bangsat sebut koruptor di urang mah nya jadi bangga mun di gawena teh*” maksud dari perkataan tersebut adalah, hal tersebut menimbulkan rasa kebanggaan tersendiri pada diri pelaku karena julukan yang diberikan terbilang masih cukup halus. Hal ini sejalan dengan prinsip kejujuran dan sikap apa adanya yang di pegang oleh komunikator. Dampak dari perkataan tersebut adalah, makin kuatnya moral dan pandangan audiens terhadap teguhnya prinsip yang dipegang oleh komunikator.

Temuan moral komunikator terakhir terdapat **pada dakwah ketiga**. Ustadz Evie Effendie menyematkan dua hal yang berkaitan dengan moral. Pada menit ke 05:01, ia mengatakan:

“saya mah eweuh guru eweuh murid karna nantinya pengkultusan maksudna? Pernah ngga Rasulullah menyatakan kepada para sahabat ker ngajar kieu? Hey muridku ceuk muridna teh guru juga pilem kung pu nya geleuh”

Dalam kesempatannya, ia memaparkan bahwa ia tidak pernah memandang orang yang belajar kepadanya maupun audiensnya sebagai murid dan menganggap dirinya sebagai guru, karena akan menimbulkan pengkultusan. Terbukti dengan dikatakannya “saya mah eweuh guru eweuh murid karna nantinya pengkultusan”. Menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia versi online, /pe.ngul.tus.an/ merupakan proses, cara, perbuatan mengultuskan atau penghormatan secara berlebihan kepada seseorang. Jelas hal ini sangat dihindari oleh Ustadz Evie Effendie, karena komunikator sudah menjelaskan gagasan bahwa ia merupakan sosok yang sederhana dan apa adanya pada dakwah sebelumnya.

Kemudian, Ustadz Evie Effendie juga mengatakan hal yang berkaitan dengan moral yaitu pada menit ke 17:47 yang mengatakan:

“saya mah tara alergian budak punk cinah pangajian, nu metal cinah murotal, anu burgerkill cinah tartil anu preman cinah beriman cuping kamari aktor laga nu bodigar tea tong di tingali gimbalna eta rege religi keren yo man yo beriman suntrungkeun cinah ngimaman bacaanna leuwih alus ti urang aya we anu ng ngekritik mah tajwid na keluar dari konflik teruskeun”.

Komunikator menunjukkan bahwa ia tidak memandang seseorang berdasarkan dari pakaiannya, karena tampilan luar dan tutur kata yang baik dapat menipu. Hal ini semakin menunjukkan moral yang dimiliki Ustadz Evie Effendie adalah sederhana dan selalu berprasangka baik kepada sebagian orang yang memiliki gaya urakan.

Terakhir, Ustadz Evie Effendie mengatakan hal yang berkaitan dengan moral yaitu pada menit ke 07:56 yang mengatakan:

“naha ustad make kupluk, Teu di kopeah?” “Bae we atuh asal lain ustad koplok” nya “stad naha beda” karena tipi one memang beda”

Sama seperti yang diutarakan sebelumnya, komunikator menunjukkan prinsip kesederhanaannya kepada audiens dengan menggunakan gaya berpakaian yang biasa saja tanpa menggunakan gamis atau baju koko dan peci seperti ustadz kebanyakan. Selain itu, statement tersebut didukung dengan pernyataan komunikator pada menit ke 08:10, ia mengatakan:

*“saya pernah make gamis baheula ka masjid tengah poe rek dzuhur kieu leumpang *gayabah – gayabah* geus mandi sarareungit yah namanya manusia yah sok kalalebay hayang weh nya meunang status sosial ti masyarakat pandangannya matak lelah itu gara gara tidak lillah sugan teh rek di puji make gamis tengah poe ka masjid kadon di cibir kamana budak penek make baju pamajikan trauma ati aing trauma nggeus ah ceuk saya teh make kopeah disangka lebe kamana lebe ngawinkeun saha? Jadi bener kata pepatah lelah itu gara – gara tidak lillah maka semenjak itu saya ngga lah just the way you are we ah jadi diri sendiri nya nyieun kostem sendiri”*

Oleh karena itu, ia lebih memilih menjadi pribadi yang apa adanya. Hal tersebut pun makin memantapkan moral yang dimiliki oleh komunikator dan menurut peneliti, hal tersebut dapat meningkatkan kredibilitas komunikator dengan menggunakan pendekatan dari kesederhanaan yang dimilikinya. Dan dengan menggunakan gaya pakaian tersebut lah komunikator akhirnya dapat membuka jalan untuk anak muda agar mau berhijrah kembali ke jalan Allah, seperti yang diutarakan oleh Ustadz H. Atik Fikri Ilyas, Lc., MA(wawancara 20 Oktober 2017)

“gaya berpakaian Ustadz Evie Effendie memang terlihat nyentrik dan gaya nya eksentrik sehingga hal tersebut memunculkan rasa ketertarikan tersendiri bagi anak – anak muda

untuk mendekat kemudian belajar lalu berhijrah mengikuti jejak Ustadz Evie Effendie”
(NP1W1J2) - AFI

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan seorang Ustadz Evie Effendie dalam meningkatkan kredibilitas dengan menggunakan indikator moral sudah berhasil. Ustadz Evie Effendie selalu menyematkan beberapa kalimat yang membuktikan bahwa ia memiliki moral yang baik. Moral yang baik tentu diperlukan bagi setiap komunikator guna keberhasilan menyampaikan dakwah. Ustadz Evie Effendie selalu mendapat pandangan baik dari orang banyak karena selain ia seorang yang ramah dan sederhana, ia juga memiliki moral yang baik. Pembuktian inilah yang selalu ia tampilkan dalam setiap menyampaikan dakwahnya. Dalam melakukan retorika, komunikator harus dapat menampilkan sesuatu yang positif sebagai sarana untuk mendapat alasan dan bukti yang sah untuk membujuk dalam beretorika (Maarif, 2014, hlm 27).

Indikator ini merupakan indikator terkuat yang ditunjukkan oleh Ustadz Evie Effendie, karena ia selalu menggunakan indikator ini disetiap kesempatan baik itu merupakan acara off air maupun acara on air. Indikator ini mencakup beberapa faktor pendukung seperti kejujuran, rendah hati, dan kesederhanaan seorang pembicara / pendakwah. Karena seorang pendakwah atau da'i merupakan suri tauladan untuk orang lain melalui budi pekerti dan akhlaknya. Hal ini sesuai dengan surat An – Nahl ayat ke 125 yang menyebutkan bahwa pendakwah haruslah mengajak ummat untuk kembali ke jalan yang benar dengan cara yang bijaksana dan pesan yang baik, dan bantahlah dengan cara yang lebih baik, karena Allah lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan siapa yang mendapat petunjuk. Dengan memperkuat moral, penyampaian pesan dan persuasi dakwah dapat dengan mudah di lakukan dan di terima oleh audiens. Karena audiens merasa percaya kepada setiap ajakan dan pesan yang disampaikan oleh komunikator yang memiliki prilaku yang jujur dan akhlak yang baik.

d. Pembahasan mengenai correct grammar (tata bahasa yang benar dan baku)

Indikator keempat dalam aspek *ethos* yaitu tata bahasa yang benar tidak banyak ditemukan dalam ketiga dakwah Ustadz Evie Effendie yang dianalisis. Pada ketiga dakwahnya, Ustadz Evie Effendie terkadang masih mengalami stuttering dalam mengeluarkan pendapat atau kata – kata. Selain itu, ia jarang sekali merangkai kata – katanya menjadi sebuah kalimat sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Temuan tersebut akan dijelaskan dan dipaparkan dalam pembahasan berikut ini.

Dari temuan diatas, tata bahasa yang benar dari Ustadz Evie Effendie untuk konteks bahasa Sunda sudah benar, namun tidak banyak pula perkataan komunikator yang sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia SPOK (Subjek-Predikat-Objek-Keterangan). Sebagai contoh kalimat yang benar diucapkan Ustadz Evie Effendie yaitu:

1. *Saya (Subjek) belajar banyak (Predikat) bahwa ternyata iman aman Islam selamat yang hilang dari kita bukan iman dan Islam tapi ikhsan(Objek) tertib disiplin (Keterangan)*
2. *Maka sejelek – jeleknya rumah (Subjek) adalah rumah (Predikat) laba – laba (Objek) bagaimana ia dibikin untuk menjebak serangga yang masuk(Keterangan)*
3. *Terimakasih ya Allah masih diberikan kesempatan untuk menikmati jamuan rahmat – Mu (Subjek) berupa kesempatan (Predikat) untuk menghela nafas (Objek) yang setiap helanya mengurangi jatah kuota usia setiap kita (Keterangan)*

Banyak kalimat – kalimat yang tidak sesuai SPOK diucapkan oleh Ustadz Evie Effendie, sebagai contoh yaitu:

1. *kapanun mati yang penting kita siap pasrah berserah selesai udah walla tammunna illa waantum muslimun jangan wafat dalam keadaan tidak pasrah*
2. *yang saya pikirkan kumaha saya mun jadi walikota saha nu milih na kitu. Untung teu jadi naon? Beda pertanggung jawabana iyeu jelema kahambat rek ngaji kunaon iyeu nah, kan ini kebijakan yang harus jadi kebajikan ulah kebajikan*
3. *Faktanya hari ini menyakitkan maka bersyukur atas nikmat umur rek kitu wae rencanakan kehidupan kuatkan iman tingkatan ukhuwwah kebersamaan berhenti saling mencaci mendengki bising maot keur pasea tong dipaehan urang mah teu dipaehan ge paeh sorangan*

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa. Ustadz Evie Effendie tidak begitu memperhatikan tata bahasa yang benar. Ia selalu mengatakan hal – hal yang dianggapnya penting dan harus disampaikan kepada audiens. Sikap seperti ini memang menggambarkan Ustadz Evie Effendie sebagai pribadi yang apa adanya dan blak – blakan. Namun, hal ini tidak akan memberikan dampak yang buruk kepadanya, karena susunan tata bahasa yang benar tidak begitu mempengaruhi dakwah. Menurut Keraf (1988, hal 36) masalah pembakuan bahasa Indonesia memperoleh dimensi tambahan yang hingga kini tidak sering dipersoalkan atau yang memang dianggap tidak perlu diperhitungkan bagi keberhasilan usaha pembakuan itu sendiri.

Setiorini (2012, hal 21) pun mengatakan hal yang demikian, bahwa dalam bahasa Indonesia belum diadakan penelitian yang dipublikasikan mengenai keefektifan kalimat berdasarkan jumlah kata dan susunan kata.

Dj Arie dalam wawancara (wawancara, 22 September 2017) dengan peneliti mengenai tata bahasa yang benar dalam public speaking juga menerangkan bahwa:

“Dalam dunia public speaking, penggunaan tata bahasa emang perlu, apalagi kalo di dalam ranah seperti pidato resmi pasti kan tata bahasanya baku banget, beda kalo buat dakwah, tata bahasa emang ga perlu di perhatiin. Cuma yang paling penting dalam dakwah kalo menurut gua ya, ayat – ayat Al – Qur’an sama dalil – dalil sih yang harus bener. Buat masalah tata bahasa urusan belakangan yang penting maksud dan tujuan udah tersampaikan dan audiens pada akhirnya ngerti apa yang kita omongin” (NP2W1J1) - **DjA**

Selain itu, terkadang Ustadz Evie Effendie mengatur tata bahasanya dari bahasa Indonesia tiba – tiba menggunakan bahasa Asing seperti bahasa Inggris dan bahasa daerah. Ustadz Evie Effendie seringkali melakukan pergantian bahasa atau switching dengan spontan dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda maupun sebaliknya dengan cukup fasih karena ia merupakan keturunan dan orang asli Jawa Barat. Namun, ketika ia melakukan switching atau pergantian bahasa dari bahasa Indonesia maupun dari bahasa Sunda ke bahasa Inggris terkadang kurang fasih. Berdasarkan sebuah artikel yang ditulis oleh Baban Gandapurnama (2017) yang dimuat di harian detik.com Ustadz Evie Effendie bukan hanya penampilannya saja yang kekinian, metode ceramah yang digulirkannya pun dengan menggunakan tutur dan bahasa yang kekinian. Selain itu, penyebab Ustadz Evie Effendie kurang dalam menyampaikan bahasa Inggrisnya adalah karena ia mempelajari secara otodidak tentang bahasa Inggris.

Penggunaan bahasa Indonesia digunakan oleh Ustadz Evie Effendie dalam beberapa dakwahnya. Misalnya, ketika ia sedang mengisi acara di Net TV, Ustadz Evie Effendie menggunakan bahasa Indonesia di dalam dakwahnya. Hal ini dilakukan Ustadz Evie Effendie karena ia sedang berada di saluran TV nasional yang penduduknya tidak semua dapat mengerti arti dari bahasa Sunda yang dilontarkan komunikator. Namun, ketika Ustadz Evie Effendie sudah off air atau hanya mengisi acara di beberapa stasiun radio maupun TV lokal Jawa Barat ia kembali menggunakan bahasa Sundanya. Penggunaan dua bahasa ini biasa disebut dengan istilah diglosia (Listiyotini, 2014, hlm. 4). Menurut Fisman (1972, hlm. 92), Istilah diglosia

tidak hanya dikenakan pada ragam tinggi dan rendah dari bahasa yang sama, tetapi juga dikenakan pada bahasa yang sama sekali tidak serumpun. Selain itu, diglosia itu tidak hanya dalam masyarakat yang memakai ragam kini dan ragam klasik, melainkan juga dalam masyarakat yang memakai berbagai dialek, register, atau berbagai ragam bahasa yang diperbedakan fungsinya, apapun jenisnya.

Dari penjelasan di atas, tata bahasa Ustadz Evie Effendie tidak selalu baku dan tidak sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan karena Ustadz Evie Effendie berada di lingkungan yang kebanyakan orang nya menggunakan bahasa Sunda dan jarang sekali menggunakan bahasa Indonesia. Namun hal ini tidak akan menyebabkan kerancuan dalam berdakwah karena tata bahasa tidak selalu harus baku saat berbicara, asalkan maknanya tidak berubah dengan apa yang ingin disampaikan (Listyorini, 2014, hal 6).

e. Pembahasan mengenai good delivery (penyampaian yang bagus (kontak mata, bahasa tubuh, pengaturan vokal, sikap tenang)

Indikator kelima dari *ethos* yaitu cara penyampaian yang baik saat berdakwah. Unsur - unsur yang terdapat dari cara penyampaian ini meliputi kontak mata, gerak tubuh, pengaturan vokal, serta sikap tenang dari komunikator. Ketidakhakikatan yang dianalisis menunjukkan bagaimana cara penyampaian yang dilakukan Ustadz Evie Effendie beberapa ciri khasnya saat berdakwah. Peneliti akan membahas satu per satu unsur dari indikator tersebut dan di jelaskan dalam pembahasan berikut ini.

Dari tabel temuan di atas, indikator *ethos* berupa penyampaian dakwah yang baik meliputi empat hal yaitu : (1) Eye contact (kontak mata), (2) gerak tubuh, (3) Pengaturan vokal, dan (4) sikap tenang (Maarif, 2014, hal 115). Hal ini berhubungan dengan komunikasi non verbal dimana komunikasi non verbal menggunakan isyarat bukan kata – kata (Mulyana, 2010, hal 343). Menurut Larry A. Samovar dan Richard E Porter, komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam sebuah setting komunikasi yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim maupun penerima (Wadsworth, 1991, hal 179). Dari ketiga dakwah yang dianalisis peneliti akan membahas keempat hal yang dilakukan Ustadz Evie Effendie dalam setiap dakwahnya.

1. Eye contact (kontak mata)

Kontak mata merupakan sinyal alamiah untuk berkomunikasi. Dengan mengadakan kontak mata selama berinteraksi atau tanya jawab berarti orang tersebut terlibat dan menghargai lawan bicaranya dengan kemauan untuk memperhatikan bukan sekedar mendengarkan. Melalui kontak mata juga memberikan kesempatan pada orang lain untuk mengobservasi yang lainnya. Selain itu, kontak mata kaan memperlihatkan bagaimana komunikator dapat melakukan komunikasi melalui mata dan juga mengatur ketegangan saat berpidato atau dalam konteks ini adalah berdakwah (Mulyana, 2005, hal 93). Pada dakwah pertama, peneliti menemukan hal dimana Ustadz Evie Effendie lebih sering melihat ke arah audiens yang berada pada sisi kanan. Namun, sesekali ia melirik ke kiri dan depan ke arah audiens. Hal ini seperti terlihat pada gambar di berikut ini:

Gambar 4.1

Ustadz Evie Effendie Saat Menyampaikan Dakwah 1



Gambar 4.2

Ustadz Evie Effendie Saat Menyampaikan Dakwah 1



Gambar 4.3

Ustadz Evie Effendie Saat Menyampaikan Dakwah 1



Pada gambar 4.1 menampilkan bagaimana Ustadz Evie Effendie melakukan kontak mata dengan audiens yang berada di kanannya. Pada gambar 4.2 menampilkan bagaimana Ustadz Evie Effendie melakukan kontak mata dengan audiens yang ada di depannya. Pada gambar 4.3 menampilkan bagaimana Ustadz Evie Effendie melakukan kontak mata dengan audiens yang ada di kirinya. Pada dakwah kedua, peneliti menemukan hal dimana Ustadz Evie Effendie membuat kontak mata kepada audiens secara merata.

Gambar 4.4

Ustadz Evie Effendie Saat Menyampaikan Dakwah 2



Gambar 4.5

Ustadz Evie Effendie Saat Menyampaikan Dakwah 2



Gambar 4.6

Ustadz Evie Effendie Saat Menyampaikan Dakwah 2



Pada gambar 4.4 menampilkan bagaimana Ustadz Evie Effendie melakukan kontak mata dengan audiens yang ada di bagian kanannya. Pada gambar 4.5 menampilkan bagaimana Ustadz Evie Effendie melakukan kontak mata dengan audiens yang ada di depannya. Pada gambar 4.6 menampilkan bagaimana Ustadz Evie Effendie melakukan kontak mata dengan audiens yang ada di bagian kirinya. Berbeda dengan dakwah yang pertama, Ustadz Evie Effendie melakukan kontak mata yang lebih tersebar tidak terfokus pada satu titik.

Pada dakwah ke tiga tidak banyak perbedaan dengan dakwah yang sebelumnya. Ustadz Evie Effendie melakukan kontak mata dengan audiens yang ada di bagian kanan, depan, dan kiri komunikator. Hal ini terlihat pada gambar di bawah ini :

Gambar 4.7

Ustadz Evie Effendie Saat Menyampaikan Dakwah 3



Gambar 4.8

Ustadz Evie Effendie Saat Menyampaikan Dakwah 3



Gambar 4.9

Ustadz Evie Effendie Saat Menyampaikan Dakwah 3



Pada gambar 4.7 menampilkan bagaimana Ustadz Evie Effendie melakukan kontak mata dengan audiens yang ada di bagian kanan depan dirinya. Pada gambar 4.8 menampilkan bagaimana Ustadz Evie Effendie melakukan kontak mata dengan audiens yang ada di bagian depan dirinya. Pada gambar 4.7 menampilkan bagaimana Ustadz Evie Effendie melakukan kontak mata dengan audiens yang ada di bagian samping kiri dirinya.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Ustadz Evie Effendie selalu melakukan kontak mata dengan baik kepada audiensnya saat berdakwah. Ia selalu melakukan kontak mata dengan semua audiensnya, baik audiens yang ada di depan, samping kiri, maupun samping kanan dirinya. Hal ini dapat terjadi karena letak posisi panggung Ustadz Evie Effendie untuk melihat ke seluruh penonton secara keseluruhan. Mengatur kontak mata tentu saja menjadi salah satu fungsi dari komunikasi non verbal. Menurut Patterson dalam Daryanto dan Rahardjo (2016, hlm. 183) mengemukakan bahwa komunikasi nonverbal memiliki lima fungsi, salah satunya yaitu mengatur interaksi dengan orang lain.

2. Gerak tubuh

Gerak tubuh merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan komunikator dalam menyampaikan dakwahnya. Dalam hal ini, ada tiga hal yang harus diperhatikan yaitu kepala, badan, dan lengan (Maarif, 2014, hal 124). Dalam komunikasi on verbal gerak tubuh juga tidak dapat diartikan dengan mutlak. Karena sifatnya yang luas. Gerak tubuh akan menghasilkan salah satu jenis komunikasi non verbal yaitu pesan kinesik Rakhmat (2008, hlm. 85) menekankan begitu pentingnya sebuah petunjuk kinesik, sehingga apabila petunjuk-petunjuk lain seperti contohnya ucapan bertentangan dengan petunjuk kinesik, orang mempercayai yang terakhir karena petunjuk kinesik adalah yang paling sukar untuk dikendalikan secara sadar oleh orang yang menjadi stimuli. Gerak tubuh yang baik juga dapat diukur melalui delapan parameter (Maarif, 2015, hlm. 124) yaitu :

a. Gerak tubuh kecemerlangan (magnificence)

Gerak tubuh ini merupakan gerak tubuh yang mengalir tanpa batas, disiapkan dengan langkah – langkah anggun, berpindah dari satu gerakan lain dan tidak kaku (Maarif, 2015, hlm. 124). Dalam ketiga dakwah Ustadz Evie Effendie yang dianalisis. Ustadz Evie Effendie terkadang melakukan gerakan peniruan dalam kehidupan sehari – hari seperti meminum, bersembunyi, menyembelih dan lain sebagainya. Untuk perpindahan tempat dari satu tempat ke tempat lain peneliti tidak temukan karena komunikator menyampaikan dakwahnya dengan cara duduk. Pada dakwah pertama, peneliti menemukan enam gerakan yang ditunjukkan komunikator. Hal ini terlihat pada gambar berikut ini :

Gambar 4.10

Ustadz Evie Effendie Saat Menyampaikan Dakwah 1



Gambar 4.11

Ustadz Evie Effendie Saat Menyampaikan Dakwah 1



Gambar 4.12

Ustadz Evie Effendie Saat Menyampaikan Dakwah 1



Gambar 4.13

Ustadz Evie Effendie Saat Menyampaikan Dakwah 1



Gambar 4.14

Ustadz Evie Effendie Saat Menyampaikan Dakwah 1



Gambar 4.15

Ustadz Evie Effendie Saat Menyampaikan Dakwah 1



Pada gambar 4.10 komunikator menunjukkan gerakan goyang itik yang diciptakan oleh penyanyi dangdut yang bernama Zaskia Gotik. Hal ini komunikator lakukan untuk memberi penjelasan bahwa seburuk – buruknya rumah adalah rumah yang dibuat laba – laba lalu komunikator memberi contoh penyanyi yang mendapatkan rizki nya dengan menggunakan bokongnya. Maksud dari komunikator adalah meskipun menggunakan cara yang halal untuk mendapatkan rezeki tapi tekniknya salah karena goyangan tersebut menunjukkan aurat dari penyanyi dangdut wanita tersebut sama saja hal tersebut merupakan sesuatu perbuatan yang dilarang oleh agama. Kemudian pada gambar 4.11 komunikator menunjukkan gerakan meminta maaf kepada audiens atas keterlambatan yang ia timbulkan sehingga menyebabkan acara sedikit terlambat. Kemudian pada gambar 4.12 komunikator menirukan gerakan foto diri (selfie) sambil bersandar ke sesuatu yang dianggapnya menarik yang biasa dilakukan generasi zaman ini mayoritas perempuan. Maksud dari komunikator melakukan hal tersebut merupakan penjelasan dari perkataan dari kondisi psikologis yang dialami oleh orang munafik adalah seperti orang yang telah lelah lalu bersandar kepada kayu. Kemudian pada gambar 4.13 komunikator berdiri dari tempat duduknya untuk memnunjuk tanah. Tujuan dari komunikator melakukan gerakan tersebut adalah untuk

menekankan perkataan komunikator terkait dengan jika tidak ada bahu untuk bersandar masih ada bumi untuk bersujud. Kemudian pada gambar 4.14 komunikator menggerakkan tangan seperti sedang menari, hal tersebut dilakukan untuk menjelaskan maksud dari perkataan komunikator terkait dengan kebiasaan orang zaman dahulu yang apabila menemukan uang yang jatuh dipinggir jalan karena takut akan didatangi oleh jin atau setan uang tersebut kemudian di jogetti terlebih dahulu agar terhitung sebagai upah dari berjoget. Kemudian pada gambar 4.15 komunikator menirukan perilaku monyet yang galak setelah diberikan makanan oleh manusia. Ia menjelaskan tentang analogi perilaku manusia dengan perilaku monyet yang tidak tahu terima kasih setelah diberikan rizki atau pemberian.

Pada dakwah kedua, peneliti menemukan dimana Ustadz Evie Effendie banyak melakukan gerakan kecemerlangan, dimana ia saat berdakwah seperti biasanya sangat bersemangat karena audiens nya merupakan kawula muda. Dalam dakwahnya ini, Ustadz Evie Effendie tidak begitu banyak melakukan gerakan kecermelangan hanya ditemukan empat bukti gerakan kecemerlangan yang ditunjukkan komunikator. Hal ini terlihat pada gambar berikut :

Gambar 4.16

Ustadz Evie Effendie Saat Menyampaikan Dakwah 2



Gambar 4.17

Ustadz Evie Effendie Saat Menyampaikan Dakwah 2



Gambar 4.18

Ustadz Evie Effendie Saat Menyampaikan Dakwah 2



Gambar 4.19

Ustadz Evie Effendie Saat Menyampaikan Dakwah 2



Pada gambar 4.16 komunikator menunjukkan gerakan agak condong ke depan untuk bertanya kepada audiens terkait dengan lebih baik mana antara ustadz yang mati di daerah lokalisasi atau seorang preman yang meninggal di dalam masjid tanpa mengetahui sebab – sebab dari kematiannya. Kemudian pada gambar 4.17 komunikator menunjukkan gerakan *i'tidal* namun secara terburu – buru karena ia panik ketika mendengar burung beo yang ia pelihara mati karena di gigit oleh kucing. kemudian pada gambar 4.18 komunikator berpindah sedikit ke arah kanan untuk menceritakan tentang kisah dari 3 orang yang memiliki kecacatan tubuh, tokoh yang diceritakan adalah si bungkuk, si buta satu, dan si pincang. Komunikator menirukan gerakan si pincang yang menghapus garis yang dibuat oleh si bungkuk. Kemudian pada gambar 4.19 komunikator berpindah yang semula berada di atas kursi kemudian berpindah ke bawah meja karena ia merasa risih dengan keadaan yang ia alami saat ini. Keadaan yang dimaksud adalah untuk makan di tempat umum ia merasa kesulitan karena banyak masyarakat Indonesia terutama Bandung yang sudah mengetahui tentang sosok Ustadz Evie Effendie.

Pada dakwah ke tiga, peneliti menemukan dimana Ustadz Evie Effendie banyak melakukan gerakan kecemerlangan, dimana ia saat berdakwah seperti biasanya sangat bersemangat karena audiens nya merupakan kawula muda. Dalam dakwahnya ini, Ustadz Evie Effendie tidak begitu banyak melakukan gerakan kecermelangan hanya ditemukan empat bukti gerakan kecemerlangan yang ditunjukkan komunikator. Hal ini terlihat pada gambar berikut :

Gambar 4.20

Ustadz Evie Effendie Saat Menyampaikan Dakwah 3



Gambar 4.21

Ustadz Evie Effendie Saat Menyampaikan Dakwah 3



Pada gambar 4.20 komunikator menunjukkan gerakan *ruku'* sambil berfoto diri untuk mencontohkan perilaku orang yang memiliki sifat *riya'* dalam beribadah karena ingin mendapatkan pujian dari orang lain. Terakhir, pada gambar 4.21 komunikator menunjukkan gerakan mengeluarkan alat untuk berfoto diri tanpa harus repot untuk memegang gawai yaitu *tongsis* atau tongkat *eksis*. Komunikator kembali mencontohkan perilaku orang yang memiliki sifat *riya'* yang memberitahu orang lain bahwa ia sudah selesai ber*wudhu* dan ingin melanjutkan shalat *dhuha*.

Dari pembahasan diatas terkait dengan gerak tubuh kecemerlangan, terbukti bahwa Ustadz Evie Effendie dalam meningkatkan kredibilitasnya ia dapat dengan mudah menunjukkan kepada audiens nya contoh secara nyata yang mengakibatkan materi yang di utarakan komunikator dapat terserap dengan mudah oleh audiens. Selain itu, komunikator pun menyalurkan humor – humor nya selain menggunakan kata – kata ia menggunakan gerak tubuh nya agar humor yang di keluarkan dapat sampai kepada audiens yang akhirnya membuat gelak tawa oleh audiens. Hal ini diperkuat oleh wawancara dengan Yoga Sebagai (wawancara, 23 Agustus 2017) dalam wawancara dengan peneliti mengenai bahasa tubuh yang mengatakan :

“Ustadz Evie mah di setiap dakwah nya yang off air kaya gini emang ga begitu bisa dibilang anteng. Beliau selalu bergerak buat nunjukkin hal yang dia maksud. Dengan begitu materi juga gampang nyerep di anak – anaknya jadi pada gampang paham gitu. Terus dengan penggunaan dari gerak tubuh nya yang mengandung humor juga bikin acara kajian teh teu ngantuk kitu, atuh da seuri wae kumaha tunduh na?” (NP3W1J1) – YS

b. Gerak tubuh gagah (boldness)

Gerak tubuh ini merupakan gerak tubuh yang didorong oleh suatu rasa percaya diri yang menepis rasa takut dan ragu , serta dapat menghasilkan pengaruh besar (Maarif, 2015, hlm. 125). Pada dakwah pertama, Ustadz Evie Effendie melakukan banyak gerakan tubuh gagah. Dimana saat ia berdakwah pembawaan karakternya bersemangat, karena yang hadir dalam acara kajian agama tersebut mayoritas adalah anak muda. Dalam dakwah nya ini, Ustadz Evie Effendie terlihat sering menggerakkan lengannya, namun beberapa kali berpindah tubuh walaupun hanya bergerak dari depan kursi, kemudian ke sisi kanan maupun kiri, lalu kemudian kembali duduk. Hal tersebut karena poisisi panggung yang kecil dan cara penyampaiaanya dengan cara duduk diatas kursi. Hal ini terlihat pada gambar berikut ini :

Gambar 4.22

Ustadz Evie Effendie Saat Menyampaikan Dakwah 1



Gambar 4.23

Ustadz Evie Effendie Saat Menyampaikan Dakwah 1



Gambar 4.24

Ustadz Evie Effendie Saat Menyampaikan Dakwah 1



Gambar 4.22 menampilkan tatapan penuh keyakinan sembari tersenyum kepada audiens untuk mendukung ucapannya. Pada gambar 4.23 menggunakan telunjuknya untuk menunjukkan ketegasan dari ucapannya. Dan pada gambar 4.24 komunikator kembali menggunakan telunjuknya untuk menegaskan hal yang ia maksud. Dari gerakan yang dimunculkan diatas adalah untuk memberi ketegasan kepada pembahasan tersebut. Menurut Knapp (dalam Devito, 2011, hal : 194) mengatakan bahwa salah satu fungsi komunikasi non verbal adalah untuk menekankan beberapa bagian dari pesan verbal.

Pada dakwah kedua, Ustadz Evie Effendie melakukan banyak gerakan tubuh gagah. Dimana saat ia berdakwah pembawaan karakternya bersemangat, karena yang hadir dalam acara kajian agama tersebut mayoritas adalah anak muda. Dalam dakwah nya ini, Ustadz Evie Effendie terlihat sering menggerakkan lengannya, namun beberapa kali berpindah tubuh walaupun hanya bergerak dari depan kursi, kemudian ke sisi kanan maupun kiri, lalu kemudian kembali duduk. Hal tersebut karena posisi panggung yang kecil dan cara penyampaiaanya dengan cara duduk diatas kursi. Hal ini terlihat pada gambar berikut ini :

Gambar 4.25

Ustadz Evie Effendie Saat Menyampaikan Dakwah 2



Gambar 4.26

Ustadz Evie Effendie Saat Menyampaikan Dakwah 2



Gambar 4.27

Ustadz Evie Effendie Saat Menyampaikan Dakwah 2



Pada gambar 4.25 menampilkan bagaimana Ustadz Evie Effendie menunjukkan jari telunjuk dan jari tengah nya sehingga membentuk huruf “V”. Kemudian pada gambar 4.26 menampilkan bagaimana Ustadz Evie Effendie mengangkat jari telunjuknya dan gambar 4.27 menampilkan Ustadz Evie Effendie yang kembali menggunakan telunjuknya. Hal ini mengartikan bahwa ia memberi ketegasan kepada pembahasannya. Menurut DJ Arie (wawancara, 22 September 2017) dalam wawancara dengan peneliti mengenai bahasa tubuh yang mengatakan

“penggunaan tangan yang tidak bisa diam di satu posisi tidak bisa di rencanakan ya, semua itu refleks. Tapi tidak semua orang mengangkat tangan dan menggunakan jari – jarinya itu refleks. Bisa aja jadi tanda kalo kita mau untuk menegaskan suatu pendapat, apalagi ditambah dengan penggunaan jari yang di acung – acungkan” (NP2W1J2) - **DjA**

Terakhir, pada dakwah ketiga, Ustadz Evie Effendie tidak begitu melakukan banyak gerakan tubuh gagah. Dimana saat ia berdakwah pembawaan karakternya menjadi santai, karena yang hadir dalam acara kajian agama tersebut mayoritas adalah orang dewasa menengah dan beberapa kawula

muda . Dalam dakwah nya ini, Ustadz Evie Effendie terlihat sering menggerakkan lengannya, namun beberapa kali berpindah tubuh walaupun hanya bergerak dari depan kursi, kemudian kembali duduk. Hal tersebut karena poisisi panggung yang kecil dan cara penyampaiaanya dengan cara duduk diatas kursi. Hal ini terlihat pada gambar berikut ini :

Gambar 4.28

Ustadz Evie Effendie Saat Menyampaikan Dakwah 3



Gambar 4.29

Ustadz Evie Effendie Saat Menyampaikan Dakwah 3



Gambar 4.30

Ustadz Evie Effendie Saat Menyampaikan Dakwah 3



Gambar 4.28 menunjukkan bahwa Ustadz Evie Effendie menggerakkan lengan kanannya ke bagian atas dan bawah sedangkan tangan kirinya di taruh di dekat pangkal pahanya. Gambar 4.29 menunjukkan bahwa Ustadz Evie Effendie menggerakkan tangannya untuk menunjuk. Gambar 4.30 komunikator menggerakkan tangan kanannya secara vertikal dari atas kebawah. Temuan gerakan yang terjadi pada ketiga dakwah yang dianalisis tersebut merupakan gerakan tubuh gagah (*boldness*). Selain itu, dalam komunikasi nonverbal gerakan tangan ini merupakan hal spontan, berlangsung cepat, dan diluar kendali kesadaran seseorang (Mulyana, 2014, hal 308).

c. Gerak tubuh keragaman (*Variety*)

Gerak tubuh ini merupakan gerak tubuh yang dilakukan komunikator supaya tidak terlihat monoton (Maarif, 2014, hlm 125). Dalam ketiga dakwah yang dianalisis, peneliti menemukan dimana Ustadz Evie Effendie beberapa kali melakukan gerakan yang beragam. Hal tersebut akan ditunjukkan di bawah ini :

Pada dakwah pertama, Ustadz Evie Effendie melakukan sebanyak lima gerakan keragaman. Dimana saat ia berdakwah pembawaan karakternya bersemangat, karena yang hadir dalam acara kajian agama tersebut mayoritas adalah anak muda. Dalam dakwah nya ini, Ustadz Evie Effendie terlihat menunjukkan beberapa gerakan yang berbeda dari satu gerakan ke gerakan yang lain, walaupun hanya bergerak dari depan kursi, kemudian ke sisi kanan maupun kiri, lalu kemudian kembali duduk. Hal tersebut karena posisi panggung yang kecil dan cara penyampaiannya dengan cara duduk diatas kursi. Hal ini terlihat pada gambar berikut ini :

Gambar 4.31

Ustadz Evie Effendie Saat Menyampaikan Dakwah 1



Gambar 4.31

Ustadz Evie Effendie Saat Menyampaikan Dakwah 1



Gambar 4.32

Ustadz Evie Effendie Saat Menyampaikan Dakwah 1



Gambar 4.33

Ustadz Evie Effendie Saat Menyampaikan Dakwah 1



Gambar 4.34

Ustadz Evie Effendie Saat Menyampaikan Dakwah 1



Gambar 4.35

Ustadz Evie Effendie Saat Menyampaikan Dakwah 1



Pada gambar 4.30 dan pada gambar 4.31 Ustadz Evie Effendie menunjukkan gerakan meminum minuman keras langsung dari botolnya, kemudian menunjukkan gerakan meminum air mineral langsung dari galonnya. Kemudian pada gambar 4.32 Ustadz Evie Effendie menunjukkan

gerakan melambatkan tangan untuk menyapa audiens yang ada di seluruh tempat di dalam masjid. Kemudian pada gambar 4.33 Ustadz Evie Effendie menunjukkan gerakan menggunakan tangan kirinya dan membentuknya seolah seperti telepon. Pada gambar 4.34 Ustadz Evie Effendie menunjukkan gerakan meniru monyet yang galak kepada audiens sebagai contoh dari monyet yang tidak tahu terimakasih. Pada gambar 4.35 Ustadz Evie Effendie menunjukkan gerakan berfoto diri dengan memegang telepon genggamnya dengan menggunakan tangan kirinya.

Pada dakwah kedua, Ustadz Evie Effendie melakukan sebanyak sepuluh gerakan keragaman. Dimana saat ia berdakwah pembawaan karakternya bersemangat, karena yang hadir dalam acara kajian agama tersebut mayoritas adalah anak muda. Dalam dakwah nya ini, Ustadz Evie Effendie menunjukkan beberapa gerakan yang berbeda dari satu gerakan ke gerakan yang lain, walaupun hanya bergerak dari depan kursi, kemudian ke sisi kanan maupun kiri, lalu kemudian kembali duduk. Hal tersebut karena poisisi panggung yang kecil dan cara penyampaiaanya dengan cara duduk diatas kursi. Hal ini terlihat pada gambar berikut ini :

Gambar 4.36

Ustadz Evie Effendie Saat Menyampaikan Dakwah 2



Gambar 4.37

Ustadz Evie Effendie Saat Menyampaikan Dakwah 2



Gambar 4.38

Ustadz Evie Effendie Saat Menyampaikan Dakwah 2



Gambar 4.39

Ustadz Evie Effendie Saat Menyampaikan Dakwah 2



Gambar 4.40

Ustadz Evie Effendie Saat Menyampaikan Dakwah 2



Gambar 4.41

Ustadz Evie Effendie Saat Menyampaikan Dakwah 2



Gambar 4.42

Ustadz Evie Effendie Saat Menyampaikan Dakwah 2



Gambar 4.43

Ustadz Evie Effendie Saat Menyampaikan Dakwah 2



Gambar 4.44

Ustadz Evie Effendie Saat Menyampaikan Dakwah 2



Gambar 4.45

Ustadz Evie Effendie Saat Menyampaikan Dakwah 2



Pada gambar 4.36 menunjukkan gerakan Ustadz Evie Effendie sedang menanyakan sesuatu pada audiens nya, gerakannya hanya sebatas pada arah audiens terdekat. Kemudian pada gambar 4.37 menunjukkan gerakan Ustadz Evie Effendie sedang menendang ke arah samping kanan. Kemudian pada gambar 4.38 Ustadz Evie Effendie menunjukkan gerakan seolah – olah sedang makan. Kemudian pada gambar 4.39 Ustadz Evie Effendie menunjukkan gerakan berpindah dari atas kursi ke bawah meja. Kemudian pada gambar 4.40 Ustadz Evie Effendie menunjukkan gerakan menggali tanah seolah – olah seperti ayam yang sedang mencari makan. Kemudian pada gambar 4.41, gambar 4.42, dan gambar 4.43 Ustadz Evie Effendie menunjukkan gerakan seolah – seolah sedang melakukan shalat yang terburu – buru. Kemudian pada gambar 4.44 Ustadz Evie menunjukkan gerakan tubuh bersender ke arah kanan lebih tepatnya bersender pada sandaran tangan. Terakhir, pada gambar 4.45 Ustadz Evie Effendie menunjukkan gerakan berpindah tubuh ke arah kanan.

Terakhir, pada dakwah ketiga, Ustadz Evie Effendie melakukan sebanyak tiga gerakan keragaman. Dimana saat ia berdakwah pembawaan karakternya menjadi santai, karena yang hadir dalam acara kajian agama tersebut mayoritas adalah orang dewasa menengah dan beberapa kawula muda . Dalam dakwah nya ini, Ustadz Evie Effendie terlihat sering menggerakkan lengannya, namun beberapa kali berpindah tubuh walaupun hanya bergerak dari depan kursi, kemudian

kembali duduk. Hal tersebut karena posisi panggung yang kecil dan cara penyampaiaanya dengan cara duduk diatas kursi. Hal ini terlihat pada gambar berikut ini :

Gambar 4.46

Ustadz Evie Effendie Saat Menyampaikan Dakwah 3



Gambar 4.47

Ustadz Evie Effendie Saat Menyampaikan Dakwah 3



Gambar 4.48

Ustadz Evie Effendie Saat Menyampaikan Dakwah 3



Pada gambar 4.46 Ustadz Evie Effendie menggerakkan tubuhnya seolah olah sedang melakukan shalat kemudian bergerak ke arah kiri menghadap audiens yang ada di bagian kiri Ustadz Evie Effendie. Kemudian pada gambar 4.47 Ustadz Evie Effendie menggerakkan tubuhnya seolah – olah sedang menarik alat untuk berfoto dengan menggunakan kedua tangannya. Terakhir pada gambar 4.48 Ustadz Evie Effendie memindahkan tubuhnya ke depan lalu seolah – olah melakukan gerakan dalam shalat yaitu *ruku'* yang di barengi dengan melakukan foto diri menggunakan telepon genggam.

Temuan gerakan yang ada pada ketiga dakwah menunjukkan bahwa Ustadz Evie Effendie merupakan pribadi yang tidak monoton dalam menyampaikan dakwahnya. Menurut DJ Arie selaku seorang public speaker (wawancara 22 September 2017) mengatakan :

“kalau gerakan yang ditunjukkan ke penonton cuma itu – itu aja pasti audiens merasakan jenuh dan bosan yang dapat menyebabkan materi dari pidato atau dakwah dapat tidak

tersampaikan. Selain itu, dengan menampilkan gerakan – gerakan yang bervariasi bisa menghilangkan rasa jenuh dari audiens juga bisa meningkatkan kredibilitas komunikator sehingga audiens memandang komunikator adalah orang yang memiliki kepribadian yang dinamis” (NP2W1J3) – **DjA**

d. Gerak tubuh yang bertenaga (energy)

Gerak tubuh ini merupakan gerak tubuh yang ditopang oleh pendirian yang teguh (Maarif, 2015, hlm. 125). Ustadz Evie Effendie melakukan hal ini di setiap dakwahnya untuk menunjukkan bahwa ia selalu bersemangat untuk mengisi acara kajian agama. Hal ini terlihat pada gambar berikut ini :

Gambar 4.49

Ustadz Evie Effendie Saat Menyampaikan Dakwah 1



Gambar 4.50

Ustadz Evie Effendie Saat Menyampaikan Dakwah 2



Gambar 4.51

Ustadz Evie Effendie Saat Menyampaikan Dakwah 3



Pada gambar 4.49 dalam dakwah pertama, Ustadz Evie Effendie menunjukkan bahwa pergerakan yang dilakukan Ustadz Evie Effendie hanya menggerakkan badan condong ke arah depan yang diikuti dengan mengekspresikan senyuman dan tatapan yang penuh dengan keyakinan. Kemudian, pada gambar 4.50 dalam dakwah kedua, Ustadz Evie Effendie menunjukkan gerakan menendang dan sedikit terjungkal ke belakang untuk menghindari tendangannya terkena meja. Terakhir, pada gambar 4.51 Ustadz Evie Effendie menunjukkan gerakan untuk mengambil sebuah foto dengan menggunakan alat dan kamera. Seluruh gerakan tersebut dilakukan dengan penuh keyakinan.

e. Gerak tubuh sederhana (simplicity)

Gerak tubuh ini merupakan gerakan yang muncul secara natural dan tanpa rekayasa serta tidak berlebihan (Maarif, 2015, hlm. 125). Baik pada dakwah pertama, dakwah kedua, maupun dakwah ketiga Ustadz Evie Effendie sering sekali menunjukkan gerakan ini seperti menggerakkan lengannya ke atas dan kebawah baik secara vertikal maupun horizontal. Semua gerakan lengan yang dilakukannya beberapa karena memang refleks dan beberapa mengandung makna penekanan

f. Gerakan tubuh anggun (grace).

Gerak tubuh ini merupakan gerak tubuh yang diperlukan kedewasaan dan selera tinggi serta tidak kaku dan tidak janggal (Maarif, 2015, hlm. 125). Gerakan ini tidak di temukan dalam ketiga dakwah Ustadz Evie Effendie. Bukan karena Ustadz Evie Effendie tidak memiliki sifat kedewasaan, melainkan karena seluruh audiens yang menghadiri kajian nya adalah anak muda yang sederhana

dan aktif. Selain itu, Ustadz Evie Effendie dalam melakukan peletakan tangan pasti berada di senderan tangan di tempat kursi yang ia duduki atau di senderkan pada bagian paha untuk menyangga tangannya sambil Ustadz Evie Effendie menggenggam kedua pergelangan tangannya.

g. Gerak tubuh sopan (propriety)

Gerak tubuh ini merupakan gerak tubuh yang sesuai dengan norma yang berlaku dan tidak memalukan (Maarif, 2015, hlm. 125). Ustadz Evie Effendie dalam dakwah pertama, kedua dan ketiga terkadang melakukan gerakan yang dianggap tidak sopan bagi kalangan masyarakat kelas menengah ke atas, terutama untuk orang Islam yang memiliki latar belakang konservatif ketika melihat Ustadz Evie Effendie berdakwah menilai bahwa ia adalah orang yang tidak sopan. Namun, karena Ustadz Evie Effendie memiliki massa yang mayoritas nya adalah anak muda yang memiliki latar belakang jalanan, ia pun harus menyesuaikan dengan keadaan tersebut. Selain gerakan tersebut untuk menekankan maksud dari komunikator, gerakan tersebut mengandung unsur humor. Hal ini terlihat pada gambar berikut ini :

Gambar 4.51

Ustadz Evie Effendie Saat Menyampaikan Dakwah 1



Gambar 4.52

Ustadz Evie Effendie Saat Menyampaikan Dakwah 2



Gambar 4.53

Ustadz Evie Effendie Saat Menyampaikan Dakwah 3



Pada gambar 4.52 Ustadz Evie Effendie memutar tubuhnya kebelakang, sehingga bagian tubuh belakang komunikator dihadapkan kepada audiens. Ustadz Evie Effendie menggoyangkan tubuhnya terutama bagian bokongnya sedikit. Kemudian, pada gambar 4.53 Ustadz Evie Effendie mengarahkan tubuhnya ke belakang kemudian menggunakan kaki kanannya untuk menendang, sehingga kaki kanan Ustadz Evie Effendie terlihat di atas meja. Terakhir, pada gambar 4.54 Ustadz Evie Effendie melakukan gerakan *ruku'* dibarengi dengan menggunakan telepon genggam untuk berfoto diri.

h. Gerak tubuh ketepatan (*precision*)

Gerak tubuh ini merupakan gerak tubuh yang dipersiapkan dengan baik, muncul pada momen yang tepat (Maarif, 2015, hlm. 125). Dari ketiga dakwah yang dianalisis, Ustadz Evie Effendie selalu menggerakkan anggota tubuhnya disaat yang tepat. Meskipun terlihat melakukan gerakan berlebihan, maksud dari Ustadz Evie Effendie melakukan gerakan tersebut adalah semata – mata hanya untuk menghilangkan rasa kantuk dirinya dan rasa bosan audiens.

Dari ke delapan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Ustadz Evie Effendie banyak melakukan gerakan dalam setiap dakwahnya, meskipun panggung yang ia miliki kecil, ia dapat menggunakan potensi yang ada untuk mengekspresikan gerakan yang ia inginkan. Selain melakukan gerakan dengan lirikan mata serta kepalanya saja dan mengangkat lengannya, ia

melakukan gerakan berjoget, menendang, ruku', dan lain sebagainya. Kebanyakan dari gerakan tersebut dilakukannya dengan gerak tubuh yang gagah, bertenaga, beragam, dan sopan. Gerakan tubuh ini dilakukannya secara spontan dan merupakan komunikasi non verbal yang sengaja dilakukannya untuk menekankan suatu pembahasan yang mendukung komunikasi verbal. Ustadz Evie Effendie juga terlihat beberapa kali melakukan gerakan perpindahan dari satu tempat ke tempat lainnya, meskipun hanya dari tempat kursi ia duduk ke sebelah kanan maupun kiri. Ia merupakan pendakwah yang memiliki gerak tubuh yang aktif meskipun menggunakan panggung yang kecil. Meskipun dinilai gerakan tubuh Ustadz Evie Effendie berlebihan saat menyampaikan dakwah, hal tersebut justru memberikan daya tarik anak muda untuk meningkatkan kredibilitas komunikator.

Senada dengan pernyataan dari Ustadz H. Atik Fikri Ilyas, Lc., MA (wawancara 20 Oktober 2017) dalam wawancara dengan peneliti terkait dengan gerak tubuh. Ia mengatakan:

“gaya berdakwah yang digunakan Ustadz Evie Effendie memang sangat melawan arus dari gerakan dakwah mainstream yang ada. Tapi dengan caranya yang melawan arus seperti menggunakan pakaian secara casual dan trendy, hal tersebut justru menimbulkan rasa penasaran dan ketertarikan dari anak muda yang memiliki latar belakang dari jalanan. Selain gaya nya yang melawan arus, materi – materi yang ia dakwahkan sangat mengena sekali dengan kondisi anak – anak muda sekarang. Kepiawaiannya dalam mengadopsi gaya bahasa dan stelan anak muda pun patut diacungi jempol” (NP1W1J3) - AFI

3. Pengaturan Vokal

Pengaturan vokal diperlukan dalam keberhasilan menyampaikan sebuah dakwah. Menurut Austin (dalam Maarif, 2015, hal : 117) terdapat lima hal yang harus diperhatikan dalam pengaturan vokal, yaitu; (1) nada, (2) artikulasi, (3) volume, (4) logat, dan (5) Intonasi

a. Nada

Nada mengacu kepada ketinggian atau kerendahan suatu suara. Nada dihasilkan dari kecepatan vibrasi pita suara. Jika pita suara bervibrasi cepat, maka audiens akan merasa suara anda memiliki nada yang tinggi, begitu pula sebaliknya (Wijaya & Setiawan, 2007, hal : 91). Ustadz Evie Effendie sendiri memiliki vibrasi yang lambat,

dimana nada suara yang dihasilkan rendah. Lokasi dalam penyampaian dakwah pertama, dakwah kedua, dan ketiga berlokasi di dalam masjid dengan luas yang berbeda – beda. Pada dakwah pertama dan kedua Ustadz Evie Effendie melakukan dakwahnya di dalam masjid Trans Studio Bandung, dan dalam dakwah ketiga Ustadz Evie Effendie melakukan dakwahnya di dalam masjid Baitul Arqam. Selain tempat yang berbeda – beda audiens yang menghadiri kajian agama tersebut merupakan dakwah yang memiliki audiens yang berbeda serta tempat yang berbeda. Pada dakwah pertama dan kedua, audiens yang hadir kebanyakan adalah pemuda dan pemudi. Pada dakwah ketiga, audiens yang hadir adalah mayoritas orang dewasa dan sedikit anak muda. Hal serupa juga dipaparkan Fujishin (2009, hal : 52) bahwa tiap-tiap tinggi rendahnya nada suara juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar yang mendorong seseorang mengatur nada tersebut.

Perbedaan jenis dakwah serta audiensnya juga memang mempengaruhi nada suara dari komunikator. Untuk acara resmi memang diharuskan memiliki nada yang tidak terlalu tinggi agar lebih terlihat berwibawa (Wijaya & Setiawan, 2007, hal : 93). Walaupun demikian, Ustadz Evie Effendie juga selalu memberikan nada yang tidak monoton dalam setiap dakwahnya. Hal ini terbukti pada dakwah pertama, kedua, dan ketiga Ustadz Evie Effendie selalu mengeluarkan suara nada rendah. Namun, untuk penjelasan terkait dengan makna dan arti dari hadist dan ayat Al – Qur’an Ustadz Evie Effendie menggunakan nada sedikit meninggi disertai dengan penekanan terhadap makna. Hal ini dikarenakan seorang pendakwah dalam menyampaikan materinya seyogyanya menggunakan nada yang rendah namun materi yang disampaikan tetap dapat merasuk ke dalam hati nurani audiens. Selain itu, apabila ia sedang memberikan motivasi kepada audiens, ia menggunakan nada yang tinggi sehingga semangat audiens akan lebih bertambah. Senada dengan pernyataan tersebut, perubahan nada suara merupakan suatu alat verbal yang kuat dalam penekanan dakwah dan itu adalah obat paling efektif untuk penyampaian yang tidak monoton (Fujishin, 2009, hal : 55). Hal ini juga dipaparkan oleh Dj Arie (wawancara, 22 September 2017) yang mengatakan :

“Perubahan nada dalam sebuah pidato memang diperlukan, soalnya kalo menggunakan nada yang gitu – gitu aja alhasil audiens atau jamaah bakal ngerasa bosan. Terus penyampaian dengan menggunakan nada pemuh semangat itu

macam-macam, entah karena ada sesuatu atau mungkin juga karena penguasaan materi kurang, kadang-kadang juga nada bicaranya agak-agak kurang jelas. Semangatnya juga kurang itu juga akan cepat menular. Salah satunya ya itu dengan memberikan ketegasan pada nada yang digunakan seperti menggunakan nada tinggi saat berbicara serta penekanan” (NP2W1J4) - DjA

Kecenderungan Ustadz Evie Effendie yang menampilkan nada rendah dipengaruhi oleh jenis suaranya yang tidak bulat. Tidak bulat disini diartikan bahwa suara Ustadz Evie Effendie memiliki ciri-ciri nada berada diantara suara bass dan tenor, dimana ciri-cirinya yaitu: Bersifat sedih, kurang bersemangat, dan biasanya diawali dan diakhiri dengan nada “La” (Simanungkalit, 2008, hlm. 32). Oleh sebab itu, pengaturan nada sedang yang ditampilkan Ustadz Evie Effendie selain sesuai dengan topik dan audiens dakwah, karena memang bentuk vokal Ustadz Evie Effendie yang tidak bulat. Terkadang saat menyampaikan suatu hal yang dianggap biasa pun Ustadz Evie Effendie terlihat menggunakan nada sedang.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Ustadz Evie Effendie dapat mengatur nada berbicara saat menyampaikan dakwah sesuai dengan luas tempat dan audiensnya. Pada saat dakwah tersebut bertempat di lokasi yang luas dengan audiens yang mayoritas pemuda, ia menggunakan nada bicara yang tinggi guna memberikan motivasi kepada audiens, sedangkan saat dakwah tersebut berada di tempat yang kecil dengan audiens yang mayoritas orang dewasa, ia menggunakan nada bicara yang rendah tapi tetap memberikan dampak positif kepada audiens. Selain itu, bentuk vokal Ustadz Evie Effendie juga mempengaruhi mengapa ia selalu menggunakan nada sedang saat berbicara terutama dalam menyampaikan dakwah. Bentuk vokal yang tidak bulat membuat suaranya terdengar sedih dan tidak bersemangat saat berbicara.

b. Artikulasi

Artikulasi berarti kejelasan seseorang dalam mengucapkan sebuah kata (Wijaya & Setiawan, 2007, hlm. 93). Dari semua kata demi kata yang diucapkan Ustadz Evie Effendie, ada satu kata akhiran yang selalu ia ucapkan tidak sesuai dengan artikulasi yang benar. Kata akhiran tersebut yaitu “nya”. Ustadz Evie Effendie selalu mengucapkan kata sambung “nya” dengan “na”. Misalnya :

Statusnya → Statusna

Jubahnya → Jubahna

Hal ini dikarenakan Ustadz Evie Effendie yang memiliki latar belakang budaya Sunda. Bahasa daerah yang membuat perubahan terhadap artikulasi Ustadz Evie Effendie terutama dalam mengucapkan kata “nya” menjadi “na”. Pengaruh bahasa daerah yang tiap hari dianut sejak dini memang dapat membuat cara berbicara seseorang menjadi berbeda (Suwito, 1983, hlm. 72). Ustadz Evie Effendie memang lahir dan besar di Bandung, sehingga bahasa daerah yang ia anut sejak kecil merupakan bahasa Sunda yang bercampur antara lembut dengan tidak lembut. Pengaruh bahasa daerah Sunda ini lah yang menjadikannya terbiasa ketika menyebutkan “na” berubah menjadi “nya”. Hal ini juga seperti yang dipaparkan oleh Dj Arie (wawancara, 22 September 2017) dalam wawancara dengan peneliti mengenai tata bahasa dalam berdakwah yang mengatakan :

“Karena latar belakang keluarga, lingkungan pertemanan, dan budaya adalah Sunda. Hal tersebut menyebabkan penggunaan bahasa keseharian juga pakenya bahasa Sunda makanya lebih gampang ya pake bahasa Sunda pas menyampaikan materi juga. Ngomong nya itu pake “na”” (NP2W1J5) - DjA

Selain mengenai kata akhiran “nya”, terkadang Ustadz Evie Effendie juga menggunakan bahasa asing seperti bahasa Inggris dan bahasa Arab dalam berdakwah. Namun, ada beberapa artikulasi dari kata-kata bahasa Inggris tersebut yang kurang baik sehingga terkadang audiens menjadi bingung makna dari kata tersebut. Namun, dalam menggunakan bahasa Arab, komunikator dapat mengucapkan secara jelas dan benar. Seharusnya ketika komunikator hendak menggunakan bahasa asing, ia sudah bisa mengucapkannya dengan artikulasi yang benar agar tidak terjadi kesalahpahaman arti (Suwito, 1983, hlm. 66). Namun, Ustadz Evie Effendie tampaknya tidak menghiraukan hal tersebut. Ia kadang tetap menggunakan bahasa asing saat berdakwah dan terkadang ia juga menggunakan bahasa daerah.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa artikulasi dari Ustadz Evie Effendie sudah baik, namun ada satu kata yang tidak pernah ia ucapkan dengan artikulasi yang benar. Kata tersebut merupakan kata akhiran “nya” dimana ia selalu mengucapkan kata tersebut menjadi “na”. Hal ini disebabkan oleh bahasa daerah yang selama ini dianut oleh Ustadz Evie Effendie. Selain itu, ada beberapa kata dalam bahasa

asing seperti bahasa Inggris yang tidak begitu benar artikulasinya. Hal ini menyebabkan audiens yang mendengarkan dakwah Ustadz Evie Effendie menjadi salah mengartikan kata-kata tersebut karena tidak sesuai dengan artikulasi yang benar.

c. Volume

Volume merupakan sebuah tingkat desibel suara yang dapat ditingkatkan atau dikurangi dengan lebih menekankan udara pada chord vokal (Wijaya & Setiawan, 2007, hlm. 94). Pada ketiga dakwah yang dianalisis oleh peneliti, volume Ustadz Evie Effendie selalu berbunyi lembut. Menurut peneliti hal ini disebabkan bahwa Ustadz Evie Effendie merupakan seseorang yang berasal dari daerah gunung. Selain latar belakang daerah ia berasal, volume rendah ini merupakan bentuk vokal Ustadz Evie Effendie yang tidak bulat seperti yang sudah dijelaskan pada sub-bab nada. Namun, ada beberapa hal juga yang menyebabkan mengapa ia selalu mengeluarkan volume nada rendah salah satunya yaitu karena ia merupakan seorang ustadz yang notabene dalam menyampaikan materi haruslah lembut agar audiens dapat luluh hatinya dan mau mendengarkan serta mengikuti seruan dan ajakan komunikator menuju hal kebaikan. Selain itu, karakter dan sifat Ustadz Evie Effendie yang pemalu dan rendah hati menyebabkan volume yang dihasilkan rendah. Hal ini dipaparkan dalam Liliweri (2011, hal 318) yang membahas bahwa volume suara seseorang juga dapat melihat bagaimana keinginan yang ada di diri seseorang tersebut, misalnya seseorang yang selalu melontarkan suara dengan volume rendah merupakan seseorang yang pemalu begitu pula sebaliknya.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa volume suara Ustadz Evie Effendie memiliki suara yang lembut dan rendah. Hal ini disebabkan dari latar belakang tempat tinggal Ustadz Evie Effendie yang berasal dari daerah gunung. Selain latar belakang tersebut, sifat pemalu dan rendah hati milik Ustadz Evie Effendie sendiri yang mendorongnya untuk berbicara dengan nada volume rendah. Karena memiliki volume suara yang rendah, namun Ustadz Evie Effendi harus menggunakan mikrofon pada tiap dakwanya. Hal ini ditemukan di ketiga dakwah yang dianalisis.

d. Logat

Logat merupakan cara khas berbicara komunikator saat berdakwah (Wijaya & Setiawan, 2007, hlm. 95). Ustadz Evie Effendie memiliki logat Sunda yang khas. Pada tiap dakwahnya, Ustadz Evie Effendie terlihat menggunakan bahasa Indonesia, namun mengucapkannya dengan logat sunda miliknya. Hal ini disebabkan karena Ustadz Evie

Effendie adalah seorang yang berasal dari Bandung, Jawa Barat sehingga logat Jawa Barat nya sangat kental terdengar. Namun hal ini tidak membuat penyampaian Ustadz Evie saat berdakwah menjadi kurang bagus, malah hal tersebut membuat dakwah yang disampaikan Ustadz Evie Effendie ramai dengan audiens yang kebanyakan adalah masyarakat Sunda.

e. Intonasi

Intonasi merupakan tinggi rendahnya suatu nada pada kalimat yang memberikan penekanan pada kata-kata tertentu dalam kalimat tersebut (Wijaya & Setiawan, 2007, hlm. 95). Ustadz Evie Effendie selalu mengatur intonasinya pada saat menyampaikan dakwah. Pemilihan kata yang dianggap penting untuk disampaikan selalu mendapat penekanan dari Ustadz Evie Effendie. Ia dapat mengatur intonasi dengan baik pada setiap dakwahnya terutama di ketiga dakwah yang dianalisis. Intonasi dapat memperjelas maksud dari kalimat yang dikatakan, hal ini dipaparkan oleh Dj Arie (wawancara, 22 September 2017) dalam wawancara dengan peneliti mengenai tata bahasa dalam berpidato atau dalam konteks yang peneliti bahas adalah berdakwah yang mengatakan :

“Dalam berbicara, kita mesti memperhatikan intonasi. Intonasi, jeda, penekanan itu dapat memperjelas maksud dari kalimat yang diomongin. Karena tiap-tiap kata kan bisa jadi makna yang biasa aja kalau gak ada intonasi atau jeda yang biasa aja. Misalkan gini kalo ngomong sesuatu datar, kan orang jadi gak tau mana omongan yang pentingnya” (NP2W1J6) - **DjA**

Pada ketiga dakwah Ustadz Evie Effendie yang dianalisis, peneliti menemukan bahwa ia selalu memberikan penekanan-penekanan kepada pembahasan yang merugikan dan menguntungkan diri sendiri misalnya kemunafikan dan beribadah serta bersedekah. Hal ini berarti ia memang sangat membenci perbuatan dosa dan ingin mengajak audiens untuk menjauhi hal tersebut dan menyeru kepada kebaikan untuk bekal di akhirat kelak. Selain itu, penekanan juga selalu dilakukan kepada hal-hal yang berbau negatif terhadap latar belakang kehidupan masa lalu yang dilaluinya.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Ustadz Evie Effendie selalu melakukan penekanan terhadap hal-hal yang dianggap merugikan dan menguntungkan diri sendiri seperti kemunafikan dan beribadah serta bersedekah. Selain itu, penekanan-

penekanan juga dilakukan untuk memberi tahu hal-hal penting saat ia menyampaikan dakwah (Keraf, 1988, hlm. 43).

4. Sikap Tenang

Sikap tenang dibutuhkan pula dalam menyampaikan dakwah. Ketenangan sikap dalam berdakwah membuat audiens menilai apakah dakwah tersebut disampaikan dengan ikhlas atau tidak dan menilai kesungguhan dari dakwah yang disampaikan. Salah satu yang dapat dinilai dari sikap tenang yaitu raut muka. Raut muka dianggap penting dalam menyampaikan dakwah karena pada raut muka, audiens menggantungkan penilaiannya terhadap komunikator, baik suka atau tidak (Maarif, 2014, hal 119). Ustadz Evie Effendie menampilkan raut muka tenang pada setiap dakwahnya. Dalam komunikasi non verbal, raut muka akan menghasilkan pesan facial. Menurut Wallace V. Friesen dan Phoebe Ellsworth (dalam Devito, 2011, hlm. 208) pesan wajah dapat mengkomunikasikan sedikitnya kelompok emosi berikut: kebahagiaan, keterkejutan, ketakutan, kemarahan, kesedihan, dan kemuakkan.

Pada dakwah pertama, raut wajah Ustadz Evie Effendie selalu menampilkan raut wajah yang berbeda – beda terkait dengan poin – poin yang dibahasnya, seperti pada gambar di bawah berikut ini :

Gambar 4.54

Ustadz Evie Effendie Saat Menyampaikan Dakwah 1



Gambar 4.55

Ustadz Evie Effendie Saat Menyampaikan Dakwah 1



Gambar 4.56

Ustadz Evie Effendie Saat Menyampaikan Dakwah 1



Gambar 4.57

Ustadz Evie Effendie Saat Menyampaikan Dakwah 1



Pada gambar 4.54 menunjukkan Ustadz Evie Effendie menunjukkan raut wajah muak. Kemudian, pada gambar 4.55 Ustadz Evie Effendie menunjukkan raut wajah kesal. Pada gambar 4.56 Ustadz Evie Effendie menunjukkan raut wajah tersenyum. Terakhir, Pada gambar 4.57 Ustadz Evie Effendie menunjukkan raut wajah tenang. Hal ini menandakan bahwa Ustadz Evie Effendie tidak menyukai apa yang sedang dibahasnya terkait dengan poin munafik. Namun, dalam pembahasan poin – poin terkait dengan hal – hal kebaikan ia menunjukkan senyum. Dalam Devito (2011, hlm. 157) perubahan mimik muka pada seseorang dapat mengartikan ia sedang menyukai atau tidak menyukai hal tersebut. Hal ini juga dipaparkan oleh Nanang Rahmadi (wawancara, 28 Agustus 2017) dalam wawancara dengan peneliti mengenai mimik wajah yang mengatakan :

“Kalo ustadz epi lagi nerangin kaya hal – hal yang berlawanan dengan kaidah agama. Beliau biasanya nunjukkin wajah kebencian dan muak. Tapi kalo ngomongin hal – hal buat ngajak kita beribadah dan tetep istiqomah di jalan agama. Beliau biasanya senyum” (NP4W1J1) -
NR

Pada dakwah kedua, raut wajah Ustadz Evie Effendie juga menampilkan raut wajah yang berbeda – beda terkait dengan poin – poin yang dibahasnya, seperti pada gambar di bawah berikut ini :

Gambar 4.58

Ustadz Evie Effendie Saat Menyampaikan Dakwah 2



Gambar 4.59

Ustadz Evie Effendie Saat Menyampaikan Dakwah 2



Gambar 4.60

Ustadz Evie Effendie Saat Menyampaikan Dakwah 2



Gambar 4.61

Ustadz Evie Effendie Saat Menyampaikan Dakwah 2



Pada gambar 4.58 menampilkan raut wajah Ustadz Evie Effendie tersenyum. Kemudian, pada gambar 4.59 menunjukkan raut wajah Ustadz Evie Effendie datar tanpa ekspresi dan tanpa gerakan bibir dan alis. Kemudian 4.60 menunjukkan raut wajah Ustadz Evie Effendie jijik. Terakhir, pada gambar 4.61 menunjukkan raut wajah Ustadz Evie Effendie sedih. Ekspresi wajah merupakan perilaku non verbal utama yang mengekspresikan keadaan emosional seseorang (Tubbs dan Moss, 2012, hal. 129). Pada dakwah ketiga, Ustadz Evie Effendie lebih memperlihatkan raut wajah yang tenang tidak seperti pada dakwah pertama dan kedua. Pada dakwah ketiga Ustadz Evie Effendie tidak banyak mengekspresikan wajahnya, seperti pada gambar berikut ini :

Gambar 4.62

Ustadz Evie Effendie Saat Menyampaikan Dakwah 3



Gambar 4.63

Ustadz Evie Effendie Saat Menyampaikan Dakwah 3



Pada gambar 4.62 menunjukkan raut wajah Ustadz Evie Effendie yang datar dan 4.27 menunjukkan bahwa raut wajah Ustadz Evie Effendie yang tersenyum. Hal ini menunjukkan bahwa sikap tenang dari Ustadz Evie Effendie dapat diutus sesuai dengan kondisi dan hal apa yang sedang

disampaikannya. Selain itu, Ustadz Evie Effendie juga dikenal sebagai orang yang santai ketika sedang menyampaikan dakwahnya. Ini menjadi nilai tambahan untuk Ustadz Evie Effendie karena akan mempengaruhi penilaian dari audiens.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa cara penyampaian Ustadz Evie Effendie dalam berdakwah tidak berlebihan dan apa adanya. Ia hanya menggerakkan bibir, alis, serta tangan dan jari – jarinya. Ia juga hanya menggunakan sedikit tempatnya untuk memberikan contoh kepada audiensnya. Selain itu pengaturan suara yang ditampilkan juga sudah sebagaimana mestinya, walaupun terdapat kekurangan seperti artikulasi “nya” yang menjadi “na:”. Namun, hal tersebut tidak menjadi pengaruh besar terhadap dirinya saat berdakwah. Adanya gerakan yang bervariasi dan pengaturan suara yang jelas seperti nada, artikulasi, intonasi, dan penekanan membuat keefektifan seseorang dalam berdakwah dapat berjalan sesuai dengan keadaan. Hidajat (2004, hal 56) memaparkan bahwa audiens tidak akan terganggu dengan adanya hal – hal yang berlebihan yang dapat mengacaukan fokus audiens terhadap apa yang disampaikan komunikator saat berpidato.

Dari indikator – indikator *ethos* diatas menunjukkan bahwa dalam meningkatkan kredibilitas dan persuasi dalam dakwahnya, Ustadz Evie Effendie menunjukkan pribadi yang sabar dan ramah kepada audiens. Pernyataan peneliti tersebut juga sesuai dengan pernyataan yang diutarakan oleh Ustadz Evie Effendie (wawancara 17 Agustus 2017), ia mengatakan :

“Ada aja yang ngomong hater mah, kita sabar aja ga usah di repotin yang penting kita ga bohong dan gak mengganggu orang lain, yang penting mah hati bersih nggak jelek sama orang”

Dari pernyataannya diatas, menunjukkan Ustadz Evie Effendie sering dibicarakan orang lain dan banyak yang mencibirnya karena gaya pakaiannya yang tidak sesuai dengan posisi nya sebagai pendakwah. Pakaian dakwah yang ia gunakan hanya sebatas pada *sweater*, baju, celana jeans, dan topi kupluk. Tapi ia menghadapi cibiran tersebut dengan sabar dan terus berdakwah mengajak orang yang salah untuk kembali ke jalan yang benar. Selain itu, ia menunjukkan sikap ramah baik kepada audiensnya maupun kepada orang lain dengan menganggap mereka sahabat, menebar senyum, dan tidak anti terhadap kaum marjinal. Ia tidak merasa anti dengan anak *punk*, *metal*, pemakai narkoba, pemabuk, geng motor, dan lain sebagainya. Ia berkeyakinan bahwa ia dapat membantu kelompok – kelompok marjinal tersebut untuk kembali ke jalan yang benar. Hal tersebut ia lakukan sesuai dengan tujuan praktis dalam berdakwah yaitu untuk menyelamatkan umat manusia dari jalan yang

salah untuk kembali ke jalan yang benar dan berada dalam perlindungan Allah SWT. Hal ini tercermin pada surat Al Thalaq (65) ayat 11 yang mengatakan :

“(Dan mengutus) seorang Rasul yang membacakan kepadamu ayat – ayat Allah yang menerangkan (bermacam – macam hukum) supaya Dia mengeluarkan orang – orang yang beriman dan mengerjakan amal – amal yang saleh dari kegelapan kepada cahaya. Dan barang siapa beriman kepada Allah dan mengerjakan amal yang saleh niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga – surga yang mengalirkan di bawah sungai – sungai; mereka kekal di dalamnya selama – lamanya. Sesungguhnya Allah memberikan rizki yang baik kepadanya” (QS: Al – Thalaq:11)

Maksud dari ayat diatas adalah tugas pendakwah untuk menyelamatkan manusia dari kegelapan (kekafiran) yang membuatnya tidak bisa melihat segala bentuk kebenaran dan membawanya ke tempat yang terang (cahaya iman) yang bersumber dari ajaran Islam sehingga mereka dapat melihat kebenaran. Selain pembawaan karakter Ustadz Evie Effendie yang sabar dan ramah, dalam dunia dakwah Ustadz Evie Effendie sudah menjalani hal tersebut selama lima tahun. Dalam mengawali perjalanannya sebagai ustadz, ia sempat bekerja di perusahaan kain selama lima belas tahun, dan telah membidangi riset dan pengembangan pencampuran warna di perusahaan tersebut. Dalam pekerjaannya, ia dituntut untuk bekerja penuh dan banyak tekanan, sehingga ia merasa penat dan mencari jalan keluar untuk melepaskan penatnya dengan meminum minuman keras, dan berzina. Berdasarkan artikel dari Baban Gandapurnama (2017) yang dimuat di harian Detiknews.com, Ustadz Evie Effendie mendapat hidayah setelah masuk penjara karena pernah melukai temannya menggunakan pisau cutter. Selama di balik jeruji besi Ustadz Evie Effendie mengisi hari – harinya dengan shalat dan zikir, kemudian setelah ia keluar dari penjara ia mulai mempelajari agama secara lebih dalam lagi. Pendapat peneliti sesuai dengan pernyataan dari Ustadz Evie Effendie (wawancara 17 Agustus 2017) selaku subjek peneliti. Ia mengatakan :

“Dari hasil tafakkur mang, berfikir, secara otomatis berguru secara mapai (berkeliling) ke Muhammadiyah, PERSIS, Nahdlatul Ulama, ke Al – Irsyaad ke seluruh komunitas Islam aja, termasuk ke negeri Arab dimana Islam muncul” (SPW1J3) - EE

Meskipun Ustadz Evie Effendie tidak memiliki latar belakang yang agamis tapi dengan gaya bicara dan pendekatannya yang bagus ia mendapat respon yang besar dari masyarakat Jawa Barat khususnya Bandung dengan audiens nya yang sebagian besar adalah anak muda. Hal ini diperkuat

dengan pernyataan Ustadz H. Atik Fikri Ilyas, Lc., MA(wawancara 20 Oktober 2017) dalam wawancara mengenai kredibilitas Ustadz Evie Effendie. Ia mengatakan :

“Kepribadian beliau sederhana sekali, apa adanya trus memang pas dengan gaya ciri khasnya yang casual dan trendy, sesuai dengan karakter beliau. Karena memang sasaran dakwahnya anak – anak muda jadi dengan stelan seperti itu dan dengan mengadopsi gaya bahasa anak muda bandung sehari – hari jadi sangat pas sekali. Jadi apa yang beliau dakwahkan mengena sekali dan nyambung dengan kondisi anak – anak muda sekarang. Alhamdulillah banyak anak – anak muda yang tertarik dengan dakwahnya bahkan sampai bisa hijrah” (NP1W1J4) - AFI

Seperti yang telah di paparkan oleh Ustadz H. Atik Fikri Ilyas, Lc., MA, gaya bahasa Ustadz Evie Effendie memang terkenal gaul dan kekinian. Hal ini dibuktikan dalam setiap dakwahnya yang selalu mengangkat isu – isu tentang kepemudaan seperti ajakan untuk menikah muda, kematian, dan ajakan untuk berhijrah. Selain gaya bahasa, dalam penyampaian dakwahnya, Ustadz Evie Effendie selalu melakukan switching atau perpindahan dari menggunakan bahasa yang satu ke bahasa yang lain dengan cepat. Hal ini di buktikan dalam dakwah pertama, kedua, dan ketiga saat ia mengatakan : *“mun meuli henpon ai dina picture, buku handbook na mah alus pas dipake lola loding lama”*, *“jadwal udah fullbook eta ge “*, dan *“saya mah adventure orangnya”*. Hal tersebut ia lakukan agar dakwahnya menjadi sederhana dan dapat dengan mudah di serap oleh audiensnya yang sebagian besar adalah anak muda. Penggunaan analogi yang sederhana pun dapat menghindarkan audiens dari kesalahan dalam mengartikan maksud dan perkataan dari Ustadz Evie Effendie. Hal ini senada dengan Leigh (2009: 31) ia menyatakan bahwa pesan yang disampaikan secara sederhana dapat dengan mudah dipahami dan diterima oleh audiens, selain itu dapat menghadirkan rasa ingin bergerak dalam diri audiens karena penyampaian pesan yang sederhana tersebut membuat audiens tidak bertanya – tanya atau terjebak dalam kebingungan.

1. Temuan Mengenai *Pathos* Dakwah 1

Dakwah Ustadz Evie Effendie GOMBAL (Golongan Manusia Abal – Abal)

Hari /Tanggal : Minggu, 27 Agustus 2017

Topik Video : Golongan manusia yang munafik beserta ganjaran yang akan didapatkan di akhirat kelak.

Audiens : Sebagian besar adalah pemuda dan anggota majlis ta'lim Roza Alifa Muda.

Temuan mengenai *pathos* dalam dakwah 1 akan di paparkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.4

Hasil Temuan Mengenai *Pathos* Dakwah 1

Aspek	Indikator	Deskripsi	Bukti Dalam Teks	Waktu
<i>Pathos</i>	<i>Emotionally loaded language</i> (Bahasa emosional)	Content: Stories: komunikator menyebutkan bahwa manusia yang paling capek adalah orang munafik yang kediamannya kelak di	<i>pang capena jelema tuh orang munafik maka tempatnya juga kelak fi dzarkil asfali minannar</i> Teerjemahan : orang yang paling capek adalah	03:53 – 03:59 Ekspresi yang sama diucapkan kembali pada menit ke 31:11

		<p>dekat api neraka</p> <p><i>Negative emotions</i> : komunikator menjelaskan dengan nada penuh dengan kebencian namun dengan sikap yang tenang.</p>	<p>orang munafik. Maka tempatnya kelak <i>fii dzarkil asfali minannar</i></p> <p>Komunikator mengulang perkataan “<i>fii dzarkil asfali minannar</i>” hanya 1 kali</p>	
		<p><i>Delivery</i> : <i>Coherence</i>: Bahasa tubuh yang digunakan tidak ada hanya saja perubahan wajah yang terjadi pada menit ke 03:52 semula wajahnya tersenyum dan tertawa kecil lalu pada menit tersebut air muka berubah. Komunikator melakukan switching</p>		

		<p>pada menit ke 03:53 komunikator melakukan switching dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia lalu pada menit ke 03:58 komunikator melakukan switching dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab. Suara yang digunakan komunikator cenderung datar dan tenang.</p>		
		<p><i>Content:</i></p> <p><i>Stories:</i> komunikator menjelaskan tentang isi dari surat munafiqqun ayat 4</p> <p><i>Negative emotions :</i> komunikator</p>	<p><i>Hancurnya Islam itu oleh kelompok ini manusia abal – abal baju na sarua, ngomong na leuwih juara, penampilannya lebih berwibawa cetar</i></p>	<p>20:52 – 21:06</p> <p>Ekspresi yang sama tidak diucapkan kembali pada menit selanjutnya</p>

		menjelaskan dengan menunjukkan emosi kebencian dengan sikap yang tenang	<i>membahana tapi punteun softwarenya pikasebeleun</i>	
		<i>Delivery</i> <i>Coherence</i> : Bahasa tubuh yang digunakan adalah penggunaan tangan kanan sebagai pelengkap dan penekanan terhadap maksud komunikator, air muka yang ditunjukkan komunikator adalah sedikit mengernyitkan dahi. Komunikator melakukan <i>switching</i> pada menit 20:57 dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda kemudian pada menit 20:59	Terjemahan : Hancurnya Islam itu oleh kelompok ini manusia abal – abal baju nya sama, ngomong nya lebih juara, penampilannya lebih berwibawa cetar membahana tapi maaf dalamannya menyebalkan Komunikator tidak melakukan pengulangan terhadap kata tersebut	

		<p>komunikator melakukan <i>switching</i> kembali dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia, lalu pada menit 21:04 komunikator melakukan <i>switching</i> dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda lalu pada menit ke 21:05 komunikator melakukan <i>switching</i> dari bahasa Sunda ke bahasa Inggris. Suara yang digunakan komunikator pada menit 20:56 – 21:03 agak meninggi kemudian pada menit ke 21:04 – 21:07 suara komunikator menjadi tenang dan rendah.</p>		
--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

		<p><i>Content :</i></p> <p><i>Stories :</i> komunikator mengingatkan kepada audiens tentang pentingnya berqurban</p> <p><i>Positive emotions :</i> emosi yang ditunjukkan komunikator adalah mengingatkan</p>	<p><i>Jadi teu qurban padahal berkemampuan qurban lalu tidak berqurban teu pantes cicing di dunia.</i></p> <p>Terjemahan : jadi tidak qurban padahal berkemampuan qurban lalu tidak berqurban tidak pantas tinggal di dunia.</p>	<p>37:59 – 38:04</p> <p>Ekspresi serupa tidak diucapkan kembali pada menit selanjutnya</p>
		<p><i>Delivery :</i></p> <p><i>Coherence :</i> komunikator tidak menunjukkan bahasa tubuh. Pada menit ke 38:00 terjadi <i>switching</i> dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia pada menit ke 38:03 komunikator melakukan <i>switching</i> dari</p>	<p>Komunikator tidak melakukan pengulangan terhadap kata tersebut</p>	

		<p>bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Suara komunikator cenderung tenang pada menit 38:00 – 38:04 namun menggunakan nada ancaman yang bertujuan memberi nasehat</p>		
	<p><i>Anecdotes or testimonies about emotional experiencess</i> (contoh emosional (anekdot atau testimoni tentang pengalaman emosional)</p>	<p><i>Content :</i> <i>Stories :</i> komunikator menceritakan tentang pengalamannya mengunjungi cagar alam yang berada di daerah Pangandaran dan hasil dari pengalaman itu di jadikan sebagai contoh untuk disampaikan kepada audiens</p>	<p><i>sok ulin ka cagar alam Pangandaran bere suuk gabruk bere udut di udut eta monyet udut nya. Nya lain nu sok udud monyet nya. Eta tapi ka nu mere sesegrok urang ge kan rizki ti Allah nafas ti Allah tapi kanu mere na?</i></p> <p>Terjemahan : silahkan main ke cagar alam</p>	<p>29:01 – 29:21</p> <p>Ekspresi yang serupa tidak diucapkan kembali oleh komunikator pada menit selanjutnya</p>

		<p><i>Positive emotions</i> : emosi yang digunakan komunikator adalah humor dan tenang</p>	<p>Pangandaran diberi kacang ambil, diberi rokok di hisap itu monyet merokok ya. Ya bukan yang perokok itu monyet ya. Itu tapi ke yang memberi galak. Saya juga kan rizki dari Allah nafas dari Allah tapi ke yang memberinya?</p>	
		<p><i>Delivery</i> <i>Coherence</i> : bahasa tubuh yang digunakan oleh komunikator adalah adegan memberi makanan ke hewan, dan adegan merokok. Suara yang digunakan komunikator selama 29:05 – 29:21 cenderung rendah dan tenang. Tidak terjadi <i>switching</i> selama 29:05 – 29:21 komunikator menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa</p>	<p>Ekspresi yang serupa diucapkan sebanyak 61 kali</p>	

		penyampaiannya.		
	<i>Emotional tone</i> (Nada emosional (humor, kekecewaan, kegembiraan, dll))	Content : Stories : komunikator menyanjung keadaan yang terjadi dalam masjid Trans Studio Bandung.	<i>maka ini inspiring masjid TSB ini semua komunitas ada disini dan bandung ga ada sekat satu bersatu bersaudara one finger tauhid movement</i>	35:35 – 35:43 Ekspresi yang serupa tidak diucapkan kembali oleh komunikator
		<i>Positive emotions:</i> emosi yang ditunjukkan komunikator adalah gembira <i>Delivery:</i> <i>Coherence</i> : bahasa tubuh yang digunakan komunikator adalah menggunakan tangan kiri sebagai penekanan terhadap maksud perkataan “maka ini	Terjemahan : maka ini menginspirasi masjid TSB ini semua komunitas ada disini dan bandung ga ada sekat satu bersatu bersaudara <i>one finger tauhid movement</i> Komunikator tidak melakukan pengulangan pada menit selanjutnya	

		<p>inspiring masjid TSB ini” dan penggunaan telunjuk yang berada di tangan kiri untuk membentuk angka 1 sebagai penekanan terhadap maksud perkataan “satu bersatu bersaudara <i>one finger tauhid movement</i>”. Suara yang digunakan komunikator cenderung rendah dan tenang. Komunikator menunjukkan <i>switching</i> pada menit 35:42 komunikator melakukan <i>switching</i> dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris</p>		
		<i>Content :</i>	<i>Macet sagala rupa yeuh.</i>	11:36 – 11:42

		<p><i>Story</i> : komunikator mengejek disandingkan dengan humor kepada audiens</p> <p><i>Positive emotions</i> : komunikator memberikan candaan kepada para audiens agar audiens tidak diam pada saat ditanya oleh komunikator</p>	<p><i>Bengeut seseuh lah cangkeul lah.. rek kieu wae hirup teh?."</i></p> <p>Terjemahan : jadi serba macet ya. Wajah dibasuh air dulu lelah melihat wajah kamu. Hidup mau begini saja?</p> <p>Komunikator tidak mengucapkan kembali pada menit selanjutnya</p>	<p>Ekspresi yang serupa tidak diucapkan komunikator pada menit selanjutnya</p>
		<p><i>Delivery</i> :</p> <p><i>Coherent</i> : komunikator mengekspresikan kekesalannya kepada audiens namun di sampaikan dengan cara yang humor sehingga tampak lucu dan tidak mengundang amarah</p>		

		<p>pada menit ke 11:38 – 11:40. Bahasa tubuh yang digunakan oleh komunikator hanya menggaruk pipi bagian kanan menggambarkan kekesalan. Serta mengekspresikan kekesalan lewat mimik wajah. Komunikator hanya menggunakan bahasa Sunda.</p>		
--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

2. Temuan Mengenai *Pathos* Dakwah 2

Dakwah Ustadz Evie Effendie Rek Kitu Wae (Mau Seperti Itu Saja)

Hari /Tanggal : Minggu, 17 September 2017

Topik Video : mengajak untuk berhijrah dan kembali ke jalan Allah

Audiens : Sebagian besar adalah pemuda dan anggota maj'lis ta'lim Roza Alifa Muda

Temuan mengenai *pathos* dalam dakwah 2 akan di paparkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.5

Hasil Temuan Mengenai *Pathos* Dakwah 2

Aspek	Indikator	Deskripsi	Bukti Dalam Teks	Waktu
<i>Pathos</i>	<i>Emotionally loaded language</i> (bahasa emosional)	<i>Content :</i> <i>Stories :</i> komunikator mengingatkan kepada audiens nya agar mereka selalu berbuat amal kebaikan yang akan membuat timbangan	<i>Setiap detik yang bergulir itu harus berarti jadi inpestasi di akherat nanti menjadi sesuatu yang kita banggakan sebagai deposito bukan despacito fabbi laula akhartanni illa azaling qarib ya Allah kembalikan</i>	04:22 – 04:44 Komunikator tidak menunjukkan hal yang serupa pada menit selanjutnya

		<p>amal kebaikan di akhirat menjadi berat.</p> <p><i>Positive emotions</i> : komunikator menasehati audiens nya</p> <p><i>Negative emotions</i> : komunikator menggunakan nada dengan sedikit menangis pada menit ke 04:40</p>	<p>sedetik saja diminta sedetik</p> <p>Terjemahan : Setiap detik yang bergulir itu harus berarti jadi investasi di akherat nanti menjadi sesuatu yang kita banggakan sebagai deposito bukan <i>despacito</i>. <i>Fabbi laula akhartanni illa azaling qarib</i> ya Allah kembalikan sedetik saja diminta sedetik</p>	
		<p><i>Delivery:</i></p> <p><i>Coherence:</i> bahasa tubuh yang digunakan komunikator berfungsi sebagai pelengkap untuk menekankan maksud dari komunikator.</p> <p>Komunikator</p>	<p>Komunikator tidak mengucapkan hal yang sama pada menit selanjutnya</p>	

		<p>menggunakan suara yang santai dan dengan suara yang lantang. Terjadi <i>switching</i> pada menit ke 04:36 komunikator menggunakan bahasa Arab untuk menjelaskan potongan ayat dari al – qur’an</p>		
		<p><i>Content :</i> <i>Stories :</i> komunikator merasa keheranan dan kesal dengan nama – nama dari pekerjaan yang hanya menghasilkan amalan buruk</p> <p>Negative emotions : emosi yang ditunjukkan</p>	<p><i>di urang mah ngeunah bahasa maksiat teh nya di lembut – lembut pelacur disebut PSK pekerja sek komersial jadi bangga meh di gawena teh PSK pelacur weh kitu meni korup bangsat sebut koruptor di urang mah nya jadi bangga mun di gawena teh aku koruptor bangsat coba amun kahadean mah rek kitu wae</i></p>	<p>11:16 – 11:55</p> <p>Komunikator tidak menunjukkan hal yang serupa pada menit selanjutnya</p>

		<p>komunikator adalah kesal namun dengan menggunakan penyampaian yang tenang.</p>	<p><i>ngaistilahkeunna?</i></p> <p>Terjemahan : di kita enak bahasa maksiat ya di halus – halus. Pelacur di sebut PSK (Pekerja Sex Komersial) jadi bangga kalau di kerjakannya. PSK, pelacur saja gitu, korup malling di sebut koruptor di kita ya jadi bangga kalau di kerkjakan “aku koruptor” maling, coba kalau kebagusan. Mau gitu aja mengistilahkannya?</p> <p>Dalam dakwahnya ustadz evie mengucapkan kalimat yang serupa sebanyak 27 kali</p>	
		<p><i>Delivery :</i></p> <p><i>Coherence</i> : bahasa tubuh yang digunakan komunikator hanya sebagai pelengkap untuk menegaskan maksud dari perkataan komunikator. Nada yang digunakan komunikator mengalami peninggian pada menit ke 11:46. Pada menit 11:18 terjadi <i>switching</i>, komunikator menggunakan bahasa Indonesia dari bahasa</p>		

		Sunda, dan pada 11:24 komunikator menggunakan bahasa Sunda dari bahasa Indonesia.		
		<p><i>Content :</i></p> <p><i>Stories :</i> komunikator merasa sakit hati dengan peperangan yang terjadi di Rohingya</p> <p><i>Negative emotions :</i> emosi yang di tunjukkan komunikator adalah rasa kemarahan dicampur dan sedih</p>	<p><i>Saya sakit hati dengan rohingya urang qurban meuncit domba meuncit sapi diditu meuncit dulur urang nyeri hate</i></p> <p>Terjemahan : Saya sakit hati dengan rohingya saya qurban menyembelih domba, menyembelih sapi disana menyembelih saudara kita sakit hati</p>	11:56 – 12:02
		<p><i>Delivery :</i></p> <p><i>Coherence :</i> komunikator menunjukkan bahasa</p>	<p>Komunikator tidak menunjukkan hal yang serupa pada menit selanjutnya</p> <p>Komunikator tidak mengucapkan hal yang sama</p>	

		<p>tubuh yang menunjukkan bahwa ia sakit hati dengan menunjukkan jari telunjuk ke arah dada dan menunjukkan gerakan menyembelih. Nada suara komunikator lantang. Terjadi <i>switching</i> pada menit ke 11:58 komunikator menggunakan bahasa Sunda dari bahasa Indonesia.</p>	pada menit selanjutnya	
		<p><i>Content :</i> <i>Stories :</i> komunikator menjelaskan tentang tema yang ia bawaan sangat menarik seperti yang membawakannya</p>	<p><i>tema nya lucu kaya yang ceramah nya kan, ustadz epi mah resing yah rea singkatan daripada lising lieur jeung pusing</i></p>	<p>02:08 – 02:20 Komunikator tidak menunjukkan hal yang serupa pada menit selanjutnya</p>

		<p><i>Positive emotions</i> : komunikator menunjukkan sisi humor nya kepada audiens</p>	<p>Terjemahan : Tema nya lucu seperti yang ceramah nya, kan ustadz epi mah resing ya rea singkatan (banyak singkatan daripada lising lieur jeung pusing (bingung dengan pusing)</p>	
		<p><i>Delivery</i> : <i>Coherence</i> : bahasa tubuh yang ditunjukkan komunikator tidak signifikan hanya senyuman untuk menyaoa audiens. Suara komunikator saat menyampaikan dakwah adalah lembut dan pelan. Komunikator tidak menunjukkan <i>switching</i> karena pada menit 02:08 – 02:21 menggunakan bahasa Sunda.</p>	<p>Komunikator tidak mengucapkan hal yang sama pada menit selanjutnya</p>	

	<p><i>Anecdotes or testimonies about emotional</i> (Contoh emosional (anekdot atau testimoni tentang pengalaman emosional)</p>	<p><i>Content :</i> <i>Stories :</i> Komunikator mengingat tentang bagaimana saat – saat terakhir beo itu mati dan merasakan sedih tentang hal tersebut. Komunikator membayangkan apabila ada sahabatnya yang meninggal tidak mengucap laa Illaha Illallah ia pun akan merasa sedih. <i>Negative emotions :</i> emosi yang di tunjukkan komunikator adalah sedih</p>	<p><i>sorry bray lain sedih karna paehna da paeh mah ajal kulunafsin daiqatul maut kulluman alayhafan kullu ajalli musamma urang mah nu sedih ti eta beo naon cik? Paeh na teh nyebut laa illahailallah kadon kiyek kiyek kiyek urang paur barudak gapleh maotna teu nyebut la illaha ilallah nyebut na nying plok beul bray bro ai sia ngadahar naon</i></p> <p>Terjemahan : maaf kawan bukan sedih karena matinya, karena mati adalah ajal “<i>kulunafsin daiqatul maut kulluman alayhafan kullu ajalli musamma</i>” saya yang sedih</p>	<p>23:18 – 23:52</p> <p>Komunikator tidak mengucapkan ekspresi yang sama pada menit selanjutnya.</p>
--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p><i>Delivery</i> :</p> <p><i>Coherence</i> : bahasa tubuh yang digunakan komunikator adalah ketika komunikator menirukan gaya buirung beo yang mati tersebut.</p> <p><i>Switching</i> yang digunakan komunikator terjadi pada menit ke 23:18 dari bahasa Sunda ke bahasa Inggris, kemudian pada menit ke 23:19 komunikator menggunakan bahasa Sunda dari bahasa Inggris, kemudian pada menit ke 23:22 komunikator menggunakan bahasa</p>	<p>dari beo itu apa coba? Matinya menyebut “<i>Laa Illaha Illallah</i>” sambil “kiyek kiyek kiyek” saya takut anak - anak gapleh matinya tidak menyebut “<i>Laa Illaha Ilallah</i>” nyebut na nying plok beul bray bro ai sia ngadahar naon</p> <p>Komunikator tidak menyebutkan hal yang sama pada menit selanjutnya</p>	
--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

		<p>Arab dari bahasa Sunda untuk menjelaskan tentang potongan ayat qur'an. Kemudian pada menit ke 23:27 komunikator menggunakan bahasa Sunda dari bahasa Arab. Suara komunikator mengalami peningkatan volume pada menit ke 23:39 dan mengalami penurunan pada 23:51.</p>		
		<p><i>Content :</i></p> <p><i>Stories :</i> komunikator merasa sakit hati dengan peperangan yang terjadi di Rohingya</p> <p><i>Negative emotions :</i></p>	<p><i>Saya sakit hati dengan rohingya urang qurban meuncit domba meuncit sapi diditu meuncit dulur urang nyeri hate</i></p> <p>Terjemahan : Saya sakit hati</p>	<p>11:56 – 12:02</p> <p>Komunikator tidak menunjukkan hal yang serupa pada menit selanjutnya</p>

		<p>emosi yang di tunjukkan komunikator adalah rasa kemarahan dicampur dan sedih</p>	<p>dengan rohingya saya qurban menyembelih domba, menyembelih sapi disana menyembelih saudara kita sakit hati</p>	
		<p><i>Delivery</i> : <i>Coherence</i> : komunikator menunjukkan bahasa tubuh yang menunjukkan bahwa ia sakit hati dengan menunjukkan jari telunjuk ke arah dada dan menunjukkan gerakan menyembelih. Nada suara komunikator lantang. Terjadi <i>switching</i> pada menit ke 11:58 komunikator menggunakan bahasa Sunda dari bahasa</p>	<p>Komunikator tidak mengucapkan hal yang sama pada menit selanjutnya</p>	

		Indonesia.		
	<i>Emotional Tone</i> (Nada emosional (humor, kekrcewaan, kegembiraan, dll))	Content : Stories : komunikator merasa sakit hati dengan peperangan yang terjadi di Rohingya	<i>Saya sakit hati dengan rohingya urang qurban meuncit domba meuncit sapi diditu meuncit dulur urang nyeri hate</i>	11:56 – 12:02 Komunikator menunjukkan hal yang serupa pada menit 29:05
		<i>Negative emotions</i> : emosi yang di tunjukkan komunikator adalah rasa kemarahan dicampur dan sedih	Terjemahan : Saya sakit hati dengan rohingya saya qurban menyembelih domba, menyembelih sapi disana menyembelih saudara kita sakit hati	
		<i>Delivery</i> : <i>Coherence</i> : komunikator menunjukkan bahasa tubuh yang menunjukkan bahwa ia sakit hati dengan menunjukkan jari	Komunikator mengucapkan hal yang sama sebanyak 1 kali	

		<p>telunjuk ke arah dada dan menunjukkan gerakan menyembelih. Nada suara komunikator lantang. Terjadi <i>switching</i> pada menit ke 11:58 komunikator menggunakan bahasa Sunda dari bahasa Indonesia.</p>		
		<p><i>Content</i> :</p> <p><i>Stories</i> : komunikator merasa iba dan simpati terhadap keadaan yang di alami masyarakat Rohingya</p> <p><i>Negative emotions</i> : emosi yang ditunjukkan</p>	<p><i>orang Rohingya sempit disisit di peuncit orok dituduh teroris perempuan dinistakan diperkosa</i></p> <p>Terjemahan : orang Rohingya sempit dipojokkan di bunuh, bayi dituduh teroris, perempuan dinistakan</p>	<p>29:05 – 29:13</p> <p>Komunikator menunjukkan hal yang serupa pada menit 29:05</p>

		komunikator adalah sedih	diperkosa	
		<i>Delivery:</i> <i>Coheremce:</i> komunikator tidak menunjukkan bahasa tubuh. Suara yang di tunjukkan komunikator pelan. Terjadi <i>switching</i> pada menit 29:09 dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Kemudian pada menit ke 29:11 komunikator menggunakan bahasa Indonesia dari bahasa Sunda,	Komunikator mengucapkan hal yang sama sebanyak 1 kali	

3. Temuan Mengenai *Pathos* Dakwah 3

Dakwah Ustadz Evie Effendie From, To, For (Dari Allah, Ke Allah, Untuk Allah)

Hari /Tanggal : Minggu, 07 Agustus 2017

Topik Video : menghindari keadaan yang merugikan ketika berada di akhirat kelak

Audiens : Sebagian orang dewasa dan sebagian lagi diisi oleh pemuda

Temuan mengenai *pathos* dalam dakwah 3 akan di paparkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.6

Hasil Temuan Mengenai *Pathos* Dakwah 3

Aspek	Indikator	Deskripsi	Bukti Dalam Teks	Waktu
<i>Pathos</i>	<i>Emotionally loaded language</i> (bahasa emosional)	<i>Content</i> : <i>Stories</i> : komunikator menceritakan tentang	<i>saya mesantren dulu nggak lama dan nggak pernah tamat keburu diuudag kabutuh</i>	07:15 - 07:30 Komunikator tidak

		<p>pengalamannya yang pernah masuk pesantren dan tidak tamat kemudian bekerja di bidang pembuatan warna selama 15 tahun di sebuah perusahaan tekstil</p> <p><i>Negative emotions:</i> emosi yang di tunjukkan komunikator adalah sedih</p>	<p><i>bekerjalah di sebuah pabrik di RnD riset and development matching colors sebuah perusahaan anu warna gitu lah denim nu kadaritu itu nggak sebentar lima belas tahun. Tapi ada yang dikonsistenni secapek apapun saya sebaong apapun saya waktu itu saya dulu DKM bu diskotik, karaoke, massaj sekarang deket ka masjid ku hidayah ya alhamdulillah</i></p>	<p>menunjukkan hal yang serupa pada menit selanjutnya</p>
		<p><i>Delivery:</i></p> <p><i>Coherence</i> : bahasa tubuh yang digunakan komunikator hanya sebagai pelengkap untuk menekankan terhadap maksud komunikator.</p>	<p>Terjemahan : Saya mesantren dulu nggak lama dan nggak pernah tamat keburu dikejar kebutuhan bekerjalah di sebuah pabrik di RnD riset dan pengembangan</p>	

		<p>Suara yang ditunjukkan komunikator adalah pelan. Pada menit ke 07:17 komunikator melakukan <i>switching</i> dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda, kemudian pada menit ke 07:19 komunikator melakukan <i>switching</i> dari bahasa Sunda ke bahasa Indoneisa, kemudian pada 07:22 komunikator melakukan <i>switching</i> dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, kemudian pada menit ke 07:24 komunikator melakukan <i>switching</i> dari bahasa Inggris ke</p>	<p>pencampuran warna sebuah perusahaan tentang warna gitu lah <i>denim</i> yang sejenisnya itu nggak sebentar lima belas tahun. Tapi ada yang dikonsistenni secapek apapun saya senakal apapun saya waktu itu saya dulu DKM bu diskotik, karaoke, massaj sekarang deket ke masjid karena hidayah ya alhamdulillah</p> <p>Komunikator tidak mengucapkan hal yang sama pada menit selanjutnya</p>	
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

		<p>bahasa Indonesia, kemudian pada menit ke 07:25 komunikator melakukan <i>switching</i> dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda, kemudian pada menit ke 07:28 komunikator melakukan <i>switching</i> dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia</p>		
		<p><i>Content :</i> <i>Stories :</i> komunikator menceritakan tentang ujian yang dialami Nabi yang paling sengsara dan keimanan yang mereka miliki. <i>Positive emotions :</i></p>	<p><i>lamun alesanna sangsara tingali nabi nu pang sengsarana Isa kalo haus nunggu hujan turun urang mah kari nelefon isi ulang matak hijrah. Nabi Ayyub di uji ku budug seumur – umurna tanpa bpjs dan jamsostek harita mah eweuh kartu sehat</i></p>	<p>30:09 – 30:29 Komunikator tidak menunjukkan hal yang serupa pada menit selanjutnya</p>

		<p>emosi yang ditunjukkan komunikator adalah menasehati dan mengingatkan.</p>	<p><i>eweuh kartu sakti coba</i></p> <p>Terjemahan : kalau alasannya sengsara, lihat Nabi yang paling sengsara Isa. Kalau haus menunggu hujan turun saya hanya tinggal menelepon isi ulang maka daripada itu hijrah. Nabi Ayyub di uji dengan kusta seumur hidpnya tanpa bpjs dan jamsostek zaman dulu tidak ada kartu sehat tidak ada kartu sakti</p> <p>Komunikator tidak mengucapkan hal yang sama pada menit selanjutnya</p>	
		<p><i>Delivery :</i></p> <p><i>Coherence</i> : bahasa tubuh yang digunakan komunikator adalah menirukan adegan menelepon dengan menggunakan tangan kanan nya, kemudian bahasa tubuh yang lain digunakan hanya sebatas sebagai pelengkap dari maksud komunikator. Suara yang digunakan komunikator adalah rendah dan lembut.</p>		

		Komunikator tidak menunjukkan <i>switching</i> , selama penyampaian pada menit ke 30:09 – 30:29 menggunakan bahasa Sunda.		
	<i>Anecdotes or testimonies about emotional experiences</i> (contoh emosional (anekdot atau testimony tentang pengalaman emosional))	Content : Stories : komunikator menceritakan tentang pengalamannya yang pernah masuk pesantren dan tidak tamat kemudian bekerja di bidang pembuatan warna selama 15 tahun di sebuah perusahaan tekstil <i>Negative emotions</i> : emosi yang di tunjukkan	<i>saya mesantren dulu nggak lama dan nggak pernah tamat keburu diuudag kabutih bekerjalah di sebuah pabrik di RnD riset and development matching colors sebuah perusahaan anu warna gitu lah denim nu kadaritu itu nggak sebentar lima belas tahun. Tapi ada yang dikonsistenni secapek apapun saya senakal apapun saya waktu itu saya dulu DKM bu diskotik, karaoke, massaj</i>	07:15 - 07:30 Komunikator tidak menunjukkan hal yang serupa pada menit selanjutnya

		<p>komunikator adalah sedih</p>	<p><i>sekarang dekat ke masjid karena hidayah ya alhamdulillah.</i></p>	
		<p><i>Delivery:</i> <i>Coherence</i> : bahasa tubuh yang digunakan komunikator hanya sebagai pelengkap untuk menekankan terhadap maksud komunikator. Suara yang ditunjukkan komunikator adalah pelan. Pada menit ke 07:17 komunikator melakukan <i>switching</i> dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda, kemudian pada menit ke 07:19 komunikator melakukan <i>switching</i> dari bahasa Sunda ke bahasa</p>	<p>Terjemahan : Saya mesantren dulu nggak lama dan nggak pernah tamat keburu dikejar kebutuhan bekerjalah di sebuah pabrik di RnD riset dan pengembangan pencampuran warna sebuah perusahaan tentang warna gitu lah denim yang sejenisnya itu nggak sebentar lima belas tahun. Tapi ada yang dikonsistenni secapek apapun saya senakal apapun saya waktu itu saya dulu DKM bu diskotik, karaoke, massaj sekarang dekat ke masjid</p>	

		<p>Indoneisa, kemudian pada 07:22 komunikator melakukan <i>switching</i> dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, kemudian pada menit ke 07:24 komunikator melakukan <i>switching</i> dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, kemudian pada menit ke 07:25 komunikator melakukan <i>switching</i> dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda, kemudian pada menit ke 07:28 komunikator melakukan <i>switching</i> dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia</p>	<p>karena hidayah ya alhamdulillah</p> <p>Komunikator tidak mengucapkan hal yang sama pada menit selanjutnya</p>	
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

		<p><i>Content :</i></p> <p><i>Story :</i> komunikator meyakinkan kepada audiens agar kita tidak terlalu khawatir dengan urusan dunia yang sifatnya hanya sementara dan tetap mempersiapkan diri untuk kematian</p> <p><i>Positive emotions :</i> emosi yang di tunjukkan komunikator adalah memberi semangat dan meneguhkan keyakinan dari audiens</p>	<p><i>tong sieun dunia ini sudah di jaminkan sementara kita di ciptakan bukan untuk bukan untuk dunia untuk akhirat tapi berapa persen orang yang berpikir hidup enak sampe agama wae dijual tapi berapa persen bandingkan orang yang berpikir mati enak syahid khusnul khatimah wafat dalam sujud wafat dalam ruku wafat dalam takbir wafat dalam tilawah wafat dalam sedekah wafat dalam qiam berapa persen?</i></p> <p>Terjemahan : jangan takut dunia ini sudah di jaminkan sementara kita di ciptakan bukan untuk bukan untuk dunia untuk akhirat tapi</p>	<p>31:05 - 31:28</p> <p>Komunikator tidak menunjukkan hal yang serupa pada menit selanjutnya</p>
		<p><i>Delivery:</i></p> <p><i>Coherence:</i> bahasa tubuh yang digunakan</p>		

		<p>komunikator hanya sebagai pelengkap untuk menekankan maksud dari komunikator. Suara yang digunakan komunikator pelan dan santai. Pada menit ke 31:06 komunikator melakukan <i>switching</i> dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia. Kemudian pada menit ke 31:15 komunikator melakukan <i>switching</i> dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda, dan tidak lama setelah itu pada menit ke 31:16 komunikator melakukan <i>switching</i> kembali dari</p>	<p>berapa persen orang yang berpikir hidup enak sampai agama saja dijual? Tapi berapa persen bandingkan orang yang berpikir mati enak syahid khusnul khatimah wafat dalam sujud wafat dalam ruku wafat dalam takbir wafat dalam tilawah wafat dalam sedekah wafat dalam qiam berapa persen?</p> <p>Komunikator tidak mengucapkan hal yang sama pada menit selanjutnya</p>	
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

		bahasa Sunda ke bahasa Indonesia.		
	<i>Emotional tone</i> (nada emosional (humor, kekecewaan, kegembiraan, dll))	<p><i>Content :</i></p> <p><i>Stories :</i> komunikator menceritakan tentang ujian yang dialami Nabi yang paling sengsara dan keimanan yang mereka miliki.</p> <p><i>Positive emotions :</i> emosi yang ditunjukkan komunikator adalah menasehati dan mengingatkan.</p>	<p><i>lamun alesanna sangsara tingali nabi nu pang sengsarana Isa kalo haus nunggu hujan turun urang mah kari nelefon isi ulang matak hijrah. Nabi Ayyub di uji ku budug seumur – umurna tanpa bpjs dan jamsostek harita mah eweuh kartu sehat eweuh kartu sakti coba</i></p> <p>Terjemahan : kalau alasannya sengsara, lihat Nabi yang paling sengsara Isa. Kalau haus menunggu hujan turun saya hanya tinggal menelepon isi ulang maka daripada itu hijrah. Nabi Ayyub di uji</p>	<p>30:09 – 30:29</p> <p>Komunikator tidak menunjukkan hal yang serupa pada menit selanjutnya</p>
		<p><i>Delivery :</i></p> <p><i>Coherence :</i> bahasa tubuh yang digunakan komunikator adalah</p>		

		<p>menirukan adegan menelepon dengan menggunakan tangan kanan nya, kemudian bahasa tubuh yang lain digunakan hanya sebatas sebagai pelengkap dari maksud komunikator. Suara yang digunakan komunikator adalah rendah dan lembut. Komunikator tidak menunjukkan <i>switching</i>, selama penyampaian pada menit ke 30:09 – 30:29 menggunakan bahasa Sunda.</p>	<p>dengan kusta seumur hidpnya tanpa bpjs dan jamsostek zaman dulu tidak ada kartu sehat tidak ada kartu sakti</p> <p>Komunikator tidak mengucapkan hal yang sama pada menit selanjutnya</p>	
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

4.4.2 Pembahasan Mengenai *Pathos*

Setelah membahas indikator *ethos*, maka pembahasan selanjutnya akan membahas tentang indikator *pathos*. *Pathos* adalah suatu potensi persuasif pada karakter dan emosional pada pribadi pembicara. Dengan kata lain, pengaturan emosi, baik melalui bahasa maupun gerak tubuh pembicara menjadi faktor penting dalam kesuksesan berretorika (Maarif, 2014, hal : 25). *Pathos* terdiri dari enam indikator yang dapat menjadi acuan dalam menganalisa retorika dalam sebuah pidato. Dalam hal ini, tidak semua indikator digunakan komunikator dalam setiap pidatonya. Indikator yang dianggap penting dan terkait dengan tema pidato saja yang digunakan oleh komunikator.

a. Pembahasan mengenai emotionally loaded language (bahasa emosional)

Indikator *pathos* pertama yang akan dibahas adalah bahasa emosional. Seperti yang sudah dibahas di bagian *ethos*. Ustadz Evie Effendie merupakan seorang pendakwah yang berbicara apa adanya tanpa dilebih – lebihkan. Namun, peneliti menemukan bahasa emosional dimana Ustadz Evie Effendie membawa audiens untuk merasakan hal – hal yang dialami dan dipaparkan oleh dirinya dan orang – orang disekitarnya dalam mempersiapkan kematian, melakukan amalan untuk di akhirat kelak, dan peka terhadap lingkungan sekitar. Peneliti menemukan enam belas hal yang berkaitan dengan bahasa emosional, dan akan dipaparkan serta dijelaskan dalam pembahasan berikut ini.

Ustadz Evie Effendie selalu memberikan bahasa emosional yang dapat mempengaruhi perasaan audiens. Bahasa – bahasa tersebut disusun menjadi sebuah bahasa yang bermakna dengan penyampaian yang baik sehingga audiens dapat terpengaruh dengan apa yang dipaparkannya. Pemilihan bahasa yang dianggap emosional yang dipilih komunikator dapat mempengaruhi siapapun yang mendengarnya (Hidayat, 2005 hal:96). Ustadz Evie Effendie selalu menggunakan bahasa – bahasa yang berkenaan dengan memberikan semangat, rasa takut, dan humor kepada audiens. Pada dakwah pertama, peneliti menemukan tiga hal yang menampilkan bahasa emosional yang diutarakan oleh Ustadz Evie Effendie. Pada menit ke 03:53 ia mengatakan:

“Pang capena jelema tuh orang munapik. Maka tempatnya kelak *fi dzarkil asfalli minannar*”

Menurut peneliti, pada bagian tersebut Ustadz Evie Effendie memberikan bahasa yang dapat mempengaruhi emosi audiens dengan mengatakan “maka tempatnya kelak fii dzarkil asfalli minannar” maksudnya yaitu Ustadz Evie Effendie ingin memberi tahu kepada audiens bahwa di akhirat kelak orang yang memiliki sifat munafik pada dirinya akan ditempatkan tepat di kerak api neraka. Hal tersebut sudah termaktub dalam surat al-Maidah ayat 2 yang tertulis bahwa Allah Ta’ala memerintahkan hamba – hambaNya yang beriman supaya saling bekerjasama dalam melakukan segala kebaikan yang merupakan kebajikan, serta meninggalkan segala bentuk kemunkaran yang merupakan taqwa, juga mencegah mereka dari saling bermusuhan di atas kebathilan dan saling membantu dalam melakukan perkara yang berdosa yang diharamkan (Katsir, 1999, hal : 7) Hal ini juga senada dengan yang dikatakan Jalaludin Rakhmat (2000, hal 298) himbauan dengan cara menakut – nakuti atau menggunakan pesan yang mencemaskan, mengancam atau melecehkan dengan cara menggambarkan konsekuensi yang buruk sehingga hal tersebut akan membangkitkan rasa takut yang menimbulkan ketegangan emosional dari audiens. Selanjutnya peneliti menemukan hal yang sama pada menit ke 37:59 yang dimana Ustadz Evie Effendie, mengatakan:

“Jadi teu qurban padahal berkemampuan qurban lalu tidak berqurban teu pantes cicing di dunia”

Menurut peneliti, dalam hal ini Ustadz Evie Effendie megatakan bahasa emosional yaitu “teu pantes cicing di dunia”. Maksudnya adalah, Ustadz Evie Effendie ingin memberikan nasihat kepada audiens sebagai umat Islam yang memiliki kemampuan dalam berqurban seharusnya melakukan qurban sesuai dengan hadist yang dipaparkan oleh Ibnu Majah bahwasannya “Barangsiapa yang memiliki kelapangan (rizki) dan tidak berqurban, maka janganlah ia mendekati tempat shalat kami.” (HR. Ibnu Majah no. 3123. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini hasan). Hal ini terlihat setelah ia mengatakan hal tersebut ia mengatakan “jadi teu qurban padahal berkemampuan qurban lalu tidak berqurban teu pantes cicing di dunia”. Kelanjutan dari pernyataannya tersebut yaitu Ustadz Evie Effendie ingin memberi nasihat bahwa audiens harus melakukan qurban karena hal tersebut merupakan kewajiban bagi orang yang mampu. Ia mengatakan hal seperti itu dengan bahasa emosional agar pesan yang disampaikan dapat diterima oleh audiens. Hal ini juga dijelaskan Mappiare (1983, hal 117) bahwa memberikan motivasi kepada orang yang mendengarnya.

Terakhir, pada menit ke 20:52, dimana Ustadz Evie Effendie mengatakan:

“Hancurnya Islam itu oleh kelompok ini manusia abal – abal baju na sarua, ngomong na leuwih juara, penampilannya lebih berwibawa cetar membahana tapi punteun softwarena pikasebeleun”

Menurut peneliti, dalam hal ini Ustadz Evie Effendie menjelaskan tentang kehancuran Islam disebabkan oleh orang – orang munafik yang memiliki penampilan yang baik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia versi online /mu.na.fik/ berpura – pura percaya atau setia dan sebagainya kepada agama dan sebagainya, tetapi sebenarnya dalam hatinya tidak; suka (selalu) mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan perbuatannya; bermuka dua. Maksudnya bahwa Ustadz Evie Effendie ingin memberi tahu kepada audiens bahwa orang munafik memiliki tipu muslihat dari orang munafik dapat memberi dampak buruk dan membawa kehancuran kepada agama Islam. Bahasa emosional ia terapkan saat menyampaikan hal tersebut dimana dengan menyebutkan salah satu sifat buruk manusia audiens akan bercermin kembali ke dalam dirinya sendiri apakah ia memiliki sifat tersebut atau tidak (Mappiare, 1983, hal : 120).

Pada dakwah kedua, peneliti kembali menemukan tujuh hal yang berkaitan dengan bahasa emosional. Pada menit ke 04:22, Ustadz Evie Effendie mengatakan:

“Setiap detik yang bergulir itu harus berarti jadi inpestasi di akherat nanti menjadi sesuatu yang kita banggakan sebagai deposito bukan despacito fabbi laula akhartanni illa azaling qarib ya Allah kembalikan sedikit saja diminta sedikit”

Ustadz Evie Effendi kembali menggunakan bahasa emosional saat menyampaikan dakwahnya pada bagian ini. Dalam dakwahnya tersebut, peneliti melihat bagaimana ia menggunakan kata – kata plesetan sehingga bahasa emosional dapat mempengaruhi perasaan emosional. Plesetan adalah suatu hasil dari proses pembentukan kata dengan cara memplesetkan sebuah kata sehingga makna kata itu bertambah dari maknanya semula (Sibarani, 2004 hal 90). Plesetan bahasa sebagai sebuah proses yang pada akhirnya akan memperlihatkan jenis bahasa plesetan yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Selain itu, dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia disebutkan bahwa /pe.le.set/ atau /me.me.le.set.kan/ adalah tidak mengenai sasaran atau tidak mengenai yang dituju. Berdasarkan makna di atas maka plesetan adalah sesuatu yang diplesetkan sehingga tidak sesuai dengan sasaran yang sebenarnya atau tidak mengenai sasaran yang dituju. Ustadz Evie Effendie menyebutkan “Setiap detik yang bergulir itu harus berarti jadi inpestasi di akherat nanti menjadi sesuatu yang kita banggakan sebagai deposito bukan despacito”.

Kata plesetan terlihat saat ia mengatakan “deposito bukan despacito” pada bagian tersebut. Kata – kata tersebut mengandung makna yang berbeda dari asal katanya. Namun, dengan mengatakan hal seperti itu, dapat mempengaruhi perasaan audiens sehingga audiens akan lebih termotivasi dengan perkataan Ustadz Evie Effendie. Selanjutnya peneliti menemukan dimana Ustadz Evie Effendie menggunakan bahasa emosionalnya dalam berdakwah pada menit ke 11:56 Ustadz Evie Effendie mengatakan :

“Saya sakit hati dengan rohingya urang qurban meuncit domba meuncit sapi diditu meuncit dulur urang nyeri hate”

Pada bagian ini Ustadz Evie Effendie menggunakan bahasa emosional yang mencerminkan rasa sakit hati yang dialami oleh dirinya terhadap keadaan yang dihadapi oleh umat muslim di Rohingya. Hal ini terlihat saat ia mengatakan “saya sakit hati dengan rohingya” yang berarti ia merasakan betul apa yang tengah dihadapi dan dirasakan oleh umat muslim yang ada di Rohingya. Hal tersebut senada dengan Stephen Covey (dalam prijosaksono dan Sembel, 2003) bahwa empati adalah kemampuan untuk menempatkan diri pada situasi dan kondisi yang dialami oleh orang lain. Terakhir, pada menit ke 02:08 Ustadz Evie Effendie menunjukkan kembali bahasa emosionalnya. Ia mengatakan :

“tema nya lucu kaya yang ceramah nya kan, ustadz epi mah resing yah rea singkatan daripada lising lieur jeung pusing”

Ustadz Evie Effendie kali ini memunculkan bahasa emosi yang bermuatan humor. Hal ini terlihat jelas saat ia mengatakan “tema nya lucu kaya yang ceramahnya”. Maksudnya ia ingin memberikan penjelasan tentang bagaimana cara ia membawa kegiatan dakwahnya yang lucu namun sarat akan pelajaran kepada audiensnya. Menurut Marten (dalam Fitriani dan Hidayah, 2012, hal 80) humor merupakan sebuah reaksi emosi ketika sesuatu terjadi tidak sesuai dengan yang diharapkan dan reaksi emosi itu membawa kesenangan atau kebahagiaan. Ustadz Evie Effendie ia kembali menggunakan humor plesetan. Kata – kata plesetan terlihat saat ia mengatakan “lising lieur jeung pusing” dan “resing rea singkatan”.

Peneliti juga menemukan dua hal yang berkaitan dengan bahasa emosional pada dakwah ketiga . pada menit ke 07:15 Ustadz Evie Effendie mengatakan:

“saya mesantren dulu nggak lama dan nggak pernah tamat keburu diudag kabutih bekerjalah di sebuah pabrik di RnD riset and development matching colors sebuah perusahaan anu warna gitu lah denim nu kadaritu itu nggak sebentar lima belas tahun. Tapi ada yang dikonsistenni secapek apapun saya sebaong apapun saya waktu itu saya dulu DKM bu diskotik, karaoke, massaj. Sekarang deket ka masjid ku hidayah ya alhamdulillah”

Menurut peneliti, pada bagian ini Ustadz Evie Effendie membahas mengenai pengalaman dirinya sendiri. Hal ini terlihat saat ia mengatakan “saya mesantren dulu nggak lama dan nggak pernah tamat”. Makudnya bahwa ia ingin memberi tahu kepada audiens bahwa ia sempat menempuh pendidikan agama meskipun sebentar. Dilanjutkan dengan “saya dulu DKM bu diskotik, karaoke, massaj. Sekarang deket ka masjid ku hidayah ya Alhamdulillah”. Maksudnya bahwa ia dulu lebih senang mengunjungi tempat maksiat seperti diskotik, karaoke, dan tempat pijat. Namun, karena ia bertekad untuk berhijrah maka saat ini ia lebih mendekat ke masjid. Ia ingin agar audiens yang mendengarkannya saat itu mengikuti jejaknya untuk berhijrah, berpindah dari kebiasaan yang buruk menuju perbaikan diri agar mendapatkan ampunan dari Tuhan. Dengan melakukan hal tersebut, dapat memberikan bukti yang konkret seperti itu, maka audiens akan luluh karena melihat perubahan yang dilakukan Ustadz Evie Effendie yang sudah baik dengan latar belakang masa lalu yang merupakan seorang pezinah (Rakhmat, 2008, hal:76).

Peneliti menemukan temuan kedua dalam pidato tersebut, yaitu pada menit ke 30:09, ia mengatakan :

“Lamun alesanna sangsara tingali nabi nu pang sengsarana Isa kalo haus nunggu hujan turun urang mah kari nelefon isi ulang matak hijrah. Nabi Ayyub di uji ku budug seumur – umur nya tanpa bpjs dan jamsostek harita mah eweuh kartu sehat eweuh kartu sakti coba”

Pada bagian ini, Ustadz Evie Effendie membahas mengenai ujian yang dihadapi oleh para Nabi lebih berat namun tidak menghentikan mereka untuk tetap beristiqamah di jalan Allah. Pada bagian ini peneliti melihat bagaimana ia menggunakan bahasa emosional untuk memberikan audiens rasa malu yang besar. Dalam hal ini, Ustadz Evie Effendie ingin audiens memiliki rasa malu dan mau untuk beristiqamah di jalan Allah. Jika umat muslim tidak memiliki rasa malu dan mau beristiqamah, maka keimanan akan goyah dan hidup akan menjauh dari jalan Allah menuju ke jalan yang sesat yang akan merugikan mereka sendiri di akhirat kelak. Dengan bahasa emosional

rasa malu ini dapat membuat audiens kembali berpikir bahwa yang dikatakan Ustadz Evie Effendie memang benar adanya.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan Ustadz Evie Effendie dalam mengubah perasaan dan pandangan audiens melalui bahasa emosional sudah berhasil. Dari ketiga dakwah yang dianalisis, peneliti menemukan beberapa hal yang berkaitan dengan indikator tersebut. Ustadz Evie Effendie selalu memberikan bahasa emosional yang berkaitan dengan amalan – amalan yang harus dipersiapkan untuk akhirat kelak. Dengan membahas hal – hal seperti itu dapat mengubah perasaan audiens yang mendengarkannya (Rakhmat, 2009, hal : 95). Audiens akan kembali berpikir dan bercermin dengan perkataan yang dikatakan oleh Ustadz Evie Effendie. Indikator bahasa emosional juga diperlukan dalam menyampaikan dakwah guna memberikan sesuatu yang berkenaan dengan perasaan seseorang. Hal ini juga seperti yang dikatakan oleh Yoga Sebagai (wawancara 23 Agustus 2017) dalam wawancara dengan peneliti mengenai pemilihan bahasa dalam berdakwah mengatakan:

“apa yang diomongin sama Ustadz Evie Effendie emang ngena banget sih dalam kehidupan kita sehari – hari. Apalagi anak muda yang jaman sekarang udah di silaukan dengan gemerlapnya dunia dan kenikmatan sesaat yang di jalannya. Setiap perkataan Ustadz Evie emang kadang bisa nusuk banget ke hati dan bikin kita tuh sadar kalo selama ini yang kita lakuin emang salah. Makanya sekarang banyak anak – anak muda yang baru banget hijrah dengerin Ustadz Evie makin istiqomah di jalan hijrahnya wallahualam” (NP3W1J2) - YS

b. pembahasan mengenai anecdotes or testimonies about emotional experiences (contoh emosional (anekdot atau testimoni tentang pengalaman emosional))

Pada pembahasan kedua akan dijelaskan mengenai indikator *pathos* berupa anekdot atau testimoni tentang pengalaman emosional Ustadz Evie Effendie tidak banyak menggunakan indikator ini. Peneliti hanya menemukan dua hal yang berkaitan dengan indikator anekdot atau testimoni tentang pengalaman emosional yang dijelaskan dan dipaparkan dalam pembahasan berikut ini.

Dari temuan di atas, Ustadz Evie Effendie menyelipkan tujuh hal yang berkaitan dengan contoh kejadian maupun pengalamannya yang mengubah dan menggugah perasaan audiens. Dengan menceritakan cerita atau pengalaman yang menyentuh hati, dapat membuat emosi audiens menjadi luluh dan akhirnya mendengarkan apa yang dikemukakan oleh komunikator (Maarif,

2014, hal:27). Pada dakwah pertamanya, peneliti menemukan dimana Ustadz Evie Effendie memberikan contoh masalah yang dapat menyentuh perasaan audiens seperti pada menit ke 29:01, ia mengatakan:

“sok ulin ka cagar alam Pangandaran bere suuk gabruk bere udut di udut eta monyet udut nya. Nya lain nu sok udud monyet nya. Eta tapi ka nu mere sesegrok urang ge kan rizki ti Allah nafas ti Allah tapi kanu mere na?”

Ustadz Evie Effendie memberikan sebuah cerita yang dapat mengubah perasaan audiens. Ia memaparkan bahwa pentingnya untuk selalu bersyukur terhadap apa yang telah Allah berikan kepada kita. Namun, jangan mencontoh dari sifat monyet yang tidak tau berterimakasih, setelah diberikan makanan oleh manusia yang memberinya, monyet tersebut malah berlaku galak dan langsung lari tanpa memberikan timbal balik dari rasa berterimakasihnya. Ustadz Evie Effendie juga mengatakan hal tersebut dengan nada rendah. Dengan memberikan contoh berkaitan dengan mewujudkan rasa bersyukur maka akan mengubah perasaan seseorang menjadi semakin luluh. Karena sikap syukur perlu menjadi kepribadian setiap muslim, sikap ini mengingatkan berterimakasih kepada pemberi nikmat (Allah) dan perantara nikmat yang diperolehnya (manusia) dan dengan rasa bersyukur ia akan rela dan puas atas nikmat Allah SWT yang diperolehnya dengan tetap meningkatkan usaha guna mendapat nikmat yang lebih baik. Selain itu sikap ini merupakan fondasi seseorang untuk mengikrarkan keislaman, menjadi muslim, serta selangkah menuju seorang mukmin yang sejati (Siroj, 2006, hal : 90). Hal ini juga dikemukakan oleh Ustadz H. Atik Fikri Ilyas, Lc., MA (wawancara, 20 Oktober 2017) yang mengatakan :

“Materi untuk mengingatkan rasa bersyukur memang wajib diberikan dalam setiap dakwah. Karena terkadang manusia lupa untuk bersyukur kepada pencipta-Nya dengan pendakwah menyelipkan materi untuk mengingatkan rasa syukur tersebut juga akan meningkatkan kredibilitas dari pendakwah tersebut. Audiens akan melihat ia sebagai pribadi yang sederhana dan rendah hati” (NP1W1J5) - AFI

Pada dakwah kedua, peneliti menemukan dimana Ustadz Evie Effendie kembali menyelipkan sebuah cerita yang dapat mengubah perasaan audiens. Hal ini disampaikan pada menit ke 23:18, ia mengatakan:

“Sorry bray lain sedih karna paehna da paeh mah ajal kulunafsin daiqatul maut kulluman alayhafan kullu ajalli musamma urang mah nu sedih ti eta beo naon cik? Paeh na teh

nyebut laa illahailallah kadon kiyek kiyek kiyek urang paur barudak gappleh maotna teu nyebut la illaha ilallah nyebut na nying plok beul bray bro ai sia ngadahar naon?"

Beda daripada pidato pertama, Ustadz Evie Effendie menyelipkan kalimat yang berunsur kematian. Ia memaparkan bahwa ia takut teman – teman dan para audiensnya meninggal tidak menyebut kata laa illaha ilallah. Kata – kata tersebut sepatutnya diucapkan oleh umat muslim ketika meninggal dunia karena ketika seorang muslim meninggal dan menyebutkan kata lailahailallah ia akan dijamin masuk surga (HR. Abu Daud, dalam Syaikh Al – Albani 2005, hal 196). Hal ini senada dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan narasumber utama yaitu Ustadz Evie Effendie (17 Agustus 2017) yang menyebutkan dengan menyelipkan materi terkait kematian di dalam dakwah:

“Diingatkan tentang satu hal yang disepakati yaitu kematian yang gak pernah ngeliat umur, waktu, kapan, dimana, dan sedang apa itu mah sepakat jadi orang nuraninya hatinya nerima dan itu bener loh, jadi sering sering berbicara kematian terus berbakti kepada orang tua kan semua punya orang tua, jadi saya ambil segmen ke publik itu kenapa didenger dengan ijin Allah tentunya biar disepakati ya cari pengalaman yang sama” (SPW1J14) - EE

Terakhir, pada menit ke 11:56, Ustadz Evie kembali mengatakan sebuah hal yang terkait dengan cerita yang dapat mengubah perasaan audiens. Ia mengatakan :

“Saya sakit hati dengan rohingya urang qurban meuncit domba meuncit sapi diditu meuncit dulur urang nyeri hate”

Beda dari menit sebelumnya, Ustadz Evie Effendie menyelipkan kalimat yang mengandung unsur persatuan ummat. Ia memaparkan bahwa ummat muslim di Rohingya sedang berduka dan sengsara karena penekanan yang dilakukan oleh pemerintahan militer myanmar. Oleh karena itulah, ia mencoba untuk membangkitkan rasa empati dan simpati audiens agar tergerak untuk mau membantu umat muslim Rohingya baik dengan memberikan do’a maupun bantuan berupa sandang dan pangan kepada penduduk rohingya. Karena hal tersebut sudah tertulis dalam surat Ali Imran ayat 3 yang mengatakan:

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena

nikmat Allah orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demukuanlahh Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”. (qs. Ali Imran [3]:103)

Selain itu, Ustadz H. Atik Fikri Ilyas. Lc., MA (wawancara 20 Oktober 2017) pun menambahkan terkait dengan menggunakan bahasa persatuan dalam dakwah dalam wawancara dibawah berikut ini:

“Sesama muslim kita bersaudara seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar yang mengatakan “Rasulullah SAW bersabda : seorang muslim itu adalah saudara muslim yang lain. Oleh sebab itu, jangan mendzalimi dan meremehkannya dan jangan pula menyakitinya”. Karena hadist tersebutlah para pendakwah harus mengingatkan kepada audiensnya kalau kita muslim baik satu ras maupun berbeda ras adalah saudara. Agar para audiens sadar bahwa sesama muslim kita harus saling melindungi, saling membantu, dan saling menyayangi satu dengan yang lain” **(NP1W1J6) - AFI**

Pada dakwah ketiga, peneliti menemukan dimana Ustadz Evie Effendie kembali menyelipkan sebuah cerita yang dapat mengubah perasaan audiens. Hal ini disampaikan pada menit ke 07:15, ia mengatakan:

“Saya mesantren dulu nggak lama dan nggak pernah tamat keburu diudag kabutih bekerjalah di sebuah pabrik di RnD riset and development matching colors sebuah perusahaan anu warna gitu lah denim nu kadaritu itu nggak sebentar lima belas tahun. Tapi ada yang dikonsistenni secapek apapun saya sebaong apapun saya waktu itu saya dulu DKM bu diskotik, karoke, massaj. Sekarang deket ka masjid ku hidayah ya alhamdulillah”

Ustadz Evie Effendie memberikan sebuah cerita terkait dengan pengalamannya sebagai pekerja di pabrik kain bagian riset dan pengembangan warna untuk kain – kain pakaian dan sebagainya. Ia pun menceritakan tentang kegiatannya selama sebelum menjadi seorang pendakwah yang selalu mengunjungi tempat maksiat seperti diskotik, karakoke, dan tempat pijat. Namun, setelah lima belas tahun ia bekerja ia diberi hidayah oleh Allah untuk berhijrah dan akhirnya menjadi pendakwah untuk menjawab keresahan – keresahan yang ada di dalam hatinya dan mengajak pemuda serta sahabatnya untuk mengikuti jejaknya berhijrah. Dengan memberikan contoh yang berkaitan dengan persuasi untuk berhijrah, maka akan mengubah dan menggugah perasaan para audiens yang ingin berhijrah dan untuk tetap istiqamah di jalan hijrahnya untuk

menjadi muslim yang kaffah. Dalam hal ini Ustadz Evie Effendie menggunakan dakwah persuasif seperti yang telah dipaparkan oleh Slamet (2009, hal 181) yang mengatakan dakwah persuasif adalah kegiatan untuk menyebarkan ajaran Islam dengan menggunakan data dan fakta psikologis maupun sosiologis dari mad'i, sehingga mereka menemukan kebenaran dan kesadaran yang menjadikan sikap dan tingkah lakunya terpengaruh dan terarah untuk menerima serta melaksanakan ajaran – ajaran Islam.

Terakhir pada menit ke 31:05 Ustadz Evie Effendie kembali memaparkan tentang pemaparannya terkait dengan akhirat. Ia mengatakan:

“tong sieun dunia ini sudah di jaminkan sementara kita di ciptakan bukan untuk bukan untuk dunia untuk akhirat tapi berapa persen orang yang berpikir hidup enak sampe agama wae dijual tapi berapa persen bandingkan orang yang berpikir mati enak syahid khusnul khatimah wafat dalam sujud wafat dalam ruku wafat dalam takbir wafat dalam tilawah wafat dalam sedekah wafat dalam qiam berapa persen?”

Ustadz Evie Effendie memaparkan tentang realita yang ada dalam kehidupan sehari – hari. Ia memaparkan tentang banyak nya umat Islam yang mau menukarkan keimanannya demi sebuah harta yang tidak seberapa. Hal ini tentu saja akan membuat audiens kembali berpikir dengan apa yang dikatakan oleh Ustadz Evie Effendie karena menyangkut dengan masalah akhirat. Seperti yang sudah dijelaskan, semua hal yang berkaitan dengan akhirat akan membuat perasaan seseorang menjadi luluh karena akhirat merupakan suatu keadaan dimana kehidupan akan menjadi abadi. Karena jika seseorang mencintai dunia ini lebih daripada akhirat, dia akan lebih memilihnya (dunia dan berusaha keras untuk memperoleh kesenangan, kebahagiaan dan kenikmatan dunia dan melupakan segalanya tentang akhirat dan semuanya mengenai membangun rumahnya di Surga dekat dengan Tuhannya, dengan orang – orang yang telah Allah anugerahi nikmat dari para Nabi, shiddiqin, syuhada dan orang – orang shaleh, dan merekalah sebaik – bak teman (Mutlaq, 2008, hal : 8).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan Ustadz Evie Effendie dalam mengubah perasaan audiens melalui contoh – contoh cerita atau pengalaman hati yang menyentuh hati berhasil. Terbukti, bahwa dari ketiga dakwah yang dianalisis, ketiga dakwah mengandung indikator tersebut. Ustadz Evie Effendie memang dikenal sebagai orang yang lemah lembut dan sabar. Sehingga penggunaan indikator seperti ini sering sekali dilakukannya. Karena hal paling

mudah untuk mempengaruhi emosi seseorang adalah dengan memberikan peringatan tentang kehidupan setelah mati dan kematian.

c. pembahasan mengenai emotional tone (nada emosional (humor, kekecewaan, kegembiraan, dll))

Pembahasan selanjutnya yaitu mengenai indikator nada emosional. Pembahasan ini menitik beratkan bagaimana Ustadz Evie Effendie dapat mengontrol emosinya di depan audiens. Peneliti menemukan tujuh hal yang menjadi contoh bagaimana Ustadz Evie Effendie mengatur emosinya dalam berdakwah. Temuan ini akan dijelaskan dan dipaparkan dalam pembahasan berikut ini.

Dari temuan diatas, Ustadz Evie Effendie dapat mengatur emosinya dalam tiga dakwahnya sesuai dengan kondisi dan pembahasan yang ia sampaikan. Emosi seseorang saat berpidato dapat mempengaruhi perasaan audiens yang mendengarkannya (Hidajat, 2006, hal : 90). Peneliti menemukan lima hal yang memperlihatkan bagaimana Ustadz Evie Effendie dapat mengatur emosinya saat berdakwah, Ustadz Evie Effendie yang dikenal sebagai seseorang yang memiliki pribadi santai, dan sabar dapat menjadi seseorang yang sangat serius. Namun pada momen tertentu, ia menyelipkan beberapa hal yang dianggap tidak serius agar dapat mencairkan suasana. Memberikan sedikit humor saat berbicara atau berpidato dapat memberikan kesan akrab kepada lawan bicara (Sobur, 2009, hal : 34).

Pada dakwah pertama, peneliti menemukan dua hal yang menonjol, guna menggambarkan bagaimana Ustadz Evie Effendie mengatur emosinya saat berpidato. Pada menit ke 35:35, Ustadz Evie Effendie mengatakan:

“Maka ini inspiring masjid TSB ini semua komunitas ada disini dan bandung ga ada sekat satu bersatu bersaudara one finger tauhid movement”

Menurut peneliti, saat Ustadz Evie Effendie mengatakan hal tersebut, nada suaranya meninggi. Suara tinggi itu ditampilkan pada saat mengatakan “maka ini inspiring masjid TSB ini”. Nada tinggi ini menandakan bahwa Ustadz Evie Effendie merasa bangga dengan masjid Trans Studio Bandung yang tidak eksklusif hanya untuk satu golongan tertentu saja. Emosi semangat tersebut sengaja ditularkan agar dapat memberikan motivasi kepada audiens (Fujishin, 2009, hlm. 95). Pengaturan emosi saat mengatakan hal semangat ini dapat menjadi nilai tambah untuk Ustadz Evie Effendie dalam menyampaikan pesan dan makna saat berdakwah. Selain itu pada menit ke

Ustadz Evie Effendie kembali menunjukkan bahasa emosionalnya pada menit ke 11:36, dengan mengatakan:

“Macet sagala rupa yeuh. Bengeut seseuh lah cangkeul lah.. rek kieu wae hirup teh?”

Pada bagian ini Ustadz Evie Effendie membahas mengenai kekesalannya mengenai audiens yang tidak nyambung dengan ucapan dirinya. Selain itu ia mengatakan hal tersebut dengan nada yang tinggi. Nada tinggi tersebut ditunjukkan ketika ia mengatakan “Macet sagala rupa yeuh”. Nada ini menandakan bahwa Ustadz Evie Effendie merasa kesal. Kemudian, ia menggunakan kembali nada tingginya dengan mengatakan “bengeut seseuh lah cangkeul lah” dengan nada bercanda. Hal ini menandakan bahwa pada momen ini Ustadz Evie Effendie memunculkan humor – humor untuk menghilangkan rasa kantuk nya dan untuk menambah kedekatan kepada audiensnya. Hal ini juga senada dengan yang dipaparkan Sobur (2009, hal : 69) bahwa memberikan kesan humoris dalam berpidato akan memberikan kesan akrab kepada lawan berbicara.

Pada dakwah kedua, peneliti menemukan dua hal yang berkaitan dengan nada emosi Ustadz Evie Effendie dalam menyampaikan dakwah. Pada menit ke 11:56, nada kekecewaan terlihat dengan ia mengatakan :

“Saya sakit hati dengan rohingya urang qurban meuncit domba meuncit sapi diditu meuncit dulur urang nyeri hate”

Pada bagian ini Ustadz Evie Effendie menampilkan nada kekecewaan dengan ditandainya nada rendah saat berbicara. Menurut peneliti, Ustadz Evie Effendie merasa kecewa dengan fakta yang ada. Ia kecewa dengan fakta bahwa banyak umat muslim rohingya yang di bunuh layaknya domba dan sapi ketika sedang berqurban. dari sini lah nada kekecewaan mulai ditampilkan Ustadz Evie Effendie dalam menanggapi hal tersebut. Ia berusaha agar audiens juga merasa simpati dan empati dengan fakta tersebut. Kemudian pada menit ke 29:05 Ustadz Evie Effendie kembali memunculkan emosi kecewa dengan mengatakan:

“orang Rohingya sempit disisit di peuncit orok dituduh teroris perempuan dinistakan diperkosa”

Pada bagian ini Ustadz Evie Effendie kembali menampilkan nada kekecewaan dengan ditandainya nada rendah saat berbicara. Menurut peneliti, Ustadz Evie Effendie merasa kecewa dengan fakta yang ia temui di lapangan bahwa banyak orang Rohingya yang dibunuh, perempuan

nya di perkosa dan dinistakan, lalu anak – anak dituduh sebagai bibit teroris. Hal ini Ustadz Evie Effendie tunjukkan agar audiens merasa semakin simpati dan empati kepada saudara – saudara muslim yang berada di Rohingya. Emosi kecewa tersebut sengaja ditularkan kepada audiens agar audiens juga menjadi ikut simpati akan hal tersebut (Fujishin, 2009, hlm. 77).

Pada dakwah ketiga, peneliti menemukan hanya satu hal yang berkaitan dengan nada emosi Ustadz Evie Effendie saat menyampaikan dakwah. Pada menit ke 30:09, Ustadz Evie Effendie mengatakan :

“lamun alesanna sangsara tingali nabi nu pang sengsarana Isa kalo haus nunggu hujan turun urang mah kari nelefon isi ulang matak hijrah. Nabi Ayyub di uji ku budug seumur – umur nya tanpa bpjs dan jamsostek harita mah eweuh kartu sehat eweuh kartu sakti coba”

Pada bagian ini Ustadz Evie Effendie memberikan nada emosi semangat kepada audiens. Menurut peneliti, Ustadz Evie Effendie menampilkan nada emosi semangat sekaligus memberikan sebuah nasihat kepada audiens dengan mengatakan “lamun alesanna sangsara tingali nabi nu pang sengsarana Isa kalo haus nunggu hujan turun urang mah kari nelefon isi ulang matak hijrah” peneliti melihat maksud dari Ustadz Evie Effendie adalah ajakan untuk berhijrah tanpa membebani diri dengan alasan – alasan yang tidak masuk akal. Audiens diajak untuk melihat apa yang telah para Nabi lalui untuk tetap beristiqamah di jalan Allah. Dengan memberikan sedikit nasihat kepada audiens, hal tersebut akan memberikan rasa kesadaran pada diri audiens (keraf, 1984, hal 88).

Dari penjelasan di atas, keberhasilan Ustadz Evie Effendie dalam mengatur nada emosi pada saat menyampaikan pidato sudah berhasil. Dalam ketiga pidato yang dianalisis, peneliti menemukan bahwa Ustadz Evie Effendie selalu menampilkan nada emosi humor untuk menambah kedekatan kepada audiens dan untuk mengusir rasa kantuk serta bosan audiens dan komunikator sendiri. Emosi kekecewaan, semangat, dan humor memang salah satu hal penting dalam menyampaikan dakwah guna keberhasilan penyampaian pesan yang disampaikan oleh komunikator. Hal ini juga dipaparkan oleh Ustadz Evie Effendie (wawancara 17 Agustus 2017) Pendakwah sekaligus narasumber utama penelitian peneliti dalam wawancara dengan peneliti mengenai pengaturan emosi dalam berpidato yang mengatakan :

“pengaturan emosi emang perlu yah, soalnya kalo kita ngedakwah dengan emosi yang gitu – gitu aja misalkan cuma ngelucu doang gitu. Ngke materi dakwahna moal tersampaikan

atuh. Nah, kalo penyampaian dakwah make emosi yang beda – beda kan suasana dakwahnya dinamis. Jadi enak teu gampang tunduh” (SPW1J15) - EE

Dari indikator – indikator *pathos* diatas menunjukkan bahwa dalam membangkitkan emosi audiens dalam dakwahnya, Ustadz Evie Effendie menunjukkan emosi sedih, humor, dan nasihat pada setiap dakwahnya. Pernyataan peneliti tersebut didukung dengan temuan yang peneliti temukan pada ke tiga video dakwah yang peneliti analisis. Hal tersebut karena langgam yang digunakan Ustadz Evie Effendie dalam menyampaikan dakwah adalah langgam agama. Menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) langgam /lang.gam/ adalah bentuk irama lagu (nyanyian). Langgam agama memiliki suara yang terkadang menaik dan kemudian menurun dengan gaya ucapan yang lambat. Pada umumnya dipakai oleh para pemuka agama dihadapan pengikut agamanya masing – masing saat melakukan ceramah. Isi ceramah biasanya bersifat menggembirakan dan menakuti umat terhadap amal perbuatan di dunia, yang nanti akan memperoleh balasan pahala atau siksaan di akhirat kelak (Umari, 1984, hal 14). Hal ini didukung dengan bentuk vokal Ustadz Evie Effendie yang tidak bulat dan menghasilkan nada yang berada diantara suara bass dan tenor, dimana ciri – cirinya yaitu : bersifat sedih, kurang bersemangat, dan biasanya diawali dan diakhiri dengan nada “La” (Simanungkalit, 2008, hal : 32). Menurut Barnawi, langgam agama memiliki intonasi yang naik dan turun untuk menunjukkan penekanan pada hal – hal penting, dan memiliki ritme yang cenderung lambat agar pendengar dapat memahami perkataan dengan jelas (Umari, 1984, hal 18).

Dalam membangkitkan emosi audiens nya, Ustadz Evie Effendie selalu memaparkan tentang kematian, dan berbakti kepada kedua orang tua, karena hal tersebut yang paling dekat dengan manusia. Hal ini didukung dengan pernyataan Ustadz Evie Effendie (wawancara 17 Agustus 2017) sebagai subjek peneliti. Ia mengatakan :

“Diingatkan tentang satu hal yang disepakati yaitu kematian yang gak pernah ngeliat umur, waktu, kapan, dimana, dan sedang apa itu mah sepatat jadi orang nuraninya hatinya nerima dan itu bener loh, jadi sering sering berbicara kematian terus berbakti kepada orang tua kan semua punya orang tua, jadi saya ambil segmen ke publik itu kenapa didenger? Dengan ijin Allah tentunya biar disepakati ya cari pengalaman yang sama” (SPW1J14) - EE

Dengan menggunakan materi yang berkaitan dengan kematian dan berbakti kepada kedua orang tua, dapat memudahkan Ustadz Evie Effendie melakukan persuasi kepada audiensnya untuk

mengikuti jejaknya berhijrah. Selain memasukkan materi kematian dan berbakti kepada orang tua, Ustadz Evie Effendie pun mencoba untuk menyemangati audiens nya agar tetap berada di jalan yang benar dan tidak kembali ke masa lalu nya yang berada di dalam kegelapan (kesesatan). Sehingga materi yang disampaikan tidak asal – asalan tanpa melihat situasi dan kondisi dari audiens. Senada dengan pernyataan peneliti, Ustadz H. Atik Fikri Ilyas, Lc., MA(wawancara 20 Oktober 2017) dalam wawancara terkait dengan materi yang disampaikan Ustadz Evie Effendie dalam ceramah. Ia mengatakan :

“Materinya cukup berisi jadi tidak asal ceramah, melawak, dan lain – lain tapi eliau bisa dan mumpuni ketika mengisi kajian, dan tidak lepas dengan dasar – dasar Qur’an dan hadits bahkan beliau pun bisa menterjemahkannya serta menafsirkan Qur’an dan hadits dengan menggunakan bahasa dan gaya khas beliau” **(NP1W1J7) - AFI**

Indikator ini merupakan indikator terkuat yang berada dalam pathos yang ditunjukkan oleh Ustadz Evie Effendie. Karena didalam indikator terakhir ini, ia dapat dengan mudah memunculkan emosi dari para audiens nya dengan cara memberikan cerita yang berasal dari kisah nyatanya dan kisah dari para Nabi dan para sahabatnya. Cara ia memunculkan emosi audiensnya dengan menceritakan kisah tentang kematian, orang tua, kisah ke istiqomahan para Nabi dalam menjalankan agamanya, dan lain – lain.

1. Temuan Mengenai *Logos* Dakwah 1

Dakwah Ustadz Evie Effendie GOMBAL (Golongan Manusia Abal – Abal)

Hari /Tanggal : Minggu, 27 Agustus 2017

Topik Video : Golongan manusia yang munafik beserta ganjaran yang akan didapatkan di akhirat kelak.

Audiens : Sebagian besar adalah pemuda dan anggota majlis ta'lim Roza Alifa Muda.

Temuan mengenai *logos* dalam dakwah 1 akan di paparkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.7

Hasil Temuan Mengenai *logos* Dakwah 1

Aspek	Indikator	Deskripsi	Bukti Dalam Teks	Waktu
<i>Logos</i>	Theories/Scientific Facts (Teori-teori/fakta-fakta ilmiah)	<i>Content :</i> <i>Facts</i> : komunikator menceritakan tentang karakteristik laba – laba yang ia dapat dari tontonan Discovery Channel tentang laba –	“ <i>Nah karakteristik laba – laba saya liat di Discovery Channel kalo sudah bersetubuh sama suaminya, suaminya dibunuh. Loba istri nu ngabunuh dan ngamutilasi suaminya trus anaknya diurus udah gede jadi</i>	13:28 – 13:45 Komunikator tidak mengucapkan hal yang sama pada menit selanjutnya

		<p>laba yang akan membunuh pasangannya. Kemudian karakteristik laba – laba tersebut di analogikan dengan fakta yang terjadi di masyarakat terkait dengan seorang istri yang membunuh dan memutilasi suaminya.</p>	<p><i>saingan dibunuh juga”</i></p> <p>Terjemahan : Nah karakteristik laba – laba saya liat di Discovery Channel kalo sudah bersetubuh sama suaminya, suaminya dibunuh. Banyak istri yang membunuh dan memutilasi suaminya lalu anaknya diurus sudah dewasa jadi saingan dibunuh juga</p> <p>Komunikator tidak mengucapkan hal yang sama pada menit selanjutnya</p>	
	<i>Reason (Alasan)</i>	<p><i>Content :</i></p> <p><i>Facts :</i> komunikator menjelaskan tentang manusia munafik dalam surat lainnya yaitu Al –</p>	<p><i>manusia abal – abal itu “idza haddatsa kadzaba” kalau ngomong dia dusta tapi kaya yang betul. “wa idza wa’ada akhlafa” kalau di di titipi</i></p>	<p>02:46 – 03:04</p> <p>Komunikator tidak mengucapkan hal yang sama pada menit</p>

		<p>Baqarah ayat 8 – 10.</p>	<p><i>khianat wa idza-tumina khaana kalo berjanji ingkar di titipi khianat ada ngga sifat itu pada kita?''.</i></p> <p>Terjemahan : manusia abal – abal itu “<i>idza haddatsa kadzaba</i>” kalau ngomong dia dusta tapi kaya yang betul. “<i>wa idza wa’ada akhlafa</i>” kalau di di titipi khianat “<i>wa idza-tumina khaana</i>” kalo berjanji ingkar di titipi khianat ada ngga sifat itu pada kita?''.</p> <p>\</p> <p>Komunikator mengucapkan hal yang serupa sebanyak 52 kali</p>	<p>selanjutnya</p>
--	--	-----------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------

	<p><i>Literal or Historical analogic</i> (Analogis harfiah atau sejarah)</p>	<p>Content : Facts : komunikator memberikan analogi rumah laba – laba dengan kisah yang ada di masyarakat. Kisah tersebut diambil dari kasus Eyang Subur yang menjerat banyak wanita ke rumahnya sampai – sampai banyak wanita yang tidak dapat kembali kepada orang tua nya. Figures : komunikator menggunakan Eyang Subur sebagai analogi rumah laba – laba.</p>	<p>“<i>baheula aya tong di sebut Eyang Subur nya, ghibah. Setiap awewe nu asup ka imah eta kolotna ceurik teu bisa kaluar deui, Eyang Subur baheula.</i>”</p> <p>Terjemahan : Dulu ada, jangan bilang Eyang Subur ya, <i>ghibah</i>. Setiap perempuan yang masuk ke rumah nya, orang tua nya menangis tidak bisa keluar lagi, Eyang Subur dulu.</p> <p>Komunikator tidak mengucapkan hal yang serupa pada menit selanjutnya</p>	<p>06:30 – 06:42</p> <p>Komunikator tidak mengucapkan hal yang sama pada menit selanjutnya</p>
		<p>Content : Facts : komunikator</p>	<p>“<i>kalo Ummar bin Khattab dulu gak bisa tidur takut masyarakat</i>”</p>	<p>10:07 – 10:23</p>

		<p>menceritakan tentang Umar bin Khattab yang khawatir akan rakyatnya dan pertanggungjawabannya di akhirat kelak</p> <p><i>Figures</i> : komunikator menceritakan tentang kepemimpinan Umar bin Khattab semasa menjadi khalifah</p>	<p><i>ngga ada yang makan sampe dia panggul sendiri beas ti baitul mal berat kullukum ro'in wakullukum man mas'ulun ar ra'yattihi setiap dirimu adalah pemimpin dan yang akan diminta pertanggungjawaban dari kepemimpinan kalian"</i></p> <p>Terjemahan : "kalo umar bin khatab dulu gak bisa tidur takut masyarakat ngga ada yang makan sampe dia panggul sendiri beras dari <i>baitul mal</i>. Berat "<i>kullukum ro'in wakullukum man mas'ulun ar ra'yattihi</i>" setiap dirimu adalah pemimpin dan yang akan diminta pertanggungjawaban dari kepemimpinan kalian"</p>	<p>Komunikator tidak mengatakan hal yang sama pada menit selanjutnya</p>
--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------

			Komunikator mengatakan hal yang serupa pada menit ke 09:12	
	Definitions (Definisi-definisi)	Content : Facts : komunikator mendefinisikan tentang tiga ciri manusia munafik, diantaranya adalah jika berbicara dia berdusta, jika berjanji dia ingkar, dan jika diberi kepercayaan ia khianat	<p><i>“Sederhananya manusia abal – abal itu “idza haddatsa kadzaba” kalau ngomong dia dusta tapi kaya yang betul. “wa idza wa’ada akhlafa” kalau janji dia ingkar wa idza-tumina khaana kalo di beri amanah ia khianat ada ngga sifat itu pada kita?.”</i></p> <p>Terjemahan : sederhana manusa munafik itu “idza haddatsa kadzaba” jika</p>	<p>02:46 – 03:04</p> <p>Komunikator tidak mengucapkan hal yang sama pada menit selanjutnya</p>

			<p>berbicara ia dusta tapi seperti betul, wa idza wa'ada akhlafa” jika berjanji ia ingkar “wa idza tumina khaana” jika di beri amanah ia khianat. Ada tidak sifat itu pada kita?</p> <p>Komunikator tidak mengucapkan hal yang serupa sebanyak 52 kali</p>	
	<p><i>Factual data and statistics</i> Data-data faktual dan statistik</p>	<p><i>Content :</i> <i>Argument :</i> komunikator memberikan gambaran kepada audiens apabila dalam qurban ada 7 orang yang mengumpulkan uang untuk membeli sapi. Ketika di akhirat kelak 7 orang tersebut akan menaiki 1 sapi yang</p>	<p><i>Kabayang teu lamun sapi hiji ku tujuhan? Peserta na nini – nini hiji coba. “Sok aa di hareup” ceunah “da mun nini di hareup mah sieun tisungkruk“ “nini di pengkeur atuh” “ah mbung sieun labuh” jadi nini – nini di gencet kan ngeri nya.</i></p>	<p>39:50 - 40:09</p> <p>Komunikator tidak mengucapkan hal yang sama pada menit selanjutnya</p>

		sama.	<p>Terjemahan : kebayang tidak kalau satu sapi dinaiki tujuh orang? Pesertanya nenek – nenek satu coba. “silahkan mas yang didepan” katanya “kalau nenek yang didepan takut tersungkur” “nenek di belakang saja” “ah tidak mau takut jatuh”, jadi nenek – nenek di himpit kan mengerikan ya.</p> <p>Komunikator tidak mengatakan hal yang serupa pada menit selanjutnya</p>	
	<p><i>Examples (real life example)</i></p> <p>Contoh-contoh masalah dari kehidupan nyata</p>	<p><i>Contents :</i></p> <p><i>Figures :</i> komunikator menceritakan cerita humor namun sarat makna Islami kepada audiens terkait dengan</p>	<p>Bukti teks terlampir</p> <p>Komunikator tidak mengatakan hal yang serupa pada menit selanjutnya</p>	<p>25:21 – 26:58</p> <p>Komunikator tidak mengucapkan hal yang sama pada menit selanjutnya</p>

		keinginan seseorang yang beliau kenal untuk melakukan qurban. Namun, cara mendapatkan hewan qurban salah.		
		<p><i>Content :</i></p> <p><i>Figures :</i> komunikator menceritakan tentang kebiasaan orang jaman dulu yang apabila menemukan uang di pinggir jalan selalu melakukan ritual berjoget agar apabila didatangi oleh makhluk halus dapat memberikan alasan sehingga dapat terlepas dari masalah.</p>	<p>Bukti teks terlampir</p> <p>Komunikator tidak mengatakan hal yang serupa pada menit selanjutnya</p>	<p>27:09 – 27:36</p> <p>Komunikator tidak mengucapkan hal yang sama pada menit selanjutnya</p>
		<i>Content :</i>	Bukti teks terlampir	33:27 – 35:19

		<p><i>Figures</i> : komunikator menceritakan tentang perbedaan perlakuan yang ditunjukkan oleh Rasulullah SAW kepada orang munafik dan kepada seorang marbut</p>	<p>Komunikator tidak mengatakan hal yang serupa pada menit selanjutnya</p>	<p>Komunikator tidak mengucapkan hal yang sama pada menit selanjutnya</p>
--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------

2. Temuan Mengenai *Logos* Dakwah 2

Dakwah Ustadz Evie Effendie Rek Kitu Wae (Mau Seperti Itu Saja)

Hari /Tanggal : Minggu, 17 September 2017

Topik Video : mengajak untuk berhijrah dan kembali ke jalan Allah

Audiens : Sebagian besar adalah pemuda dan anggota maj'lis ta'lim Roza Alifa Muda

Temuan mengenai *logos* dalam dakwah 2 akan di paparkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.8

Hasil Temuan Mengenai *logos* Dakwah 2

Aspek	Indikator	Deskripsi	Bukti Dalam Teks	Waktu
<i>Logos</i>	Theories/Scientific Facts (Teori-teori/fakta-fakta ilmiah)	Content : Facts : komunikator menjelaskan kepada audiens jika ingin derajatnya naik dihadapan Allah, manusia harus belajar untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan membaca Al – Qur'an	<i>bener kata Allah yaa ayyuhalladziina amanuu idzaa qiilalakum tafassahuu fiilmajaalisi faafsahuu yafsaillahu lakum wa idzaa qilansyujuuyar fa'illahulladzii naamanuu minkum walladziina utul'ilma darajatin wallahubimaa ta'maluun khabiir al mujjadilah ayat 11 makannya iqra kalo ingin naik derajat baca panon daging jadi</i> Terjemahan : <i>bener kata Allah yaa ayyuhalladziina amanuu idzaa qiilalakum tafassahuu</i>	16:52 – 17:02 Komunikator tidak mengucapkan hal yang sama pada menit selanjutnya

			<p><i>filmajaalisi faafsahuu</i> <i>yafsahillahu lakum wa idzaa</i> <i>qiilansyujuuyar fa'illahulladzii</i> <i>naamanuu minkum walladziina</i> <i>utul'ilma darajatin</i> <i>wallahubimaa ta'maluun</i> <i>khabiiir</i> Al-mujjadilah ayat 11 makannya iqra kalo ingin naik derajat baca. Mata daging jadi?</p> <p>Komunikator tidak mengatakan hal yang serupa pada menit selanjutnya</p>	
	Reason (Alasan)	<p><i>Content :</i> <i>Facts :</i> komunikator menjelaskan tentang memanfaatkan waktu sebaik mungkin</p>	<p><i>"setiap detik harus memiliki</i> <i>arti masa harus bermakna</i> <i>waktu harus bermutu wal 'asri</i> <i>demi waktu setiap manusia</i> <i>dengan detik yang sama</i> <i>bernasib berbeda"</i></p>	<p>05:56 – 06:08</p> <p>Komunikator tidak mengucapkan hal yang sama pada menit selanjutnya</p>

			Komunikator tidak mengatakan hal yang serupa pada menit selanjutnya	
	<i>Literal or historical analogic</i> (Analogis harfiah atau sejarah)	<i>Content :</i> <i>Facts :</i> komunikator menceritakan tentang pengalamannya melakukan operasi mendadak ke saritem saat melakukan kegiatan Dakwah On The Street (DADOS)	Bukti Teks Terlampir Komunikator tidak mengucapkan kalimat yang sama pada menit selanjutnya	08:21 – 09:48 Komunikator tidak mengucapkan hal yang sama pada menit selanjutnya
	<i>Definitions</i> Definisi-definisi	<i>Content :</i> <i>Arguments :</i> komunikator menjelaskan dari pengertian Rek Kitu Wae, dan ajakan untuk tidak	<i>rek kitu wae rencanakan kehidupan kuatkan iman tingkatan ukhuwwah kebersamaan berhenti saling mencaci mendengki</i>	30:20 – 31:12 Komunikator tidak mengucapkan hal yang sama pada menit

		saling membenci dan mulai untuk saling tolong menolong menguatkan persatuan umat Islam.	Komunikator tidak mengucapkan kalimat yang sama pada menit selanjutnya	selanjutnya
	<i>Factual data and statistics</i> Data-data faktual dan statistik	<i>Content :</i> <i>Facts :</i> komunikator menceritakan tentang perjuangan dakwah dua orang wanita yang berusaha untuk memuslimkan beberapa suku di Irian. <i>Figures :</i> komunikator menggunakan dua orang wanita tersebut sebagai contoh kepada audiensnya.	<i>saya baca di majalah sabili, dia pergi ke pedalaman Irian menikah dengan beberapa suku di sana dua orang cantik itu. Sehingga satu rombongan itu yang nikahi kepala sukunya jadi masuk Islam yah. Berani berkorban, betul dengan harta fikiran jiwa.</i> Komunikator tidak mengucapkan kalimat yang sama pada menit selanjutnya	01:09:29 – 01:09:47 Komunikator tidak mengucapkan hal yang sama pada menit selanjutnya
	Examples (real life example)	<i>Content :</i> <i>Facts :</i> komunikator	<i>saya baca di majalah sabili, dia pergi ke pedalaman Irian</i>	01:09:29 – 01:09:58

<p>Contoh-contoh masalah dari kehidupan nyata</p>	<p>menceritakan tentang perjuangan dakwah dua orang wanita yang berusaha untuk memuslimkan beberapa suku di Irian.</p> <p><i>Figures</i> : komunikator menggunakan dua orang wanita tersebut sebagai contoh kepada audiensnya.</p>	<p><i>menikah dengan beberapa suku di sana dua orang cantik itu. Sehingga satu rombongan itu yang nikahi kepala sukunya jadi masuk Islam yah. Berani berkorban, betul dengan harta fikiran jiwa.</i></p> <p>Komunikator tidak mengucapkan kalimat yang sama pada menit selanjutnya</p>	<p>Komunikator tidak mengucapkan hal yang sama pada menit selanjutnya</p>
	<p><i>Content</i> :</p> <p><i>Facts</i> : komunikator menceritakan tentang pengalamannya saat melakukan operasi mendadak ke Saritem saat melakukan kegiatan <i>Dakwah on The Street</i></p>	<p>Bukti Teks Terlampir</p> <p>Komunikator tidak mengucapkan kalimat yang sama pada menit selanjutnya</p>	<p>08:21 – 08:59</p> <p>Komunikator tidak mengucapkan hal yang sama pada menit selanjutnya</p>

		(DADOS)		
--	--	---------	--	--

3. Temuan Mengenai *Logos* Dakwah 3

FAIZAL BAYHAQUE AL ADHANIE, 2017
RETORIKA DAKWAH
perpustakaan.upi.edu

Dakwah Ustadz Evie Effendie From, To, For (Dari Allah, Ke Allah, Untuk Allah)

Hari /Tanggal : Minggu, 07 Agustus 2017

Topik Video : menghindari keadaan yang merugikan ketika berada di akhirat kelak

Audiens : Sebagian orang dewasa dan sebagian lagi diisi oleh pemuda

Temuan mengenai *logos* dalam dakwah 3 akan di paparkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.9

Hasil Temuan Mengenai *logos* Dakwah 3

Aspek	Indikator	Deskripsi	Bukti Dalam Teks	Waktu
<i>Logos</i>	Theories/Scientific Facts Teori-teori/fakta-fakta ilmiah	<i>Content :</i> <i>Facts :</i> komunikator menjelaskan tentang Nabi Muhammad SAW yang berlindung kepada Allah dari nafsu yang tidak pernah kenyang	<i>paingan nabi berlindung Allahhumma inni audzubika minnafsilla tasba aku berlindung kepada Allah dari napsu yang tidak pernah kenyang</i> Terjemahan : Pantas Nabi berlindung Allahhumma inni	01:38 – 01:54 Komunikator tidak mengucapkan hal yang sama pada menit selanjutnya

			<p>audzubika minnafsilla tasba aku berlindung kepada Allah dari nafsu yang tidak pernah kenyang</p> <p>Komunikator tidak mengucapkan hal yang serupa pada menit selanjutnya</p>	
	Reason (Alasan)	<p><i>Content :</i></p> <p><i>Facts:</i> komunikator mengatakan bahwa kematian bukan masalah sehat ataupun sakit, tua ataupun muda, kematian adalah perihal waktu karena kematian tidak memandang tua dan sakit.</p>	<p><i>kematian bukan nomer urut bukan nomer antri yang ada nomer cabut nomer dudut, yang merasa gagah, ganteng, sehat, kuat, ahli olahraga, ibu – ibu sok ngiluan jumba hareupeun borma sehat sehat tapi kan sarat mati tidak harus tua dan sakit</i></p> <p>Terjemahan : kematian bukan</p>	<p>24:32 – 24:48</p> <p>Komunikator tidak mengucapkan hal yang sama pada menit selanjutnya</p>

			<p>nomer urut bukan nomer antri yang ada nomer cabut, yang merasa gagah, ganteng, sehat, kuat, ahli olahraga, ibu – ibu suka ikutan jumba didepan borma sehat sehat tapi kan syarat mati tidak harus tua dan sakit</p> <p>Komunikator tidak mengucapkan hal yang serupa pada menit selanjutnya</p>	
	<p><i>Literal or historical analogic</i> Analogis harfiah atau sejarah</p>	<p><i>Content :</i> <i>Facts</i> : komunikator menceritakan tentang pengalamannya sebelum masuk ke dunia dakwah.</p>	<p>Bukti Teks Terlampir</p> <p>Komunikator tidak mengucapkan hal yang serupa pada menit selanjutnya</p>	<p>07:13 – 07:30</p> <p>Komunikator tidak mengucapkan hal yang sama pada menit selanjutnya</p>
	<p><i>Definitions</i></p>	-	-	-

	(Definisi-definisi)			
	<p><i>Factual data and statistics</i> Data-data faktual dan statistik</p>	<p><i>Content :</i> <i>Facts :</i> komunikator menceritakan tentang persentase ketampanan laki – laki yang ada di dunia</p>	<p><i>Kasep na teh lima puluh persen lalaki nu aya di dunya nu pernah aya di Yusup dua puluh lima persen di Muhammad menurut kisah</i></p> <p>Terjemahan : tampannya lima puluh persen lelaki yang ada di dunia, yang pernah ada di Yusuf dua puluh lima persen di Muhammad menurut kisah</p> <p>Komunikator tidak mengucapkan hal yang serupa pada menit selanjutnya</p>	<p>29:22 – 29:29</p> <p>Komunikator tidak mengucapkan hal yang sama pada menit selanjutnya</p>
	<p><i>Examples (real life example)</i> Contoh-contoh masalah</p>	<p><i>Contents:</i> <i>Facts:</i> komunikator menceritakan tentang</p>	<p>Bukti teks terlampir</p> <p>Komunikator tidak</p>	<p>01:58 – 02:54</p> <p>Komunikator tidak</p>

	dari kehidupan nyata	<p>pengalamannya mengisi acara di daerah Cipanas, Garut, Jawa Barat.</p> <p>Arguments :</p> <p>Komunikator berpendapat bahwa yang hilang didalam pribadi umat Islam adalah kedisiplinan terhadap waktu.</p>	<p>mengucapkan hal yang serupa pada menit selanjutnya</p>	<p>mengucapkan hal yang sama pada menit selanjutnya</p>
		<p><i>Content:</i></p> <p><i>Facts</i> : komunikator menceritakan tentang pengalamannya sebagai tamu dalam acara twenty four hour qur'an yang diadakan di TSB (Trans Studio Bandung).</p>	<p>Bukti teks terlampir</p> <p>Komunikator tidak mengucapkan hal yang serupa pada menit selanjutnya</p>	<p>20:48 – 21:32</p> <p>Komunikator tidak mengucapkan hal yang sama pada menit selanjutnya</p>
		<p><i>Content:</i></p> <p><i>Facts</i> : komunikator</p>	<p>Bukti teks terlampir</p>	<p>06:45 – 07:44</p>

		menceritakan tentang mengapa ia menjadi seorang ustadz.	Komunikator tidak mengucapkan hal yang serupa pada menit selanjutnya	Komunikator tidak mengucapkan hal yang sama pada menit selanjutnya
--	--	---------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------

4.4.3 Pembahasan Mengenai *Logos*

Indikator terakhir yang dibahas adalah indikator *logos*. *Logos* adalah suatu potensi persuasif pada isi konten dakwah pembicara. Dengan kata lain, isi konten dakwah menjadi faktor penting dalam kesuksesan berretorika (Maarif, 2014, hal:44). *Logos* terdiri dari 10 indikator yang dapat menjadi acuan dalam menganalisa retorika dalam sebuah pidato atau dalam penelitian yang peneliti jalankan adalah dakwah. Dalam hal ini, tidak semua indikator digunakan komunikator dalam setiap pidatonya. Indikator – indikator yang dianggap penting dan terkait dengan tema pidato saja yang digunakan oleh komunikator. Indikator *logos* merupakan teknik – teknik yang harus dilakukan sebelum berpidato.

a. pembahasan mengenai *theories / scientific facts* (teori – teori/fakta – fakta ilmiah)

Indikator pertama *logos* yang dibahas adalah teori – teori / fakta – fakta ilmiah. Indikator ini merupakan salah satu *dispositio* yang harus dilakukan oleh komunikator ketika hendak menyampaikan pidato atau dalam kasus ini adalah dakwah. *Dispositio* adalah suatu tata cara dalam mengatur argument bahan pidato supaya tertata rapih dan mudah diutarakan secara efektif. *Dispositio* berperan menjawab bagaimana menyusun data komunikasi yang di dapat (baik informasi dari buku, media cetak, media elektronik, pengamatan, dsb) secara rapih dan gampang untuk digunakan dan bagaimana pidato diatur (Maarif, 2014, hal:32). Peneliti menemukan tiga hal mengenai teori – teori atau fakta ilmiah yang ditampilkan oleh Ustadz Evie Effendie yang akan dijelaskan dan dipaparkan pada pembahasan berikut ini.

Dari temuan diatas, dalam dakwah yang dilakukan oleh Ustadz Evie Effendie pada dakwah pertama, kedua, dan ketiga memiliki konsistensi untuk menyampaikan beberapa fakta ilmiah secara kaidah agama yang bersumber dari Al – Qur’an, hadist, dan beberapa informasi yang didapatkan oleh Ustadz Evie Effendie yang berasal dari tayangan yang memiliki muatan – muatan sains dan beberapa referensi bacaan yang mengandung muatan – muatan sains pula. **Pada dakwah pertama**, Ustadz Evie Effendie menampilkan fakta ilmiah terkait dengan muatan sains dan dihubungkan dengan topik yang sedang dibahas. Pada menit ke 13:28, Ustadz Evie Effendie mengatakan :

“Nah karakteristik laba – laba saya liat di Discovery Channel kalo sudah bersetubuh sama suaminya, suaminya dibunuh. Loba istri nu ngabunuh dan ngamutilasi suaminya trus anaknya diurus udah gede jadi saingan dibunuh juga”

Ustadz Evie Effendie kembali menyelipkan satu fakta ilmiah yang ia ambil dari tayangan yang ia tonton di Discovery Channel. Discovery Channel adalah saluran tv yang menayangkan terkait dengan kehidupan satwa di alam liar dan satwa peliharaan. Dalam tayangan yang ditonton oleh Ustadz Evie Effendie disana ditayangkan tentang kehidupan laba – laba yang kemudian ia sandingkan dengan ilmu yang ia dapat dari al – Qur’an surat Al – Ankabut ayat 41. Dalam hal ini teori yang diselipkan dalam pidato dapat meningkatkan isi pidato komunikator semakin baik dan menarik (Maarif, 2014, hal 107).

Pada dakwah kedua, Ustadz Evie Effendie hanya menampilkan satu hal fakta ilmiah yang terkait dengan muatan agama yang berasal dari Al – Qur’an. Pada menit ke 16:52, ia mengatakan:

“bener kata Allah yaa ayyuhalladziina aamanuu idzaa qiilalakum tafassahuu filmajaalisi faafsahuu yafsaillahu lakum wa idzaa qiilansyujuuyar fa’illahulladzii naamanuu minkum walladziina utul’ilma darajatin wallahubimaa ta’maluun khabiir al mujjadilah ayat 11 makannya iqra kalo ingin naik derajat baca panon daging jadi”

Ustadz Evie Effendie menyelipkan satu fakta ilmiah yang ia ambil dari surat al mujaadilah ayat 11. Dalam surat tersebut dituliskan bahwa bagaimana kita sebagai manusia untuk menjalin silaturahmi, berlapang – lapang, dan memberi tempat kepada kaum muslimin yang hendak menuntut ilmu. Dan Allah SWT berjanji akan meninggikan derajat “orang – orang yang beriman diantaramu dan orang – orang yang diberi ilmu beberapa derajat”. Kemuliaan dunia dan akhirat. Terakhir **pada dakwah ketiga** Ustadz Evie Effendie kembali menampilkan satu hal fakta ilmiah yang memiliki muatan agama yang terkait dengan hadist. Pada menit ke 13:14, ia mengatakan:

“paingan nabi berlindung Allahumma inni audzubika minnafsilla tasba aku berlindung kepada Allah dari napsu yang tidak pernah kenyang”

Ustadz Evie Effendie kembali menyelipkan fakta terkait dengan muatan agama yang ia ambil dari hadist Muslim. Dalam hadist itu tertulis bahwa Nabi Muhammad SAW memohon perlindungan

dari ilmu yang tidak bermanfaat. Dari hati yang tidak khusuk dan hati dari nafsu yang tidak puas. Dan dari do'a yang tidak diterima (ditolak). Dalam hal ini teori yang diselipkan dalam ketiga dakwah dapat meningkatkan isi dakwah yang komunikator paparkan semakin baik dan menarik (Maarif, 2014, hal : 107). Dengan adanya teori yang diselipkan dapat membuat audiens berpendapat bahwa wawasan yang dimiliki Ustadz Evie Effendie. Namun, dalam setiap dakwahnya, ia tidak selalu menyematkan fakta – fakta dan teori yang memiliki muatan sains melainkan ia lebih banyak menyematkan fakta – fakta yang ada di dalam Al – Qur'an dan hadist. Selain menyematkan fakta dan teori, ia pun sering menggunakan contoh – contoh masalah dalam dunia nyata. Fakta dan teori ini diletakkan di tengah – tengah dakwah, sehingga pada pertengahan dakwah Ustadz Evie Effendie menggunakan fakta dan teori tersebut.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan seorang Ustadz Evie Effendie dalam meningkatkan isi pidato dengan menggunakan indikator – indikator fakta dan teori ilmiah berhasil. Ustadz Evie Effendie memang tidak begitu banyak menyematkan beberapa teori dan fakta bermuatan sains, namun ia memperkuat isi dakwahnya dengan menggunakan fakta yang ia dapatkan dari al – Qur'an dan hadist.

b. pembahasan mengenai reason (alasan)

Setelah teori – teori dan fakta ilmiah, indikator kedua pada *logos* adalah reason (alasan). Alasan juga merupakan suatu disposition dalam sebuah pidato atau dalam konteks ini adalah dakwah. Peneliti menemukan tiga hal yang berkaitan dengan indikator tersebut dan akan dijelaskan serta dipaparkan dalam pembahasan berikut ini.

Dari temuan diatas, Ustadz Evie Effendie selalu menyelipkan alasan – alasan terkait dengan kenapa materi dakwahnya sangat penting untuk di bahas. Maksud dan unsur alasan ini yaitu komunikator menyelipkan beberapa alasan penting mengapa hal itu harus dibahas (Maarif, 2014, hal :54). **Pada dakwah pertama**, Ustadz Evie Effendie menyelipkan satu hal mengenai alasan mengapa hal yang ia bahas menjadi penting. Pada menit ke 02:46, ia mengatakan :

“manusia abal – abal itu “idza haddatsa kadzaba” kalau ngomong dia dusta tapi kaya yang betul. “wa idza wa'ada akhlafa” kalau di di titipi khianat wa idza-tumina khaana kalo berjanji ingkar”

Ustadz Evie Effendie memaparkan bahwa ciri – ciri manusia munafik adalah jika ia berbicara ia berdusta, jika dititipi ia khianat, dan kalau berjanji ia ingkar. Ketiga hal tersebut merupakan ciri – ciri yang sangat menonjol dari orang munafik, namun mayoritas masyarakat tidak sadar akan hal tersebut sangat membahayakan bagi dirinya di akhirat kelak sehingga ia harus mengingatkan hal tersebut kepada audiens. Dengan memberikan alasan mengapa ia harus menyampaikan hal tersebut, dapat menjadikan isi dakwah komunikator menjadi lebih menarik (Zuhdi, 2010, hal : 47). Dalam hal ini, Ustadz Evie Effendie menjelaskan bahwa hal yang ia bahas merupakan hal yang terjadi karena hal tersebut sering dianggap lumrah oleh masyarakat sehingga masyarakat tidak begitu peduli akan hal tersebut. Oleh karena itu, ia beranggapan bahwa hal tersebut sangat penting untuk dibahas. Dengan membangun alasan kuat seperti itu, audiens tentu saja akan merasa tertarik dengan isi dakwah Ustadz Evie Effendie. Indikator ini juga menentukan dispositio karena salah satu teknik dispositio adalah *nattatio* atau menjabarkan sebuah fakta yang ada (Tempest, 2007 hal : 4).

Pada dakwah kedua, Ustadz Evie Effendie kembali memberikan alasan mengapa ia menyampaikan dakwah tersebut. Hal ini terlihat pada menit ke 05:56, ia mengatakan :

“setiap detik harus memiliki arti masa harus bermakna waktu harus bermutu wal ‘asri demi waktu setiap manusia dengan detik yang sama bernasib berbeda”

Pada bagian ini, Ustadz Evie Effendie membahas mengenai alasan mengapa ia membahas hal tersebut dalam dakwahnya. Alasan utamanya yaitu, karena mayoritas manusia menghabiskan waktunya untuk hal yang sia – sia daripada membuat waktu dalam hidupnya berkualitas untuk di akhirat kelak. Sebelumnya Ustadz Evie Effendie membahas mengenai kehidupan di dunia yang akan memiliki akhir sehingga dalam memanfaatkan hal tersebut manusia harus mengumpulkan pahala untuk menjadi investasinya di akhirat kelak. Dalam hal ini, Ustadz Evie Effendie menyebutkan “setiap manusia dengan detik yang sama bernasib berbeda”, dengan menggunakan penekanan yang berarti hal ini dianggap penting oleh komunikator (Wijaya & Setiawan, 2007, hlm. 95).

Terakhir, **pada dakwah ketiga,** Ustadz Evie Effendie kembali memberikan alasan mengapa ia menyampaikan dakwah tersebut. Hal ini terlihat pada menit ke 24:32, ia mengatakan :

“kematian bukan nomer urut bukan nomer antri yang ada nomer cabut nomer dudut, yang merasa gagah, ganteng, sehat, kuat, ahli olahraga, ibu – ibu sok ngiluan jumba hareupeun borma sehat sehat tapi kan sarat mati tidak harus tua dan sakit”

Evie Effendie membahas mengenai alasan mengapa ia membahas hal tersebut dalam dakwahnya. Alasan utamanya yaitu, karena sebagian besar manusia tidak menyadari akan kematian. Ustadz Evie Effendie menjelaskan bahwa kematian bukan masalah nomor urut atau kesehatan dan usia dari seorang manusia. Ustadz Evie Effendie menyebutkan “kematian bukan nomer urut bukan nomer antri yang ada nomer cabut nomer dudut” hal ini Ustadz Evie Effendie katakan dengan kembali menggunakan penekanan untuk membuat audiens merasakan pentingnya hal tersebut (Wijaya & Setiawan, 2007, hlm. 95).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan isi dakwah Ustadz Evie Effendie menggunakan indikator alasan sudah berhasil. Dari seluruh dakwah yang dianalisis, Ustadz Evie Effendie menyelipkan beberapa alasan mengapa hal yang ia sampaikan dianggap penting. Semua alasan yang disampaikan oleh Ustadz Evie Effendie disampaikan dengan tegas. Alasan tersebut akan membangun semangat audiens sehingga audiens akan merasa tertarik dan memperhatikan Ustadz Evie Effendie. Ustadz Evie Effendie memberikan alasan yang membangun berkaitan dengan mengingatkan baik untuk dirinya sendiri dan juga untuk umat muslim dan audiens yang mendengarkan dakwahnya.

c. Pembahasan mengenai literal or historical analogic (analogis harfiah atau sejarah)

Indikator ketiga dalam aspek *logos* adalah analogis harfiah atau sejarah. Pada *dispositio* kali ini, komunikator memberikan sebuah cerita sejarah yang berkaitan dengan topik pidato. Hal ini dapat membuat audiens kembali mengingat atau bahkan memberikan pengetahuan kepada audiens tentang yang terjadi di masa lampau (Maarif, 2014, hal : 45). Peneliti menemukan lima hal yang berkaitan dengan menceritakan sejarah dalam ketiga dakwah Ustadz Evie Effendie akan dijelaskan dan dipaparkan dalam pembahasan berikut ini.

Dari temuan diatas, ketiga dakwah memiliki unsur analogis harfiah atau sejarah yang membahas tentang cerita atau peristiwa di masa lalu yang berkaitan dengan tema dakwah yang dibawakan oleh Ustadz Evie Effendie. Salah satu faktor yang mempengaruhi isi dakwah menjadi

menarik yaitu dengan menceritakan hal – hal yang sudah terjadi di masa lalu, sehingga akan memperkuat isi dari dakwah tersebut (Maarif, 2014, hal : 49).

Pada dakwah pertama, Ustadz Evie Effendie menyelipkan dua pembahasan mengenai masalah yang pernah terjadi di masa lalu. Pada menit ke 06:30, ia mengatakan:

“baheula aya tong di sebut Eyang Subur nya, ghibah. Setiap awewe nu asup ka imah eta kolotna ceurik teu bisa kaluar deui, Eyang Subur baheula”

Ustadz Evie Effendie mengingatkan kembali audiens terkait dengan kisah yang dimiliki oleh Eyang Subur yang sempat terkenal karena merugikan beberapa pihak. Dengan menggunakan kata – kata yang tegas, ia menyampaikan bahwa setiap perempuan yang memasuki rumah dari Eyang Subur tidak akan bisa keluar lagi untuk kembali kepada orang tuanya. Ia ingin mengingatkan audiens tentang betapa jahatnya perilaku Eyang Subur tersebut. Ia tidak ingin hal tersebut kembali terulang pada masa sekarang. Audiens akan dibawa ke masa lalu dengan menceritakan hal – hal masa lampau sehingga dapat menjadi bahan pemikiran ulang dan pengingat kembali (Esenwein, 2013, hal 91). Kemudian pada menit ke 04:24 ia kembali menyelipkan kisah masa lampau, ia mengatakan :

“kalo umar bin khatab dulu gak bisa tidur takut masyarakat ngga ada yang makan sampe dia panggul sendiri beas ti baitul mal berat kullukum ro’in wakullukum man mas’ulun ar ra’yattihi setiap dirimu adalah pemimpin dan yang akan diminta pertanggungjawaban dari kepemimpinan kalian”

Ustadz Evie Effendie menyelipkan sejarah tentang masa kepemimpinan Umar bin Khattab yang merasa tidak tenang karena ia selalu khawatir akan keadaan masyarakatnya. Dengan menggunakan nada rendah, ia menyampaikan bahwa menjadi pemimpin bukanlah tugas yang mudah, melainkan tugas yang berat karena hal tersebut akan diminta pertanggung jawabannya di akhirat kelak. Ia ingin mengingatkan kepada audiens bahwa setiap perbuatan yang dilakukan dunia akan di pertanggung jawabkan di akhirat kelak.

Pada dakwah kedua, Ustadz Evie Effendie menyelipkan satu hal terkait dengan hal yang sudah terjadi di masa lalu. Pada menit ke 08:21, ia mengatakan :

“saya waktu awal di allathiif dulu yah ada gerakan blusukan yah sidak oprasi mendadak. Belakang al – lathiif nongkrong “ah mending jadi amal iyeu lebar waktu pake nongkrong teu puguh” yah “wudhu wudhu wudhu saha nu rek sabaraha urang rek ngilu” “kamana tadz?” “Dakwah on the street dados” “dados kamana?” “Blok S blok s saritem black sari tapi sing kandel mang wudu na mang penampakanna jawara diditu mah” “siap tadz okelah sip” sok buka kupluk papaikeun mang sabaraha urang charity ka ditu“

Ustadz Evie Effendie menceritakan tentang kegiatan awal dakwahnya yang melakukan *dakwah on the street* ke tempat – tempat yang berpotensi untuk di berikan dakwah seperti tempat prostitusi, maupun tempat tongkrongan anak muda. Ia memberi tahu kepada audiens bahwa setiap kali ia ingin melakukan dakwah on the street selalu menggunakan uang milik pribadi maupun sumbangan dari teman – teman terdekatnya. Maksud dari pertanyaannya yaitu, ia ingin menceritakan tentang keresahan hatinya yang ia alami ketika sedang bersantai dan terbesit pemikiran untuk melakukan dakwah on the street tersebut. Dengan menggunakan fakta tersebut, akan membuat audiens tertarik dengan dakwah yang dibawakan oleh komunikator (Zuhri, 2010, hal.:69).

Temuan Terakhir mengenai analogis harfiah atau sejarah yaitu terdapat **pada dakwah ketiga**, Ustadz Evie Effendie menyelipkan satu pembahasan terkait dengan peristiwa yang terjadi di masa lalu. Pada menit ke 07:13, ia mengatakan :

“Saya mesantren dulu nggak lama dan nggak pernah tamat keburu diuudag kabutih bekerjalah di sebuah pabrik di RnD riset and development matching colors sebuah perusahaan anu warna gitu lah denim nu kadaritu itu nggak sebentar lima belas tahun. tapi ada yang dikonsistenni secapek apapun saya sebaong apapun saya waktu itu saya dulu DKM bu diskotik, karaoke, massaj sekarang deket ka masjid ku hidayah ya alhamdulillah”

Ustadz Evie Effendie kembali menjelaskan tentang masa lalunya sebelum menjadi pendakwah. Dalam kisahnya yang dipaparkan ia menceritakan bahwa sebelum ia menjadi seorang pendakwah sempat mengenyam pendidikan di pesantren namun tidak sempat lulus dan tidak lama karena ia di haruskan untuk bekerja karena faktor ekonominya, kemudian ia bekerja di bagian riset dan pengembangan pabrik kain di bidang pencampuran warna selama lima belas tahun, dan selama lima belas tahun tersebut ia juga sempat masuk ke dalam lembah zina . hal ini sangat kontras dengan apa

yang terjadi saat ini. Saat ini Ustadz Evie Effendie telah menjalani kehidupan sesuai dengan kaidah agama dan tidak mau kembali ke kehidupan masa lalu nya yang suram dan jauh dari agama, terlebih lagi saat ini ia mengajak teman – teman dan sahabatnya yang masih jauh dari agama untuk kembali mendekat ke agama nya dan menjalani kehidupannya sesuai dengan tuntunan agamanya. Ia berusaha mengajak audiens untuk belajar dari kisah dirinya dan mau untuk bergerak berhijrah agar hidup menjadi penuh dengan rahmat Allah. Dengan memberikan kisah – kisah masa lalu yang berbeda dengan saat ini, membuat audiens sadar bahwa perubahan dapat dilakukan dan membuat audiens mengikuti ajakan komunikator untuk mau berubah dan mengikuti jalan yang benar (Maarif, 2014, hal : 38)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan isi dakwah dari seorang Ustadz Evie Effendie menggunakan indikator harfiah atau sejarah selalu di terapkan di setiap pidatornya. Hal ini terbukti dari ketiga dakwah yang dianalisis semuanya mengandung unsur indikator tersebut. Selain itu, Ustadz Evie Effendie juga memberikan contoh – contoh masalah yang bersifat perubahan yang dialaminya pada masa lalu dan di bandingkan dengan saat ini. Masalah – masalah yang kontras terjadi dengan masa sekarang membuat audiens semakin tertarik untuk mendengarkan apa yang disampaikan komunikator (Zuhri, 2010, hal 71). Senada dengan pernyataan Zuhri, pernyataan ini pun sesuai dengan pernyataan yang dipaparkan oleh Ustadz Evie Effendie selaku subjek penelitian peneliti (wawancara 17 Agustus 2017) dalam wawancara dengan peneliti mengenai isi konten dalam dakwah yang mengatakan :

“Dengan kita nyeritain tentang cerita masa lalu baik yang kita alami atau yang dialami sama orang lain. Hal itu bisa bikin materi dakwah atau pidato kita jadi menarik. Sumber nya bisa saja dari pengalaman, pengalaman orang lain pengalaman saya sendiri yang penting jangan bohong ya” (SPW1J20) - EE

d. Pembahasan mengenai definitions (definisi – definisi)

Definisi – definisi merupakan indikator keempat dari *logos* yang akan dijelaskan dalam pembahasan berikutnya. Peneliti hanya menemukan dua hal yang menyangkut indikator definisi yang di sampaikan oleh Ustadz Evie Effendie dalam dakwahnya. Penjelasan dan pemaparan mengenai indikator definisi – definisi akan dijelaskan dalam pembahasan di bawah ini.

Dari temuan diatas hanya dakwah pertama dan kedua yang memiliki unsur definisi – definisi mengenai beberapa hal. Mengungkapkan sebuah definisi dalam berpidato atau berdakwah merupakan suatu cara agar isi dari pidato atau dakwah tersebut semakin bagus dan menarik audiens (Zuhri, 2010, hal : 24). Pada dakwah pertama, Ustadz Evie Effendie menyebutkan definisi dari orang munafik. Pada menit ke 02:46, ia mengatakan :

“Sederhananya manusia abal – abal itu “idza haddatsa kadzaba” kalau ngomong dia dusta tapi kaya yang betul. “wa idza wa’ada akhlafa” kalau janji dia ingkar wa idza-tumina khaana kalo di beri amanah ia khianat”

Ustadz Evie Effendi menyelipkan definisi mengenai manusia abal – abal kepada audiens. Ia melakukan hal ini karena dalam berdakwah seorang da’i harus mengingatkan kembali tentang hal – hal keburukan dan berlawanan dengan kaidah agama agar audiens senantiasa berwaspada. Dengan menjelaskan apa itu manusia abal – abal, audiens akan lebih memahami isi dari dakwah Ustadz Evie Effendie. Selain itu, audiens yang awalnya tidak mengetahui definisi dari manusia abal – abal setelah di beritahu menjadi mengerti dan berwaspada akan hal tersebut agar tidak terjadi pada diri audiens maupun orang – orang di sekitarnya. Dengan kata lain, Ustadz Evie Effendie dapat memberikan beberapa pengetahuan baru terhadap audiens.

Terakhir pada dakwah kedua, Ustadz Evie Effendie kembali menyelipkan tentang definisi – definisi ke dalam materi dakwahnya. Ia menjelaskan tentang definisi dari REK KITU WAE. Pada menit ke 30:23 , ia mengatakan :

“rek kitu wae rencanakan kehidupan kuatkan iman tingkatkan ukhuwwah kebersamaan berhenti saling mencaci mendengki”

Ustadz Evie Effendie menyelipkan definisi mengenai REK KITU WAE kepada audiens. Dalam menjelaskan definisi ini menggunakan nada rendah untuk menimbulkan emosi audiens dan membuat penyampaiannya dapat sampai ke hati nurani audiens. Ia menjelaskan tentang REK KITU WAE adalah agar audiens merencanakan kehidupan, meningkatkan iman, dan meningkatkan ukhuwwah atau persatuan dalam kebersamaan dan menyebarkan perdamaian di bumi. Hal ini membuat audiens mengetahui bahwa REK KITU WAE yang di paparkan oleh Ustadz Evie Effendie bukan hanya sekedar

kata – kata biasa namun memiliki arti yang baik dan diperlukan dalam situasi dan kondisi umat saat ini. Definisi – defeni yang ditampilkan oleh komunikator jika memang kata atau kalimat tersebut tidak terkenal di telinga audiens sehingga tidak akan nana kesalahpahaman pemaknaan kata (Rakhmat, 2008, hal : 98).

Dari penjelesan di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan isi dakwah Ustadz Evie Effendie menggunakan indikator definisi – definisi berhasil. Ustadz Evie Effendie menyelipkan definisi Manusia Abal – Abal pada dakwah pertama, dan REK KITU WAE pada dakwah kedua. Namun, pada dakwah ketiga Ustadz Evie Effendie tidak menyelipkan definisi didalam dakwahnya. Meskipun pada dakwah ketiga Ustadz Evie Effendie tidak menyelipkan indikator – indikator definisi, pada dakwah ketiga Ustadz Evie Effendie dapat diterima dan dicerna oleh audiens karena bahasa yang digunakan pada dakwah ketiga ia menggunakan bahasa yang ringan karena audiens yang hadir adalah audiens dewasa. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman yang terjadi antara audiens dan komunikator.

e. Pembahasan mengenai *factual data and statistics* (data – data faktual dan statistik)

Indikator kelima dari *logos* adalah menampilkan data – data faktual dan statistik. Sama seperti halnya indikator sebelumnya, indikator ini merupakan *dispositio* yang dapat digunakan komunikator sebelum berpidato. Peneliti menemukan indikator ini dalam ketiga dakwah Ustadz Evie Effendie yang dianalisis. Terdapat tiga hal yang berkaitan dengan indikator tersebut dan akan dijelaskan serta dipaparkan dalam pembahasan berikut ini.

Dari tabel diatas, Ustadz Evie Effendie selalu menggunakan indikator data – data faktual dan data statistik merupakan faktor pendukung yang membuat isi pidato atau dakwah menjadi menarik serta memiliki nilai pandangan audiens yang baik (Maarif, 2014, hal : 48). **Pada dakwah pertama**, Ustadz Evie Effendie menyelipkan satu hal mengenai data faktual. Pada menit ke 39:50, ia mengatakan:

“Kabayang teu lamun sapi hiji ku tujuhna? Peserta na nini – nini hiji coba. “Sok aa di hareup ceunah da mun nini di hareup mah sieun tisingkruk” “nini di pengkeur atuh” “ah mbung sieun labuh” jadi nini – nini di gencet kan ngeri nya”

Ustadz Evie Effendie memberikan sebuah paparan terkait dengan budaya qurban yang terjadi di Indonesia. Ia memaparkan jika di Indonesia sebagian besar orang berqurban dengan cara menggabungkan uang untuk membeli satu hewan qurban untuk disembelih. Fakta tersebut berlawanan dengan anjuran berqurban yang di riwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Majah tentang anjuran berqurban. Dengan disebutkannya fakta ini, Ustadz Evie Effendie ingin audiensnya memiliki kesadaran untuk berqurban tanpa memandangi hewan apa yang ingin di qurbankan sehingga terhindarkan dari kebingungan yang menyebabkan ummat Islam tidak melaksanakan qurban. Data faktual tersebut dapat dijadikan acuan bagaimana pidato atau dakwah kita menjadi menarik bagi audiens sehingga harus disampaikan dengan cara yang tepat (Zuhri, 2010, hal : 42).

Pada dakwah kedua, Ustadz Evie Effendie menyelipkan satu data faktual yang semakin memperkuat isi dakwahnya. Pada menit ke 01:09:29, ia mengatakan

“saya baca di majalah sabili, dia pergi ke pedalaman Irian menikah dengan beberapa suku di sana dua orang cantik itu. Sehingga satu rombongan itu yang nikahi kepala sukunya jadi masuk Islam yah. Berani berkorban, betul dengan harta fikiran jiwa”

Dalam hal ini, Ustadz Evie Effendie menjelaskan tentang data faktual yang ia temukan dari bacaan di majalah *Sabili*. Ia memberi tahu audiens bahwa ada srikandi pendakwah yang berjihad dengan dakwah yang menikahi ketua suku beberapa suku di daerah Irian dan berhasil mengislamkan beberapa suku yang ketua sukunya dinikahi. tentu saja dengan data faktual mengenai gaya dakwah tersebut dapat membuat isi dakwah Ustadz Evie Effendie menjadi menarik karena ia sendiri merupakan seorang pendakwah. Fakta tersebut dapat memperkuat isi dakwah Ustadz Evie Effendie dan dalam hal ini, Esenwein (2013, hal 206) mengatakan bahwa dengan menampilkan data faktual berupa apa yang tidak seharusnya terjadi, akan membuat audiens menjadi berpikir ulang menanggapi hal tersebut karena apa yang dibicarakan komunikator akan mempengaruhi audiens.

Temuan terakhir mengenai indikator data faktual dan statistik yaitu terdapat pada dakwah ketiga. **Pada dakwah ketiga**, Ustadz Evie Effendie menyelipkan satu hal terkait dengan indikator tersebut. pada menit ke 29:22, Ustadz Evie Effendie mengatakan :

“Kasep na teh lima puluh persen lalaki nu aya di dunya nu pernah aya di Yusup dua puluh lima persen di Muhammad menurut kisah”

Berbeda dengan dakwah sebelumnya, Ustadz Evie Effendie memaparkan data statistik untuk mendukung isi dakwahnya. Ia memaparkan bahwa 50% dari ketampanan laki – laki ada di Nabi Yusuf dan 25% ada di Nabi Muhammad SAW. Ustadz Evie Effendie membahas mengenai hal ini hanya sebagai selingan dan untuk membuat dakwahnya menarik sehingga audiensnya tidak merasakan mengantuk atau bosan dalam mendengarkan dakwahnya.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan isi dakwah Ustadz Evie Effendie menggunakan indikator data – data faktual dan data – data statistik sudah berhasil. Namun, pada dakwah ketiga ia menyelipkan data statistik sebagai selingan saja. Meskipun demikian, hal tersebut tidak mengurangi kualitas isi dari dakwah Ustadz Evie Effendie. Terbukti pada dakwah pertama Ustadz Evie Effendie memaparkan tentang keutamaan berqurban bukan dilihat dari hewan apa yang diqurbankan melainkan keikhlasan dari seseorang yang berqurban tersebut. Lalu pada dakwah kedua ia membahas tentang srikandi dakwah yang menikahi ketua suku di Irian sebagai jembatan untuk mengislamkan suku tersebut. menampilkan data faktual atau statistik pada dakwah dapat menarik perhatian audiens sehingga audiens menjadi tertarik dengan pidato tersebut (Esenwein, 2013, hal :131)

f. Pembahasan mengenai examples (real life example) (contoh – contoh masalah dari kehidupan nyata)

Indikator terakhir pada *logos* adalah menampilkan contoh masalah dari kehidupan nyata. Sebagian besar komunikator ketika hendak berdakwah menggunakan *dispositio* dengan indikator ini. Hal tersebut juga dilakukan oleh Ustadz Evie Effendie. Namun, Ustadz Evie Effendie tidak hanya menampilkan indikator ini di awal saja, melainkan di bagian lainnya pula. Penjelasan dan pemaparan tersebut akan di bahas dalam pembahasan berikut ini.

Dari temuan diatas, Ustadz Evie Effendie menggunakan indikator contoh masalah dari kehidupan nyata. Menyelipkan tentang contoh – contoh masalah dari kehidupan nyata dapat meningkatkan kualitas isi dakwah (Maarif, 2014, hal : 46). Pada dakwah pertama, Ustadz Evie Effendie menyelipkan empat hal contoh masalah dari kehidupan nyata. Pada menit ke 25:21, ia mengatakan :

*“jiga kasus qurban. Hayang qurban duit reu boga “ah ikhtiar ah” tuntung nya ikhtiar bari mangaritkeun anu nggeus di masjid alung sampeu ala eurih bawa tiba – tiba keur kitu nincak tambang , tambang na hirup di betot “alhamdulillah ku ikhtiar mah manggih tambang tapi aya domba.” nggeus weh dibawa.” Nya bener ceuk ustad evie, faidza ‘azamta fatawakkal Alallah urang sedekah ka domba ngarit meunang papanggihna tambang dibetot aya domba” peuncit weh teu bebeja heula “stadz ke imah ah” “kunaon bray cerah kitu” “aing qurban tahun iyeu mah” “naha bisa?” “kieu caritana asbabul torojol na” ceunah. “asbabul kurunjung na kieu tadz hayang qurban ceurik bathin ngado’a ulin ka kebon bari ngarit keur domba nu geus aya di masjid nincak tambang aya domba” “haram mang. Kela - kela geus dipeuncit?” “nggeus. Naon haram ceunah ustadz?” “maneh manggih tambang aya domba. Domba na nu batur nu lepas. Mun eudeuk peuncit tambang na lain domba na” “tapi da enggus cenah tadz. Ustadz geus kadieu kacirina mah salatriti edeuk didahar?” urang kudu apik keur diajak, waro tawaddu’ “ayeuna cai na ti mana” “cai na mah ti sumur” “bumbu na ?” “ti dapur” “cai na weh daging na mah moal urang apal eta haram” tuntung na kan ka ustadz mah hormat nya, cai na teh diangkat jeung panci na *gejleuk* eta daging na lagrak. Urang nanya “dihaja teu?” “aslina tadz demi Alloh wani di riungkeun teu di haja ngageujlik sorangan” “teu haram” nya riweuh kan?”*

Ustadz Evie Effendie memberikan contoh masalah yang ada di kehidupan pribadinya, mengenai seorang temannya. Teman dari Ustadz Evie Effendie ingin berqurban namun ia tidak memiliki dana untuk membeli hewan qurban tersebut. akhirnya, ia mencoba berikhtiar dengan memberi makan hewan qurban yang ada di masjid. Ketika ia sedang mencari rumput di kebun, tiba – tiba ia menginjak tambang yang ter-ikat dengan domba. Akhirnya ia menyembelih domba tersebut dan menjadikannya hewan qurban miliknya. Ketika Ustadz Evie Effendie di ajak teman nya untuk menikmati hewan qurban tersebut ia menanyakan asal usul dari hewan qurban tersebut. Akhirnya, setelah ia mengetahui asal usul hewan qurban tersebut ia menasehati kawan nya tersebut dan menolak untuk memakan daging domba tersebut. Kemudian, ia hanya meminta air kuah dari rebusan domba tersebut yang tentu saja sudah tercampur dengan bumbu, ketika kawan nya tersebut hendak menuangkan kuahnya tiba – tiba dagingnya jatuh secara tidak sengaja ke dalam mangkok tersebut. Contoh masalah ini diungkapkan oleh Ustadz Evie Effendie karena ingin memberi tahu audiens bahwa apa yang dilakukan oleh teman

nya tersebut adalah hal yang salah. Senada dengan hal tersebut, masalah – masalah ditampilkan pada saat berdakwah untuk mempengaruhi masalah tersebut harus dihindari dari kehidupan masing- masing (Esenwein, 2013, hal : 60). Selain itu pada menit ke 27:09, ia kembali menceritakan contoh masalah nyata dengan mengatakan :

“jiga manggih duit dijalan baheula. Kumaha ieu? Sieun statusna haram jogedan weh “heh eta sia duit wadal” ceunah “duit tumbal ngke mun buta peuting datang kumaha?” kan orang yang pesugihan mah yah suka buang uang dijalan supaya ada yang ngambil uang itu. Nu pernah ngalamin fenomena iyeu geus kolot berarti ayeuna mah geus teu usum. Di jogedan duit teh. “hiji dua tilu hiji dua tilu eta terangkanlah” set kapanggih. Pas buta datang peuting “mana duit urang nu dicokot ku maneh beurang “ “maneh boga video teu tadi urang joget berarti buruh joget lain duit maneh””

Ustadz Evie Effendie kembali menampilkan contoh masalah nyata yang dialami dalam kehidupan pribadinya berupa kebiasaan orang – orang jaman dahulu yang apabila menemukan uang di pinggir jalan selalu melakukan ritual joget atau bergoyang agar tidak di datangi raksasa iblis untuk meminta kembali uang tersebut. Ia ingin memberi tahu bahwa pada zaman dahulu uang yang di buang di pinggir jalan adalah uang tumbal untuk melakukan pesugihan. Dalam hal ini juga Ustadz Evie Effendie memberi tahu kepada audiens bahwa pada masa sekarang ini penggunaan uang tumbal untuk pesugihan sudah mulai ditinggalkan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Selanjutnya, pada menit ke 33:27, ia mengatakan :

*“suatu ketika abu sofiiyan ngomong na kieu karna dekat dengan nabi seperti ini “aku kalo wafat pengen dibungkusnya sama gamis nabi” keren ngga? Ngomong na mah. Ternyata wahyu turun surat munafiqun nabi bongkar lagi kuburnya diciduhan *crot crot crot crot* itu aslina tapi beda dengan kasus Nabi mempertanyakan “hei kau fulan mana si fulan yang biasa disana?” “sudah wafat ya Rasulullah” “kenapa tidak memberitahu kewafatannya kepadaku?” “atuh pira ge tukang sasapu masjid” “eh ati ati kamu bicara tidak ada sujud tu’maninah, geunah -merenah lamun teu dibersihan ku si eta masjidna ku si eta. Tunjukkan padaku dimana kuburna” jigana mah Asep Irama nyokot lirikna tidieu. Tapi beda sikap Nabi ke Abu Sofiiyan langsung diludahi. Emang Nabi tuh bageur tapi kalo jelma munapik mah”*

Ustadz Evie Effendie memberikan contoh masalah nyata yang terjadi pada zaman Rasulullah SAW. Ia ingin memberi tahu bahwa perlakuan yang ditunjukkan Rasulullah SAW kepada orang munafik berbeda dengan perlakuan yang ia tunjukkan kepada seorang marbut yang dengan ikhlas membersihkan masjid tempat Rasulullah biasa shalat. Dalam hal ini, Ustadz Evie Effendie ingin memberi tahu kepada audiens bahwa orang munafik sangat dibenci oleh Rasulullah SAW sampai – sampai ia membongkat kembali kuburan milik Abu Sofiyyan dan meludahinya dengan penuh kebencian. Maksud dari Ustadz Evie Effendie menyelipkan kisah itu adalah agar audiens sadar bahwa perbuatan munafik sangat di benci oleh Rasulullah SAW dan Allah SWT.

Pada dakwah kedua Ustadz Evie Effendie menyelipkan dua contoh masalah di dunia nyata. Pada menit ke 01:09:29, ia mengatakan :

“saya baca di majalah sabili, dia pergi ke pedalaman Irian menikah dengan beberapa suku di sana dua orang cantik itu. Sehingga satu rombongan itu yang nikahi kepala sukunya jadi masuk Islam yah. Berani berkorban, betul dengan harta pikiran jiwa“

Ustadz Evie Effendi memberikan contoh masalah tentang dakwah yang dilakukan srikandi dakwah yang menikahi beberapa suku di Irian. Ia menceritakan tentang keberanian srikandi – srikandi dakwah itu yang mau mengorbankan dengan harta, pikiran, dan jiwanya. Dengan contoh masalah ini, Ustadz Evie Effendie mencoba untuk menyemangati audiens agar tidak dengan mudah menyerah dalam berdakwah dan menggunakan segala potensi yang ada dalam diri untuk dikorbankan di jalan dakwah. Selain itu, pada menit ke 08:21, ia menyelipkan kembali contoh masalah yang ia ceritakan sesuai dengan pengalaman pribadinya. Ia mengatakan :

“saya waktu awal di allathiif dulu yah ada gerakan blusukan yah sidak oprasi mendadak belakang al – lathiif nongkrong ah mending jadi amal iyeu lebar waktu pake nongkrong teu puguh yah wudhu wudhu wudhu saha nu rek sabaraha urang rek ngilu kamana tadz? Dakwah on the street dados dados kamana? Blok S blok s saritem black sari tapi sing kandel mang wudu na mang penampakanna jawara diditu mah siap tadz okelah sip sok buka kupluk papaikeun mang sabaraha urang charity kaditu”

Ustadz Evie Effendie kembali menceritakan tentang peristiwa yang dialami oleh nya pada saat mengawali karir sebagai seorang pendakwah. Ia menceritakan tentang pengalamannya untuk melakukan kegiatan yang ia beri nama dakwah on the street (DADOS). Dalam kisahnya, Ustadz Evie Effendie merasa resah dan gelisah karena ia merasa membuang waktu sia – sia dengan cara berkumpul di belakang masjid dan akhirnya terbesitlah keinginan untuk melakukan DADOS ke daerah saritem. Maksud dari Ustadz Evie Effendie adalah untuk memberi contoh masalah tersebut agar audiens tergerak untuk mengajak teman – teman atau bahkan orang lain yang masih tersesat dari jalan dosa untuk kembali ke jalan agama dan untuk mengajak audiens agar tidak membuang waktu sia – sia dan memanfaatkan waktu lapang untuk berbuat kebaikan.

Temuan terakhir pada dakwah ketiga, Ustadz Evie Effendie menyelipkan tiga contoh masalah di kehidupan nyata. Pada menit ke 01:58, ia mengatakan :

“Dulu saya pernah ada acara bersama orang jepang di cipanas, garut acaranya juara talkshow saya bersama ahli apa gitu kesalahan ada pada diri kita telat lima menit acara di batalkan peserta udah datang ratusan saya memohon “toleransiin atulah”. Itulah lemahnya bangsa Indonesia mun di bere toleransi beuki tuluy engkena “saya dari jepang kesini saya di bayar katanya yang rugi anda anda kan punya wal ‘asri” dibalikeun ngana kayakinan urang nggeus teu bisa nanaon. Dari sana saya belajar banyak bahwa ternyata iman aman Islam selamat yang hilang dari kita bukan iman dan Islam tapi ikhsan tertib disiplin merasa di cctv oleh Allah”

Ustadz Evie Effendie memberikan contoh masalah dari kehidupan nyata yang berasal dari pengalaman pribadinya. Ia mengatakan bahwa saat ini yang hilang dari umat muslim bukan lah iman dan Islam tapi ikhsan atau prilaku tertib dan disiplin karena merasa di awasi oleh Allah. Ustadz Evie Effendie ingin memberitahu audiens terkait dengan hal tersebut karena banyaknya umat muslim yang perlahan sudah melupakan ketepatan waktu. Ia menceritakan bagaimana ia memohon untuk tidak membatalkan terkait dengan keterlambatan yang dialami dalam acara. Dengan memberi contoh masalah tersebut, ia ingin audiens menjadi pribadi yang lebih menghargai waktu dan tepat waktu. Dispositio mengenai contoh masalah kehidupan nyata selalu ditampilkan Ustadz Evie Effendie dapat

memberikan motivasi kepada audiens (Maarif, 2014, hal : 29). Selain itu pada menit ke 20:48, ia juga mengatakan :

“Di TSB pernah di usir mun teu di geroan ku aher mah di usir pedah make topi di kaos waktu e twenty four hour qur’an waktu saat itu teh di arrafah tahun kemaren lagi arrafah di TSB ngadain baca qur’an di beberapa negara perwakilan bandung TSB saya asup kitu di usir bengeut mereun nya jiga tukang pila mereunitu saksina teh padlan anu ee hafid qur’an nu kembar tea geus aya tulisan diuk “kang punten kang ke pengkeur” “mangga” ceuk saya teh “heh” ceuk aher teh “eta mah ustad epi” wah eta bereum bengeutna”

Ustadz Evie Effendie kembali memberikan pemaparan contoh masalah dari pengalaman pribadinya. Pada dakwah ketiga ini, ia menyampaikan pengalamannya ketika ia menjadi tamu di acara twenty – four hour qur’an (dua puluh empat jam qur’an) di masjid Trans Studio Bandung. Dalam kesempatannya tersebut ketika ia hendak duduk di kursi tamu, ia di perintahkan untuk berpindah dari kursi tersebut ke tempat penonton. Namun, ketika gubernur saat itu Ahmad Heryawan mencegah hal tersebut terjadi dan menyebabkan orang yang meminta Ustadz Evie Effendie untuk pindah menjadi malu karena tidak tahu kalo ia adalah Ustadz Evie Effendie. Dalam hal ini, Ustadz Evie Effendie ingin memberitahukan kepada audiens untuk tidak menilai seseorang hanya dari tampilan luarnya saja. Dengan memberitahu masalah yang merugikan masyarakat akan membuat audiens tertarik untuk mendengarkan dakwah atau pidato yang disampaikan komunikator (Hidajat, 2006, hal : 45). Selanjutnya pada menit ke 07:00, ia mengatakan :

“resah gelisah gundah gulana tak terjawab saya di berikan secercah keadaran kudu ka mana ternyata ketenangan bukan di materi pak saya mesantren dulu nggak lama dan nggak pernah tamat keburu diuudag kabutih bekerjalah di sebuah pabrik di RnD riset and development matching colors sebuah perusahaan anu warna gitu lah denim nu kadaritu itu nggak sebentar lima belas tahun tapi ada yang dikonsistenni secapek apapun saya sebaong apapun saya waktu itu saya dulu DKM bu diskotik, karoke, massaj sekarang deket ka masjid ku hidayah ya alhamdulillah”

Ustadz Evie Effendie memberikan contoh masalah terkait dengan kehidupan pribadinya. Ia menceritakan tentang perjalanannya sebelum menjadi pendakwah dan mengapa ia menjadi seorang

pendakwah. Ia menemukan rasa gelisah, dan gundah di dalam hatinya ketika ia masih menjalani profesi sebagai pencampur warna di pabrik kain. Selama ia masih menjalani profesi sebagai pencampur warna ia masuk dan terjerembab kedalam lembah zina karena ia sering mengunjungi tempat diskotek, massaj, dan karaoke untuk melepas penatnya. Ia menceritakan hal buruk di masa lalunya agar sebagai pelajaran bagi audiensnya bahwa ia sendiri sebagai pelaku sudah tidak ingin melakukan hal tersebut karena menilai nya sebagai kegiatan membuang waktu yang sia – sia dan penuh dosa. Dengan memberikan contoh masalah buruk di kehidupan nyata, akan memberikan semangat kepada audiens untuk tidak melakukan hal seperti itu (Zuhri 2010, hal :64).

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan isi dakwah Ustadz Evie Effendie menggunakan indikator contoh masalah di kehidupan nyata sudah berhasil. Ia selalu menyelipkan beberapa contoh – contoh masalah yang ada pada kehidupan nyata ke dalam ketiga dakwah yang dianalisis. Beberapa masalah menyangkut kehidupan pribadi Ustadz Evie Effendie selalu dicontohkan dari beberapa kejadian yang ia alami seperti latar belakang ia masuk ke dunia dakwah, perjalanan dakwahnya ketika ia masih di Al – Lathiif, sampai dimana ia di usir dari tempat duduknya sendiri karena berpakaian berbeda dari yang lainnya. Dalam hal ini, Ustadz Evie Effendie ingin memberi tahu kepada audiens tentang kehidupannya agar ia dan audiens menjalin rasa kedekatan sehingga penyampaian materi jadi jauh lebih mudah serta agar banyak audiens yang terpengaruh oleh ajakannya untuk berhijrah dan untuk tetap berada di jalan tersebut. Dispositio mengenai contoh masalah kehidupan nyata selalu di tampilkan oleh Ustadz Evie Effendie dapat memberikan motivasi kepada audiens (Maarif, 2014, hal : 29).

Dari indikator – indikator *logos* diatas menunjukkan bahwa dalam penyampaian dakwahnya Ustadz Evie Effendie adalah gaya retorika dakwah dengan menggunakan monologika. Gaya retorika monologika adalah seni berbicara secara monolog yang dimana hanya satu orang yang berbicara dan yang lain hanya mendengarkan (Hendrikus, 2009, hal : 16). Karena dengan menggunakan gaya retorika seperti ini audiens dapat dengan mudah untuk memahami maksud dan isi dari dakwah yang dipaparkan oleh Ustadz Evie Effendie. Karena pembicara hanya satu orang maka audiens pun akan lebih terfokus dalam menerima informasinya. Dari segi prakteknya Ustadz Evie Effendie cukup mengerti dan memahami retorika dengan baik.

Selain gaya retorika monologika yang digunakan dalam menyampaikan dakwahnya. Ustadz Evie Effendie pun menggunakan gaya ceramah yang rekreatif. Gaya ceramah rekreatif adalah gaya ceramah yang menggunakan perkataan humoris dan melantunkan seni bacaan Al – Qur’an (Noviyanto & Jaswadi, 2014, hal : 124). Hal ini terbukti pada dakwah pertama, kedua, dan ketiga yang dianalisis oleh peneliti. Ustadz Evie Effendie selalu memunculkan humor – humor atau puns untuk menghibur audiensnya. Puns adalah teknik dalam memainkan kata – kata yang mempunyai makna ganda atau yang biasa kita sebut dengan plesetan (Rakhmat. 1992, hal 128). Hal ini terbukti dari perkataan komunikator yang selalu memlesetkan kata – kata seperti : “deposito bukan despacito” dan “ resing yah rea singkatan daripada lising lieur jeung pusing”. Maksud dari perkataan “deposito bukan despacito” adalah simpanan amal sebagai bekal untuk di akhirat kelak. Deposito menurut PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia) /de-po-si-to/ adalah tindakan menyimpan uang di bank dalam konteks dakwah Ustadz Evie Effendie deposito disini berarti amal yang kita simpan dan dicatat oleh malaikat sebagai ongkos kita untuk dapat pergi ke surga. Sedangkan despacito adalah sebuah lagu yang dipopulerkan oleh penyanyi latin bernama Daddy Yankee dan Luiz Fonzi yang sempat berada di puncak tangga lagu musik di seluruh dunia. Dalam konteks dakwahnya despacito disini adalah karena dakwah tersebut bertepatan ketika lagu despacito sedang berada di puncak tangga lagu, sebagian besar masyarakat menyanyikan dan mendengarkan lagu tersebut berulang – ulang kali sampai banyak orang yang hapal lagu despacito meskipun hanya mendengar intro nya saja.

Selain dengan menggunakan gaya dakwah yang rekreatif, Ustadz Evie Effendie pun di setiap dakwah nya selalu menyelipkan kisah – kisah atau dongeng sebagai penambah kualitas dakwahnya. Kisah – kisah ini digunakan di dalam materinya dengan maksud menanamkan pengaruh kepada audiens, sehingga audiens mendapatkan inspirasi untuk belajar dari kisah – kisah yang dipaparkan oleh da’i (Wahidin, 2011, hal 117). Hal ini dibuktikan dalam dakwah pertama, kedua, dan ketiga dari Ustadz Evie Effendie yang dianalisis memiliki muatan kisah – kisah, baik kisah dari pengalaman pribadi maupun orang lain dan kisah – kisah Nabi beserta para sahabat. Selain untuk mempengaruhi dan menginspirasi audiensnya, penggunaan kisah dalam dakwah Ustadz Evie Effendie bertujuan untuk membentuk karakter pada diri audiens. Kisah – kisah yang di paparkan pun memiliki pesan moral yang berisi petunjuk bertingkah laku di masyarakat, ajaran baik dan buruk, tidak boleh sombong dan durhaka, bermakna dan penuh suri tauladan, serta pelbagai kegembiraan, kesedihan, dan derita. Melalui

pesan moral tersebut juga dapat melatih emosi, dan dapat berperan dalam proses pembentukan watak audiens (Sudarmadji, dkk., 2010, hal 4)

Kemudian, gaya penyampaian dakwah Ustadz Evie Effendie lebih cenderung menyampaikan dengan gaya yang santai dan kasual. Senada dengan pernyataan peneliti, Ustadz H. Atik Fikri Ilyas, Lc., MA (wawancara 20 Oktober 2017) dalam wawancara terkait dengan gaya penyampaian Ustadz Evie Effendie. Dalam pernyataannya ia mengatakan :

“gaya penyampaian itu karena segmennya anak muda dan karena karakter beliau seperti itu. Dulunya berasal dari pergaulan yang kurang agamis jadi ya apa adanya saja, santai dan menyesuaikan dengan kondisi anak muda saat ini. Intinya menurut saya beliau cerdas menempatkan posisi dakwah dengan cara merangkul siapapun dan latar belakang apapun tanpa menjudge terlebih dahulu” (NP1W1J8) – AFI

4.5 Kekurangan Retorika Dakwah Ustadz Evie Effendie

Kekurangan yang dimiliki oleh Ustadz Evie Effendie dalam dakwahnya adalah sering nya ia melakukan *stuttering*. Stuttering atau cara berbicara dengan gagap merupakan ketidaknormalan verbalisasi kata yaitu tingginya penghentianbicara, suku kata atau salah satu huruf dalam suku kata, penahanan dan pengulangan bunyi, serta penggantian kata untuk menghindari kata yang menimbulkan masalah (Walden, dkk., 2012). Hal tersebut mengganggu jalannya kegiatan dakwah yang di adakan oleh Ustadz Evie Effendie karena pematerian terganggu akibat gagap yang di tunjukkan olehnya. Hal tersebut dapat ditanggulangi dengan latihan dan melakukan pelatihan napas agar tidak mudah gagap ketika berada di depan penonton dan ketika materi yang akan disampaikan lupa. Dengan hilangnya stuttering atau gagap dalam berbicara hal ini dapat memudahkan Ustadz Evie Effendie dalam menyampaikan materi dengan mulus.

4.6 Kekurangan Manajemen Ustadz Evie Effendie

Kekurangan yang peneliti temukan didalam manajemen Ustadz Evie Effendie adalah seringnya jadwal yang saling berbenturan dan terlalu padat. Hal tersebut menyebabkan kesehatan Ustadz Evie Effendie terganggu dan terhambatnya acara dakwah sehingga kegiatan dakwah pun terkendala oleh kesehatan. Oleh karena hal tersebut, Ustadz Evie Effendie kemudian bergabung dengan

www.amanahdakwah.com. Amanah dakwah merupakan sebuah situs untuk reservasi ustadz, dan jadwal dakwah agar jadwal menjadi lebih efisien dan tidak berantakan. Hal ini secara otomatis meningkatkan keefektifitasan kegiatan dakwah yang dijalani oleh Ustadz Evie Effendie. Hal ini pun memudahkan masyarakat atau audiens untuk semakin dekat dengan para pendakwah, khususnya Ustadz Evie Effendie. Hal ini pun dapat digunakan sebagai jalan keluar dari kelemahan manajemen yang di alami oleh beliau.